

MENDEBAT AGAMA LANGIT

Membunuh Arogansi Dikotomi Ngawur Agama Langit - Agama Bumi

Rama Putra

Narayana

MENDEBAT AGAMA LANGIT

Membunuh Arogansi Dikotomi Ngawur Agama Langit - Agama Bumi

Buku ini dapat secara bebas dicetak, digandakan dan disebarikan untuk tujuan non komersial tanpa memerlukan ijin tertulis baik dari penulis mau pun penerbit

MENDEBAT AGAMA LANGIT

Membunuh Arogansi Dikotomi Ngawur Agama Langit - Agama Bumi



NARAYANA SMRTI PRESS
www.narayanasmrti.com

MENDEBAT AGAMA LANGIT

Membunuh Arogansi Dikotomi Ngawur Agama Langit - Agama Bumi

Penulis:

Laksmi Narayana
Rama Putra Iswara

Editor:

Page Paradev

Layout:

Laksmi Narayana

Penyelaras Akhir

Rama Putra Iswara

Penerbit:

Narayana Smrti Press
Jl. Sudarsan Chakra No. 3 Maguwoharjo
Yogyakarta
www.narayanasmrti.com

Cetakan Pertama: Oktober 2012

Edisi Revisi: Oktober 2017

ISBN : 602-17136-1-3 / 9 786021 713617



nama om vishnu-padayakrishna-preshthaya bhuta-
taleshrimate bhakti raghava swami iti namine
namaste gaura sevayam sada nivedit
atmaneyuvadou prabupadardam varnasrama
pracharine

Daftar isi

Pengantar dari editor	xi
Kata pengantar	xvii
Bab I Menilai Kebenaran Suatu Ajaran Agama	1
Bab II Dikotomi Agama Langit dan Agama Bumi	11
Bab III Hanya Islam, Kristen Dan Yahudi Yang Layak Disebut Sebagai Agama?	19
Bab IV Allah Beragama Islam Dan Yesus Beragama Kristen?	29
Bab V Kapling Surga, Sebuah Janji Imajinatif	37
Bab VI Ketika Tuhan Harus Dibela	55
Bab VII Hukum Allah Versus Hukum Manusia	73
BAB VIII Agama Institusi Versus Agama Alam	81
Bab VIII Kosmologi Agama Langit Versus Agama Bumi	99
Bab IX Bumi Berbentuk Datar Seperti Pizza?	131
Bab X Penggolongan Keyakinan Menurut Veda	149
Daftar pustaka	171

Pengantar dari editor

Toleransi, adalah kata yang sangat mudah diucapkan tetapi susah dipraktikkan. Toleransi yang dimaksud termasuk ketika memilih bahasa atau jargon dalam berkomunikasi antar agama. Agaknya persepsi diri sebagai mayoritas, sebagai yang terbanyak, terbesar dan terkuat, melahirkan arogansi terhadap minoritas yang dipersepsikan sedikit, kecil dan lemah.

Ini adalah fakta dalam kehidupan keberagamaan di Indonesia. Padahal, dalam kondisi multi agama seperti di negara kita, praktik toleransi antar agama mutlak dibutuhkan. Toleransi tersebut sepatutnya terwujud dalam berbahasa. Prinsip saling menghargai dan kesantunan berbahasa antar agama amat memungkinkan masyarakat untuk menaburkan bibit kedamaian, menghembuskan kesejukan di tengah kecamuk amarah yang membadaai akibat perbedaan prinsip dan keyakinan hidup. Namun, agaknya bahasa-bahasa yang digunakan dalam kehidupan keberagamaan belum seperti itu, sehingga belum mampu membangun tatanan nilai hidup yang jauh lebih beradab dan berbudaya. Yang sering mencuat ke permukaan justru bahasa-bahasa arogan yang mengancam kerukunan dan semangat perdamaian. Adanya istilah: Agama Langit - Agama Bumi adalah salah satu contoh arogansi berbahasa dalam komunikasi antar agama. Penggolongan ini paling disukai oleh pemeluk Agama Langit (Islam, Kristen, dan Yahudi) radikal karena secara tidak langsung termaknai sebagai tinggi - rendah. Yang tinggi merasa pantas untuk menginjak atau menerabas yang rendah. Yang tinggi merasa ada di pihak Tuhan dan yang lain berseberangan dengan Tuhan sehingga perlu diselamatkan.

Demikianlah, prinsip saling menghargai dan kesantunan berbahasa makin jauh terjerembap dalam semangat primordialisme semu, sehingga tak sedikit orang yang demikian gampang “mengkafirkan” atau “menyesatkan” pihak lain yang tidak sepaham dan satu keyakinan. Yang memprihatinkan, sekarang komunikasi telah tergantikan oleh benda-benda pembawa petaka. Pedang dan pentungan, bahkan bom tak jarang digunakan untuk mengancam dan menakut-nakuti pihak lain di ruang publik demi memperoleh membenaran terhadap prinsip dan keyakinan yang dianutnya.

Siapa pun yang masih mempunyai nurani tentu akan sedih ketika sentimen keagamaan di Indonesia dijadikan sebagai dalih untuk menaburkan kebencian kepada pihak lain yang berbeda agama. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang kita banggakan mulai tampak goyah dan bergetar akibat makin maraknya perilaku dan sentimen keagamaan yang sama sekali jauh dari semangat toleransi. Terlepas apa pun motifnya, jalan kekerasan mana pun yang ditempuh dipastikan tak akan pernah sanggup menyelesaikan masalah. Sungguh, ternyata berurusan dengan sesama manusia jauh lebih rumit ketimbang berurusan dengan Tuhan yang tak pernah mengajarkan paham dan bahasa kekerasan kepada hambaNya.

Kembali kepada persoalan Agama Langit - Agama Bumi. Saya pikir ini adalah dikotomi yang paling kontras dan tendensius. Sebenarnya sudah usang, tapi sampai sekarang masih banyak yang berminat menggunakannya. Saya teringat, beberapa waktu yang lalu, di sebuah grup diskusi internet, terjadi diskusi yang kemudian berubah menjadi debat sengit antara seorang mahasiswa Hindu dengan beberapa orang yang mengaku jebolan pesantren. Debat dipicu oleh status pancingan yang menyatakan bahwa Agama Hindu itu adalah Agama Bumi atau Agama Budaya, jadi bukan wahyu Tuhan. Sebagai Agama

Bumi, maka dikatakan Hindu itu dibuat oleh manusia seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini sangat berbeda dengan Agama Islam dan Kristen yang merupakan Agama Langit yang dikatakan diwahyukan oleh Allah. Agama Langit khususnya Islam adalah agama penyempurna Agama Langit terdahulu. Tidak menunggu lama, mahasiswa Hindu tersebut membuat balasan dengan mengatakan Islam itu mengajarkan kekerasan karena menghalalkan untuk membunuh kafir, menghalalkan perbudakan, Islam juga mencetak teroris, dan seterusnya. Sebuah komentar balasan yang emosional dan dangkal. Emosional karena menyerempet dan menghubungkan atau mengidentikkan Islam dengan kekerasan dan teroris, dangkal karena tanpa wawasan yang cukup tentang Islam. Maklumlah karena dia adalah seorang mahasiswa baru.

Demikianlah, ratusan komentar diposkan hanya dalam waktu tiga jam. Rupanya, status sontoloyo itu memecahkan rekor komentar terbanyak dalam sehari, saya lihat 1.132 komentar. Bayangkan betapa serunya! Tapi diskusi tersebut sepertinya tidak memberi manfaat apa-apa. Semua mengumbar argumentasi yang emosional dan kekanak-kanakan. Di antara sekian banyak komentar, sepertinya tidak ada yang *smart*, *elegan*, dan mencerminkan intelektualitas.

Saya yang sesekali mengamati diskusi itu akhirnya menjadi gatal dan tergoda untuk berkomentar, walau sebenarnya hanya sekedar bercanda dengan si pembuat status. Saya menulis: “Lebih baik Agama Bumi dari pada Agama Langit. Agama Bumi itu artinya membumi, bermanfaat bagi manusia di bumi. Karena kita masih hidup dan tinggal di bumi, belum di langit. Dan setelah mati pun kalau belum memungkinkan dibakar, maka jasad saya akan dikebumikan, bukan dikelangitkan he he he. Dan begitu juga jika disebut Agama Budaya, Hindu itu membuat umatnya hidup beradab dan berbudaya. Hindu tidak

membenarkan perilaku barbar. Dalam ajaran Hindu ada *Ahimsa* (tidak menyakiti makhluk lain) yang merupakan *dharma* tertinggi”. Ternyata kelakar saya tersebut membuat mereka bungkam.

Demikianlah faktanya, selalu saja ada yang semena-mena dalam kedudukan mayoritasnya dengan menginjak-injak minoritas. Salah satu cara protes yang dewasa adalah dengan tulisan, baik artikel maupun buku seperti yang sudah dilakukan melalui buku ini. Buku “Mendebat Agama Langit” ini menyajikan fakta dan realitas, khususnya tentang arogansi pemeluk Agama Langit terhadap pemeluk Agama Bumi. Inilah cara yang menurut saya lebih *smart*, elegan dan intelek dalam berargumentasi. Buku dibalas dengan buku (bukan dengan pentungan atau pedang), sehingga kalau pun ada konflik, itu hanya konflik argumentasi yang dengan sendirinya diadili oleh fakta dan realita. Dalam kehidupan yang beradab dan berbudaya, konflik argumentasi tidak akan menjadi konflik fisik yang horisontal. Semoga buku ini menjadi sebuah instrumen untuk memutus arogansi dalam dikotomi ngawur Agama Langit - Agama Bumi, sehingga tercipta kesadaran untuk saling menghargai, mengakui kesejajaran dalam kehidupan beragama.

Sebagai penutup, penggalan syair berikut cukup relevan untuk direnungkan;

*“Kau seperti bis kota atau truk gandengan.
Mentang mentang paling besar klakson sembarangan.
Aku seperti bemo atau sandal jepit.
Tubuhku kecil mungil biasa terjepit.*

*Kau seperti buaya atau dinosaurus.
Mentang-mentang menakutkan makan sembarangan.
Aku seperti cicak atau kadal buntung.*

*Tubuhku kecil merengit sulit dapat untung.
Mengapa besar selalu menang?
Bebas berbuat sewenang wenang.*

*Mengapa kecil selalu tersingkir?
Harus mengalah dan menyingkir.
Apa bedanya besar dan kecil?
Semua itu hanya sebutan.*

Ya walau didalam kehidupan, kenyataannya harus ada besar dan kecil". (Dari lagu: Besar dan Kecil oleh Iwan Fals).

Jakarta, 25 September 2012

Page Paradev

Kata pengantar

Sudah sangat banyak tulisan yang mengkritisi ajaran agama, baik dari para tokoh teolog Agama Abrahamik maupun para filsuf Agama Timur. Hanya saja, buku sejenis yang berbahasa Indonesia sepertinya masih perlu ditambah. Mengingat hingga saat ini buku yang berani mengkritisi dan membandingkan ajaran Agama Abrahamik yang mengklaim diri sebagai Agama Langit dengan ajaran Hindu sebagai salah satu ajaran Agama Timur atau sering diidentikkan sebagai Agama Bumi masih sangat jarang.

Semua berawal dari pengalaman pribadi penulis saat pertama kali meninggalkan pulau Bali untuk melanjutkan studi di salah satu universitas di Jogja. Penulis merasa kecil dan ciut sebagai seorang penganut Hindu yang dicap sebagai penganut Agama Bumi yang sangat rendah. Bahkan ada seorang bapak-bapak yang berkomentar; “Oh kamu masih Hindu to? Kuno banget”. Komentarnya terkesan biasa, tetapi bagi saya menyakitkan banget. Seolah-olah Agama Hindu adalah agama kuno yang sudah sepatutnya ditinggalkan. Jujur saja, modal ajaran “Hindu Bali” yang sebelumnya penulis terima ternyata belum cukup untuk menghadapi segudang pertanyaan kritis umat Agama Langit. Untunglah seorang “Hindu Jawa” yang santun tapi berpengetahuan luas menuntun dan mendidik penulis untuk dapat kembali memperdalam ajaran Hindu.

Dimulai dari perkenalan terhadap Bhagavad Gita, lalu kitab-kitab suci Hindu yang lain yang belum pernah penulis sentuh sebelumnya, dan terakhir dengan memberanikan diri membaca Alkitab dan sedikit Al-Quran sebagai bekal menggali ilmu di berbagai sudut dunia maya. Sampai pada akhirnya banyak hal

yang membuat penulis merasa kagum, bingung dan juga heran. Ternyata Hindu dengan kitab sucinya, Veda sesungguhnya begitu luar biasa. Veda bagaikan sebuah “kamus besar” yang menyimpan segudang kearifan. Sementara mereka yang mengatakan diri sebagai Agama Langit yang diklaim lebih superior ternyata tidak lebih dari “kamus-kamus kecil” dengan ajaran yang dapat dikatakan masih dangkal dan sempit.

Sebagaimana sudah umum diketahui, rumpun Agama Abrahamik, yakni agama-agama yang bermula dari Abraham atau juga dikenal sebagai Ibrahim dikatakan sebagai Agama Langit (Agama Samawi) karena ajarannya dianggap diturunkan oleh Tuhan dari Langit. Sedangkan agama-agama selain itu dikatakan sebagai Agama Bumi, yakni agama yang muncul karena budaya manusia di Bumi. Bukan ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan. Oleh karena itu Agama Bumi juga sering diistilahkan sebagai agama budaya. Benarkah Agama Hindu, Buddha, Sikh, Sinto dan sekitar 4.300 agama-agama kecil lainnya di seluruh dunia bukan wahyu dari Tuhan?

Sejujurnya, tidak ada kitab suci yang jatuh dari langit. Semua kitab suci ditulis oleh tangan manusia. Bahkan lebih jauh lagi, siapa yang berani menjamin bahwa kitab yang dikatakan suci yang diklaim telah diwahyukan ribuan tahun lalu sampai saat ini masih tetap sama seperti apa yang dapat kita baca sekarang? Setiap orang boleh mengklaim bahwa kitabnya masih autentik dengan alasan ini dan itu. Tapi pernahkah ada uji validasi dan reliabilitas terhadap kebenaran kitab tersebut? Tidak pernah ada dan tidak akan pernah bisa. Karena agama adalah keyakinan, suatu inner value yang berada jauh di dalam sanubari manusia yang hanya dapat diyakini terlepas dari benar dan salahnya. Karena itulah agama tetap disebut keyakinan dan tidak akan pernah menjadi ilmu pengetahuan. Hanya saja sayangnya tidak banyak orang yang dapat memahami hakikat ini. Sebagian besar

orang sudah terlanjut menganggap agamanya sebagai kebenaran mutlak dan absolut sehingga sering kali digunakan sebagai dasar untuk mengerdilkan orang lain.

Rumpun Agama Abrahamik terdiri dari Agama Islam, Kristen dan Yahudi. Agama Yahudi adalah agama non-mission yang hanya dikhususkan untuk bangsa Israel. Sedangkan Agama Islam dan Kristen adalah agama misi yang sangat aktif dan saling berlomba-lomba mencari pengikut. Agama Islam menggaet pengikut melalui kaum dakwahnya dan Kristen dengan para misionarisnya. Objek misi yang menjadi sasaran kedua agama ini umumnya adalah mereka yang dikatakan menganut Agama Bumi. Hal ini terutama karena agama yang mereka golongan sebagai Agama Bumi digambarkan sebagai penganut ajaran sesat dan keliru yang patut diluruskan dan diselamatkan.

Baik Islam maupun Kristen dengan gencarnya melakukan promosi dan iklan membangun citra demi menyelamatkan orang-orang beragama lain sebanyak-banyaknya. Kedua agama ini mengatakan kalau kebenaran hanya ada dalam ajaran mereka. Kebenaran dan keselamatan tidak terdapat pada ajaran agama yang lain. Benarkah dalam ajaran agama-agama Timur tidak terdapat kebenaran?

Buku ini mencoba menyajikan kritik dan perbandingan Agama Abrahamik dengan ajaran Agama Hindu sebagai wakil dari Agama Timur. Buku ini tidak dimaksudkan untuk menyudutkan dan menyinggung salah satu keyakinan dan meremukkan semangat kerukunan antar umat beragama, tapi hanya merupakan pembelaan atas berbagai macam tuduhan oleh oknum-oknum yang selama ini ditujukan kepada Agama Timur. Buku ini juga akan memberikan sudut pandang alternatif dalam pengelompokan keyakinan sehingga terhindar dari konflik merendahkan dan meninggikan.

Penulis yakin bahwa Anda yang membaca tulisan ini memiliki jiwa besar dan siap menerima sudut pandang berbeda dari yang selama ini Anda yakini sebagai kebenaran, dan demikian juga sebaliknya. Terkadang kebenaran memang terasa menyakitkan, tetapi yakinlah bahwa hal itu jauh lebih nikmat dari pada kebohongan termanis sekalipun.

Penulis tidak bermaksud menyalahkan salah satu ajaran agama, mengingat keyakinan merupakan suatu konsep imajinasi yang didasarkan pada suatu kondisi tertentu yang sudah pasti berbeda pada masing-masing individu tergantung pada tingkat kesadaran spiritualnya yang dalam istilah Veda disebut sebagai faktor Guna dan Karma. Penulis berharap para pembaca tidak hanya menilai buku ini hanya dari sampul atau penggalan bagian per bagiannya. Buku ini harus dibaca mulai dari awal sampai akhir untuk mendapatkan kesamaan persepsi mengenai pesan yang penulis sampaikan.

Tiada gading yang tak retak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwasanya buku ini masih sangat jauh dari sempurna. Sebagai seorang yang lahir, dan tumbuh dalam lingkungan Hindu, tentunya ajaran yang paling dipahami oleh penulis adalah Hindu. Sementara itu, pemahaman tentang Islam, Kristen, Yahudi dan agama-agama lainnya hanya penulis dapatkan dalam kurun waktu yang relatif terbatas. Sehingga tentu saja penulis sangat menyadari keterbatasan pemahamannya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan peran aktif pembaca untuk mengkritisi, memberi masukan dan menyempurnakan materi-materi yang disampaikan dalam buku ini terutama mengenai kutipan ayat beserta penafsirannya serta pemahaman-pemahaman penting lainnya yang berpotensi multi-tafsir.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat untuk seluruh pembaca dalam menggapai tatanan evolusi spiritual masing-masing.

BAB I

Menilai Kebenaran Suatu Ajaran Agama

Usaha manusia untuk memahami definisi dari Agama sudah dimulai sejak jaman dahulu kala. Di banyak tulisan-tulisan kuno kita dapat menemukan bahwa keyakinan atau agama dikenal dengan sebutan dharma atau kewajiban yang ditujukan pada alam semesta dan makhluk hidup di sekitarnya. Konsep agama sebagai dharma ini selanjutnya akan dengan mudah kita temukan pada mereka yang menganut Hindu, Buddha, Shik, Jaina, Carwaka, Shinto dan banyak lagi ajaran agama-agama kecil lainnya. Sayangnya, pengertian agama sebagaimana yang disebutkan di atas, tidak berlaku surut terhadap semua jenis keyakinan yang ada. Agama-agama yang lahir di Timur Tengah, seperti Islam, Kristen, dan Yahudi yang selanjutnya mengklaim diri sebagai Agama langit memiliki konsep yang sangat berbeda. Karena itu banyak pemikir barat yang berusaha mendefinisikan agama berdasarkan pada pemahamannya terhadap fakta praktik keagamaan yang mereka pahami. Edward Burnett Tylor (1832–1917) mendefinisikan agama sebagai sebuah kepercayaan pada makhluk spiritual yang selanjutnya disebut Tuhan yang kepercayaannya tersebut diawali dengan pengalaman terhadap fenomena alam. Sigmund Freud (1856–1939) bahkan dengan sinis mengatakan bahwa agama pada dasarnya adalah ilusi, sesuatu yang hanya dapat diyakini tetapi manusia menganggapnya sebagai kebenaran mutlak yang sudah pasti akan terjadi.

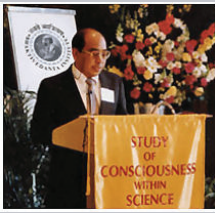
Faktanya banyak penganut agama yang teriak-teriak dengan janji kemasyhuran, kekayaan, kejayaan dan kenikmatan, tetapi semua itu katanya hanya akan dapat dinikmati di surga setelah kematian. Dengan doktrin yang luar biasa, bahkan banyak di antara mereka yang siap mati dan siap membunuh orang lain untuk berebut kapling surga. Permasalahannya adalah, sampai saat ini sudah adakah yang membuktikan bahwa surga itu ada? Sudah adakah yang pernah keluar masuk surga dan melakukan

validasi? Tidak ada dan belum pernah ada sampai dengan detik ini. Karena itulah hal tersebut disebut dengan kepercayaan.

Kepercayaan atau keyakinan merupakan suatu konsep penggambaran imajinatif yang didasarkan pada suatu kondisi tertentu. Kepercayaan dapat tumbuh dalam diri seseorang melalui kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kepercayaan juga dapat muncul akibat pengalaman metafisik pribadi sehingga memunculkan imajinasi dalam bentuk-bentuk tertentu atau karena ketidakmampuan akal pikiran menjawab fenomena-fenomena alam sehingga muncul penggambaran-penggambaran filosofis yang berada di luar rasionalitas alam pikiran.

Kepercayaan sudah ada sejak awal sejarah manusia. Setiap kepercayaan memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan kondisi humaniora dan geografisnya. Masing-masing kepercayaan umumnya memiliki landasan dan budaya tersendiri dan tidak jarang saling bertentangan dengan kepercayaan yang lainnya.

Terdapat banyak ahli yang dapat menjelaskan konsep kepercayaan dan budaya dengan sangat gamblang. Salah satunya adalah Cooper yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang sangat erat antara budaya dan kepercayaan. Dalam hal ini Cooper menggambarkan budaya sebagai sebuah bawang yang tersusun dari lapisan-lapisan. Lapisan paling luar adalah lapisan yang paling terlihat dan dapat diamati secara langsung dengan panca indria manusia. Dalam hal ini kita akan dengan sangat mudah mengatakan bahwa si A beragama Islam, si B beragama Hindu dan si C beragama Kristen hanya karena dari penampilan luarnya. Indria kita akan menilai seseorang berdasarkan pada persepsi yang dihasilkan dari citra yang ditangkap dan sebatas pemahaman yang dimiliki. Kita melihat wanita bernama si A



“Dengan mempelajari sains secara cermat, seseorang dapat memahami kesadaran sebagai sesuatu di luar materi. Yang merupakan kesimpulan tradisi spiritual”

**- Dr. T. D. Singh
(Bhaktisvarupa Damodar Swami)**

berkerudung, maka kita mengatakan dia adalah Islam, cowok B menggunakan kamben dan udeng, maka dia Hindu dan si C mengenakan kalung salib sehingga dia disebut Kristen. Sebagian besar penilaian berdasarkan penampakan luar ini benar adanya, tetapi tidak jarang juga yang keliru. Akibat kurangnya pengetahuan, si penilai tidak pernah tahu kalau wanita Hindu di India dan juga para suster Katolik Roma juga menggunakan kerudung. Dia juga tidak pernah tahu kalau banyak orang yang karena tren menggunakan kalung salib dan juga pakaian adat, padahal faktanya mereka bukan penganut Kristen dan/atau Hindu. Karena itulah Cooper mengatakan bahwa pada lapisan selanjutnya yang dapat diamati tersebut juga terdapat lapisan norma dan tata nilai yang hanya dapat kita rasakan melalui pengamatan mendalam. Nilai-nilai tersebut misalnya sikap terhadap lingkungan, perlakuan terhadap orang lain yang beragama berbeda, bagaimana memperlakukan binatang seperti anjing dan babi, dan lain-lain. Pengamatan terdapat tata nilai yang mendalam ini akan semakin valid dalam menilai keyakinan seseorang. Sayangnya mengamati hal ini tidak mudah dan memerlukan waktu lebih. Lalu di mana letak keyakinan? Keyakinan menurut Cooper ada pada inti terdalam. Keyakinan tidak bisa diukur, dan bahkan dibuktikan. Keyakinan hanya dapat dilihat dari tata nilai dan juga penampilan luar seseorang atau masyarakat. Sehingga dengan demikian, menurut Cooper dan dibenarkan oleh Greertz menyebutkan bahwa keyakinan

atau agama pada dasarnya adalah budaya yang tersusun dari tata nilai dasar yang hanya dapat diyakini, tata nilai yang menjadi panutan bermasyarakat dan terakhir ditampilkan oleh tata busana, tradisi upacara dan seterusnya yang dapat diamati. Oleh karena itu, menurut konsep ini, tidak benar kalau agama dan budaya bisa berdiri terpisah. Agama mana pun akan membawa budayanya dan budaya apa pun memiliki dasar keyakinan. Oleh karena keyakinan adalah bentuk dari budaya, faktanya terdapat tidak kurang dari 4.300 agama di dunia. Di Indonesia sendiri pernah tercatat terdapat lebih dari 200 agama lokal. Sayangnya, banyak agama-agama tersebut mulai terdesak dan hilang akibat kebijakan-kebijakan penguasa yang membatasi ruang geraknya.

Suatu permasalahan menjadi menarik dan rumit bilamana kepercayaan-kepercayaan ini dibandingkan dan divonis benar salahnya. Satu kepercayaan membenarkan dirinya sendiri dan menyalahkan sistem kepercayaan yang lainnya. Bisakah kita mengklaim kebenaran ajaran kita sendiri dan menyalahkan ajaran yang lainnya? Cukupkah kita percaya dan meyakini kebenarannya hanya berdasarkan dalil-dalil kitab suci kita? Anda boleh mengatakan bahwa kebenaran agama adalah mutlak, tetapi permasalahan selanjutnya kenapa ada kebenaran agama lain yang diyakini oleh masyarakat lain? Hal ini merupakan bukti kongkret bahwasanya apa yang Anda yakini belum tentu kebenaran mutlak karena tidak berlaku secara absolut. Kebenaran hukum-hukum alam, seperti hukum gravitasi, hukum termodinamika dan sejenisnya faktanya dapat berlaku di seluruh dunia dan tanpa memandang keyakinan. Artinya hukum-hukum alam bersifat universal dan bersifat lebih mutlak dari keyakinan yang saling bertentangan bukan?

Dewasa ini muncul kepercayaan-kepercayaan baru di masyarakat, baik yang berupa aliran dari suatu ajaran agama, sinkretisme atau perpaduan beberapa agama atau pun ajaran

baru berdasarkan klaim pemimpin agama yang menyatakan diri sebagai penerima wahyu. Dengan adanya fenomena ini, dapatkah kita mengklaim ajaran-ajaran yang muncul tersebut adalah ajaran sesat yang harus dimusnahkan? Apakah hanya dengan dalil Al-Quran yang menyatakan Islam adalah agama terakhir dan Muhammad adalah nabi terakhir, kita bisa memvonis setiap ajaran baru yang muncul di masyarakat adalah sesat? Jika Anda adalah seorang Muslim, tentu Anda akan mengklaim seperti itu karena itu adalah iman yang menjadi kebenaran relatif buat Anda. Tapi yang ingin kita ungkap saat ini adalah bagaimana memvalidasi kebenaran iman tersebut? Jika iman ini juga divalidasi dengan sistem kepercayaan, apakah akan menghasilkan hasil yang logis dan dapat diterima sebagai kebenaran universal?

Agama memang terdiri dari ajaran-ajaran yang di luar nalar manusia, tetapi tentunya sebagai suatu hal yang ada di dunia material yang dijalankan oleh manusia, maka dalam setiap ajaran agama seharusnya juga menguraikan hal-hal material yang bisa dieksploitasi oleh pikiran manusia baik melalui pendekatan eksakta mau pun pendekatan sosial. Bukankah semua agama mengajarkan tentang bagaimana alam semesta, bumi, matahari, bulan, manusia dan seluruh makhluk hidup diciptakan? Bukankah hampir dalam semua ajaran agama terdapat hal-hal yang masih bersifat kasat mata? Bukankah masih ada hal-hal yang dapat dilogikakan? Nah, dengan demikian jika benar agama tersebut bersumber dari Tuhan Yang Maha Mutlak, tentunya ajaran-ajarannya yang masih dalam ranah rasional dan dapat diamati dengan panca indra inilah yang bisa kita validasi dengan logika yang dapat dibandingkan dan dibuktikan kebenarannya serta ditarik benang merahnya. Irisan daerah bahasan yang saling tumpang tindih tersebut yang dapat kita jadikan objek eksplorasi.

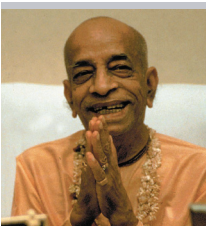
Buku *Life After Life* (Kehidupan Setelah Kehidupan), karya Raymond Moody, MD., menuliskan hasil penelusurannya terhadap orang-orang yang berasal dari berbagai agama yang secara kedokteran telah dinyatakan meninggal tetapi ternyata hidup kembali. Dalam buku itu dikatakan bahwa mereka mengalami pengalaman memasuki dunia lain, yang secara statistik hasilnya adalah konsisten dan merupakan sebuah kajian ilmiah yang membenarkan adanya kehidupan di luar badan ini. Jika hasil penelitian seperti ini adalah valid, maka kesimpulan penelitiannya tentu saja dapat juga digunakan sebagai acuan validasi kebenaran ajaran suatu agama.

Selain itu, dalam kasus penghinaan dan mendiskreditkan suatu ajaran agama dengan tujuan propaganda, pelaku biasanya melempar isu tertentu yang dibuat secara parsial sedemikian rupa sehingga agama yang mereka jual dapat diserap oleh pasar. Dalam kasus seperti ini, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah mencoba membandingkan, menilik pada bukti konkret dengan menerapkan logisme berasaskan pola pikir ilmiah mengenai isu-isu yang mereka lontarkan tersebut.

Kita tidak bisa memaksakan mencari kebenaran universal keyakinan jika kita juga memvalidasinya dengan keyakinan yang lain. Mungkin dalam kasus sebuah keyakinan yang secara kebetulan juga diyakini secara sama persis oleh keyakinan yang lain dapat dikatakan sebagai sebuah titik temu kesinergisan yang sudah pasti tidak akan pernah menjadi sumber friksi-friksi kehidupan beragama. Namun yang menjadi masalah adalah pada bagian di mana keyakinan itu tidak memiliki titik singgung, atau malah mungkin saling bertentangan. Bisakah kita menjadikan keyakinan dalam Agama A adalah kebenaran mutlak yang akhirnya bisa digunakan sebagai acuan primer dalam memvalidasi ajaran B atau ajaran yang lainnya? Bagaimanapun juga, di dunia ini sama sekali tidak ada yang

mutlak. Yang mutlak adalah ketidakmutlakan itu sendiri. Karena itu tetap saja setiap ajaran adalah relatif dan tidak bisa disalahkan atau dibenarkan.

Namun demikian bukan berarti perbandingan suatu ajaran tidak bisa kita lakukan. Kita masih memiliki banyak parameter pembandingan yang dapat kita kaji karena ketidakberpihakannya. Ambillah contoh ilmu pengetahuan ilmiah yang dikembangkan secara induktif lewat penelitian, trial and error dan akhirnya kesimpulan. Memang benar bahwasanya hal-hal yang dikatakan ilmiah juga sama seperti keyakinan yang juga tidak lepas dari kesalahan. Karena itulah tidak pernah ada ilmu pengetahuan ilmiah yang stagnan dan diakui sebagai kebenaran universal yang mutlak. Ilmu pengetahuan selalu tumbuh, teori-teori yang tampak belum sempurna direvisi sesuai dengan perkembangan pengetahuan yang baru sehingga mampu menjelaskan



“Sebenarnya ada dua macam filsafat Sankya: filsafat Sankya kuno yang pada mulanya diajarkan oleh Sri Kapiladeva, dan filsafat Sankya modern yang baru-baru ini diajarkan oleh seorang ateis Kapila. Sankya berarti “menghitung.” Sampai taraf tertentu kita adalah filsuf Sankya sebab kita menghitung unsur-unsur material..... Sankya dari Sri Kapila menerangkan cara untuk terlepas dari zat dan mencari Tuhan di hati. Sankya ini sebenarnya adalah sebuah proses pelayanan suci. Namun filsafat Sankya modern hanya menganalisis dunia material ini ke dalam berbagai elemennya. Dalam hal tersebut, filsafat Sankya modern hanyalah seperti riset ilmiah modern”.

- Srila Prabhupada (Los Angeles. 29 April 1973)

fenomena-fenomena baru yang tidak bisa dijelaskan oleh teori sebelumnya. Tetapi karena sifat ilmu pengetahuan ilmiah yang independen dan tidak memihak, maka setidaknya pola-pola pemikiran ilmiah dapat kita gunakan sebagai sarana validasi suatu keyakinan yang lebih menjanjikan daripada harus membandingkan keyakinan dengan keyakinan yang lain.

Dalam sistem kepercayaan Agama Langit, mungkin validasi seperti ini terkesan memaksa. Tetapi sejatinya dalam sistem filsafat Hindu, hal seperti ini sudah merupakan hal yang lumrah. Hindu mengenal sistem filsafat Sankhya yang memiliki basis yang sama seperti dasar logika ilmu pengetahuan modern. Hanya saja filsafat Sankhya tidak hanya berkuat pada analisis material, namun pada akhirnya berujung pada ketuhanan. Sistem filsafat ini selalu mengedepankan logika berpikir ilmiah untuk menjelaskan setiap fenomena alam dan usahanya dalam menjelaskan keberadaan Tuhan. Mungkin itulah sebabnya sejak awal keberadaannya, sama sekali tidak ada sejarah hitam konfrontasi Hindu dengan para pemikir ilmiah seperti yang pernah terjadi pada sejarah Agama Langit. Kemunculan ajaran sang Buddha, Sankaracharya dan Ramanuja yang berbeda dengan pendahulunya tidak menyebabkan mereka dicap sesat dan harus disingkirkan. Ajaran mereka dapat berkembang karena kedewasaan berpikir dan kebebasan berpendapat yang telah berkembang pada masyarakat pada masa itu.

Oleh karena itu dalam pembahasan pada bab-bab selanjutnya, penulis pertama-tama akan mencoba memaparkan apa dan bagaimana dikotomi Agama Langit dan Agama Bumi tersebut. Lalu berikutnya diikuti dengan logika-logika berpikir sederhana melalui metode komparatif yang meliputi beberapa aspek yang dirasa bersinggungan. Meski aspek yang dikupas di sini hanya sebagian kecil dari sekian banyak titik singgung, diharapkan pembaca akan bisa membandingkan, memberi penilaian

dan pada akhirnya mengembangkan kerangka serta konsep berpikirnya sendiri.

BAB II

Dikotomi Agama Langit dan Agama Bumi

Entah dari mana ungkapan dikotomi Agama Langit dan Agama Bumi berawal. Yang pasti Dr. H. M. Rasjidi, dalam bukunya yang berjudul “Empat Kuliah Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi” membagi agama-agama dunia ke dalam dua kategori besar, yaitu Agama Alamiah dan Agama Samawi. Agama Alamiah adalah agama budaya, agama buatan manusia yang selanjutnya juga dikenal dengan sebutan Agama Bumi. Hindu dan Buddha adalah dua contoh agama yang dia golongkan sebagai Agama Bumi. Mengenai Agama Hindu, Rasjidi mengutip seorang teolog Kristen, Dr. Harun Hadiwiyono, Rektor Sekolah Tinggi Teologi Duta Wacana di Yogyakarta yang mengatakan sebagai berikut:

“Sebenarnya Agama Hindu itu bukan agama dalam arti yang biasa. Agama Hindu sebenarnya adalah satu bidang keagamaan dan kebudayaan, yang meliputi zaman sejak kira-kira 1500 SM hingga zaman sekarang. Dalam perjalanannya sepanjang abad-abad itu, Agama Hindu berkembang sambil berubah dan terbagi-bagi, sehingga agama ini memiliki ciri yang bermacam-macam, yang oleh penganutnya kadang-kadang diutamakan, tetapi kadang-kadang tidak diindahkan sama sekali. Berhubung karena itu maka Govinda Das mengatakan bahwa Agama Hindu itu sesungguhnya adalah satu proses antropologi, yang hanya karena nasib baik yang ironis saja diberi nama agama.”¹

Sementara itu lebih lanjut Rasjidi mengatakan bahwa Samawi berarti langit. Sehingga Agama Samawi adalah Agama yang berasal dari Tuhan di langit. Teolog Gore Vidal menegaskan klaim tersebut dengan mengatakan bahwa Tuhan duduk di kursinya di langit ketujuh, Sky God. Tentu saja sebagai penganut keyakinan yang tidak mau dikatakan hasil buatan manusia, Rasjidi menggolongkan agamanya, Islam dan dua agama serumpun

1 Prof. DR. H.M. Rasjidi : “Empat Kuliah Agama Islam untuk Perguruan Tinggi” penerbit Bulan Bintang, Jakarta, cetakan pertama, 1974. h. 10 & h. 53

lainnya, Yahudi dan Kristen ke dalam golongan Agama Langit. Namun demikian tentu saja pernyataan tiga agama serumpun ini sebagai Agama Langit tidak berakhir sampai di situ. Dia tidak mau menyamakan ketiga agama ini dalam kedudukan yang selevel. Karenanya, pada bab keempat bukunya dia menuliskan judul “Agama Islam adalah Agama Samawi Terakhir”. Pada bab ini Rasjidi dengan jelas menempatkan Islam sebagai puncak dari Agama Langit. Hal ini dapat dipahami karena Rasjidi bukan saja seorang guru besar Agama Islam, tetapi juga seorang penganut Islam yang saleh.

Pengkultusan Islam sebagai Agama Langit yang paling sah sehingga menempatkannya pada agama yang paling benar memang merupakan sebuah “kebenaran” yang sudah diamini secara mendalam oleh para teolog dan ahli fikih Islam. Bahkan mereka memiliki doktrin mansukh atau doktrin pembatalan yang mengklaim bahwa Tuhan telah mewahyukan Al-Qur’an sebagai yang terakhir dan telah membatalkan kitab-kitab suci agama-agama sebelumnya berdasarkan sumber Al Qur’an itu sendiri seperti yang tercantum pada ayat 5:48,15; dan 16:64. Tentu saja kitab yang dimaksud di sini adalah kitab-kitab suci Agama Langit yang lain, yaitu Taurat yang merupakan kitab suci Agama Yahudi, dan Injil sebagai kitab suci Kristiani.

Kalau kita mengikuti pola pikir Rasjidi dengan menerima kenyataan bahwa Islam memang agama yang paling baru (setidaknya terbaru dari sekian banyak agama-agama dengan populasi penganut terbanyak yang diakui secara de yure), maka tentu saja secara logika sederhana dapat dikatakan Islam memang seharusnya adalah agama yang paling sempurna karena Islam memiliki kesempatan mengompilasi ajaran-ajaran sebelumnya. Sama seperti teori-teori ilmiah yang dibangun dengan berbagai penelitian dan akhirnya direvisi karena penemuan-penemuan baru sehingga dari waktu ke waktu akan



“Sepanjang hemat kami, agama yang paling indah dan paling suci ialah Kasih Sayang. Dan untuk dapat hidup menurut perintah luhur ini, haruskah seorang mutlak menjadi Kristen? Orang Buddha, Hindu, Yahudi, Islam, bahkan orang kafir pun dapat hidup dengan kasih sayang yang murni.”

- Kartini

mendapatkan sebuah teori dan kebenaran termutakhir yang paling dapat dipercaya. Hanya saja ternyata pola berpikir seperti ini memiliki kelemahan, yaitu apakah Tuhan sebegitu bodohnya sehingga Beliau membuat kitab suci dengan cara tambal sulam dan melakukan revisi dari waktu ke waktu? Lalu apa bedanya dengan manusia yang sedang menulis karya ilmiah yang selalu melakukan revisi karena memang keterbatasan akal dan pikiran manusia itu sendiri? Apakah hal itu menandakan bahwa Tuhan yang Rasjidi maksud adalah Tuhan Yang Tidak Maha Tahu dan Tidak Maha Kuasa? Lagi pula jika kita telusuri secara mendalam ketiga kitab Agama Samawi tersebut, maka akan kita temukan banyak kontradiksi-kontradiksi di dalamnya. Ambillah satu contoh tentang anak Abraham atau Ibrahim yang dikorbankan sebagai bukti ketaatannya kepada Tuhan. Injil mengatakan bahwa yang akan dikorbankan adalah Isak, anak Abraham dengan Sarah, istrinya yang sesama Yahudi. Sedangkan Al-Qur’an mengatakan bukan Isak, tetapi Ismail, anak Ibrahim dengan Hagar, seorang budak Ibrahim dari Mesir. Jika kisah kontradiktif ini adalah fakta sejarah, apakah itu artinya Tuhan telah melakukan kesalahan ucap pada pewahyuan sebelumnya sehingga harus direvisi pada pewahyuan berikutnya?

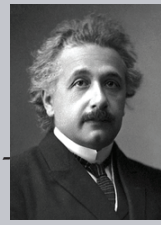
Untuk mempertahankan dikotomi Agama Langit sebagai agama yang katanya paling mutakhir, mungkin ada saja umat

Islam yang akan mengatakan bahwa kitab suci Taurat dan Injil yang telah diwahyukan sebelumnya sudah disimpangkan oleh pengikutnya terdahulu sehingga yang saat ini tercantum dalam Taurat maupun Injil bukanlah fakta sebenarnya sehingga Tuhan perlu mewahyukan kitab baru untuk meluruskan fakta yang sesungguhnya melalui Al-Qur'an. Mereka juga mungkin akan beralibi dengan mengatakan kondisi zaman telah berubah sehingga kitab Taurat dan Injil sudah tidak sesuai dengan zaman modern. Hanya saja hal ini tetap melanggar pernyataan bahwa Tuhan adalah Maha Tahu dan Maha Kuasa. Tuhan sebagai Maha Tahu seharusnya bisa mengerti apa yang akan terjadi di kemudian hari dan mengerti jika memang kitab suci yang Beliau wahyukan akan disimpangkan. Bukankah Al-Qur'an juga memberikan ramalan tentang Islam yang akan terpecah menjadi 72 aliran dan hanya 1 yang benar? Apakah pada waktu Tuhan mewahyukan kitab sebelumnya ramalan proses amandemen kitab suci ini belum terpikirkan olehNya? Kalau seandainya sudah, setidaknya kehadiran Al-Qur'an di kemudian hari pastilah tercatat pada kitab-kitab sebelumnya.

Menengahi klaim-mengklaim dan kontradiksi seperti ini, Karen Amstrong dalam bukunya "A History of God" menampik anggapan bahwa "Tuhan" yang mewahyukan ketiga kitab suci Agama Samawi ini adalah Tuhan yang sama. Karen Amstrong mencoba membangun konsep pemikirannya berdasarkan kajian historis dan filosofis. Karen Amstrong memperlihatkan bahwa dari ajaran yang disampaikan 3 kitab suci tersebut, memperlihatkan karakter dan temperamen penggambaran Tuhan yang berbeda-beda. Dikatakan bahwa Yahweh berkarakter pencemburu, keras, gampang marah, dan suka menghukum pengikutnya dengan kejam, namun juga suka ikut berperang bersama pengikutnya melawan orang-orang lain, seperti orang Mesir, Philistin dan Canaan. Hal ini karena secara historis

Yahweh adalah ajudan dewa perang yang kemudian oleh suku Midian didewakan dan akhirnya dijadikan satu-satunya Tuhan bagi orang Israel dan Musa yang ditetapkan dalam kitab suci Taurat. Sedangkan Yesus sebagai pembaharu Agama Yahudi yang terkenal dengan ajaran cinta kasihnya dikatakan memiliki sifat lembut dan sekaligus pencemburu. Yesus juga akan dengan sangat kejam menghukum umat manusia yang tidak mau mengikuti ajarannya dengan ganjaran hukuman di Neraka abadi. Sesaat setelah kematiannya, akhirnya melalui suatu konsiliasi, Yesus diangkat dan diyakini sebagai Tuhan dalam filosofi Trinitas oleh para pendiri Kekristenan awal. Allah yang memiliki karakter yang lebih dekat dengan Yahweh dikatakan sebagai dewa hujan yang setelah digabung dengan dewa-dewa lain orang Arab dijadikan satu-satunya Tuhan orang Islam oleh Muhammad. Karakter penuhanan dan warna ajaran Agama yang tampak sangat bertolak belakang dan saling menegasikan ini membawa kajian-kajian yang dilakukan Karen Amstrong kepada kesimpulan bahwa Yahweh, Yesus dan Allah adalah Tuhan-Tuhan yang pada dasarnya berbeda dan sebenarnya dikultuskan oleh manusia.

Jika kita mengikuti pola pemahaman Karen Amstong tersebut, maka memang sangat masuk akal jika ketiga ajaran Agama Langit ini sama sekali berbeda. Namun fakta bahwasanya Yesus sebagai pembaharu ajaran Yahudi dikatakan dengan tegas dalam Martius 5.18: “Karena Aku berkata kepadamu, Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi”. Dengan kata lain, Yesus menjiplak kitab Taurat dan menyempurnakannya dengan ajaran-ajaran yang baru. Dan Islam pun melakukan hal yang serupa, banyak kitab-kitab Taurat dan juga Injil yang dibenarkan dan dijiplak



“Agama sejati adalah hidup yang sesungguhnya; hidup dengan seluruh jiwa seseorang, dengan seluruh kebaikan dan kebajikan seseorang.”

- Einstein

dalam Al-Qur’an. Apakah ini artinya Tuhan-Tuhan mereka saling bersaing untuk memperlihatkan kemahakuasaan-Nya? Atau jangan-jangan kitab-kitab itu sesungguhnya ditulis dan dimodifikasi ulang oleh manusia biasa untuk tujuan tertentu?

Penggolongan Agama Langit dan Agama Bumi sebenarnya tidaklah berefek apa-apa selama penggolongan itu dilakukan dalam sudut pandang horizontal, bukan supremasi. Namun masalah muncul karena penggolongan ini bermaksud merendahkan agama-agama yang digolongkan ke dalam Agama Bumi dan meninggikan Agama Islam, Kristen dan Yahudi sebagai Agama Langit. Tentu saja sikap supremasi seperti ini menimbulkan efek psikologi yang buruk bagi penganut Agama Bumi sehingga memudahkan kaum Dakwah Islam dan kaum Misionaris Kristen merekrut pengikut dari kalangan yang mereka golongkan sebagai Agama Bumi.

Padahal kalau secara jujur melakukan pengkajian terhadap kitab-kitab suci yang mengklaim diri mereka sebagai Agama Langit, ternyata ada banyak indikasi yang memperlihatkan tidak semua ayat-ayat kitab suci mereka adalah wahyu. Bahkan dengan sangat mudah dapat dibantahkan bahwa itu sama sekali bukan wahyu. Mari kita bahas masalah ini satu per satu pada bab-bab berikutnya.

BAB III

Hanya Islam, Kristen Dan Yahudi Yang Layak Disebut Sebagai Agama?

Entah kejadian ini hanya terjadi di Indonesia atau juga di belahan negara lainnya. Pendiskreditan terhadap Agama Timur atau yang mereka cap sebagai Agama Bumi, khususnya Hindu sangat mudah terjadi. Hindu dijadikan sasaran empuk mungkin karena penyebaran dan populasi umatnya yang paling banyak di antara penganut Agama Timur lainnya. Beberapa sumber mengatakan populasi Hindu di seluruh dunia menduduki peringkat ketiga terbesar setelah Kristen dan Islam. Itu pun dengan catatan seluruh aliran Kristen seperti Katolik, Protestan dan sebagainya disatukan. Beberapa sumber yang lain bahkan mengatakan jika semua pecahan-pecahan dari Hindu seperti Jaina, Sikh dan Carvaka digabungkan, maka populasi umat Hindu akan menjadi terbesar di dunia. Kondisi umat Hindu yang cenderung pasif dan dengan toleransinya yang sangat tinggi juga mungkin membuatnya dijadikan target utama dalam program Misionaris Kristen dan Dakwah Islam yang sangat terkenal aktif menjangring pengikut. Toleransi kebablasan dan juga ditambah dengan kurangnya pengetahuan umat Hindu akan agamanya sendiri membuat sebagian umat Hindu hanya bisa mengangguk membenarkan segala sesuatu yang disampaikan agen-agen “penyelamat” tersebut.

Mari kita coba flash back ke era awal kemerdekaan. Pada awalnya, Negara hanya mengakui keberadaan Islam dan Kristen, dalam hal ini Kristen dipecah menjadi dua, yaitu Katolik dan Protestan. Sementara itu Hindu yang notabene merupakan agama resmi kerajaan di Nusantara di samping Buddha pada zaman Majapahit dan era-era kerajaan sebelumnya hanya diakui sebagai budaya spiritual. Padahal Hindu dianut oleh sebagian besar penduduk Nusantara pada masa itu. Apa yang salah dengan Hindu? Apa karena penduduk di Nusantara setelah kemerdekaan tidak ada lagi yang menganut Hindu? Kenyataannya tidak bukan? Penganut Hindu masih menyebar luas di wilayah Bali, Lombok,

Jawa, Sumatera Utara, Kalimantan, Sulawesi dan bahkan sampai ke kepulauan Maluku. Mereka tersebar dalam keragaman wajah budaya mereka masing-masing.

Ternyata oknum pemerintah waktu itu menetapkan kriteria-kriteria tertentu sebagai standar untuk mengakui keberadaan suatu agama. Islam sebagai agama yang dianut sebagian besar birokrat digunakan sebagai dasar cerminan. Mereka menetapkan bahwa suatu keyakinan bisa disebut dan diakui sebagai agama di Indonesia jika memiliki konsep ketuhanan monoteisme, memiliki kitab suci, nabi, cara sembahyang, tempat suci dan juga memiliki hari suci. Islam mengakui Tuhannya yang tunggal hanya Allah. Mereka memiliki kitab suci Al-Qur'an dan mengakui bahwa Muhammad adalah nabi yang melahirkan Islam. Mereka juga memiliki beraneka ragam hari raya yang dirayakan hampir bersamaan oleh umatnya di seluruh dunia. Konsep tata cara ibadah dan tempat ibadah mereka diatur hampir standar di belahan negara mana pun. Demikian juga dengan Kristen. Mereka umumnya meyakini Tuhan monoteisme meski dengan konsepsi Tri Tunggal. Kitab suci mereka juga jelas, yaitu Injil atau disebut juga Alkitab atau Bible. Mereka mengakui Yesus sebagai nabi dan sekaligus Tuhan. Metode sembahyang dan juga tempat sembahyang mereka juga hampir seragam yang umumnya dilakukan di Gereja. Lalu bagaimana dengan Hindu? Jangankan dalam lingkup global, dalam lingkup antar desa di Bali saja semua kriteria-kriteria yang disampaikan untuk dapat diakui sebagai sebuah agama pada waktu itu masih simpang siur. Jika ditanya siapa Tuhannya, ternyata jawaban umat Hindu tidak seragam. Ada yang menjawab Hyang Widhi, Siva, Visnu, Sang Hyang Sangkaning Dumadi, Sang Hyang Tuduh, Sang Hyang Wenang, Brahman dan sebagainya. Bahkan dalam konsep ketuhanan monoteisme, politeisme, dan juga Tri Murti saja masih terjadi perdebatan secara intern. Mengenai

kitab suci juga demikian. Sebagian umat Hindu di Nusantara hanya mengetahui keberadaan lontar-lontar peninggalan leluhur yang ajarannya di setiap desa ternyata kadang kala berbeda. Apa lagi jika ditanya masalah nabi. Siapa nabi umat Hindu? Ada yang bilang tidak tahu, ada juga yang bilang banyak dan ada pula yang mengatakan tidak punya nabi karena ajaran Hindu bersifat Sanatana Dharma atau tanpa awal dan juga akhir. Selanjutnya yang paling kentara tentu saja keragaman tata cara persembahyangan, pakaian sembahyang, tempat sembahyang dan hari sucinya. Hal-hal tersebutlah yang pada waktu itu menguatkan bahwa Hindu tidak dapat dikategorikan sebagai agama resmi negara.

Sebenarnya, jika mau jujur negara ini tidak pernah mengatur dalam sistem perundang-undangan mengenai agama-agama resmi yang diakui. Negara sepenuhnya memberikan kebebasan beragama dan berkeyakinan kepada seluruh masyarakatnya yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945. Satu-satunya peraturan perundang-undangan yang menyebutkan nama-nama agama yang dianut rakyat Indonesia hanya lah Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 tentang Penodaan Agama. Tetapi sekali lagi, undang-undang ini tidak memberikan penjelasan bahwa agama-agama lain selain yang disebutkan dalam undang-undang itu tidak diakui di Indonesia.

Hanya saja konsekuensi dari hal ini adalah pencantuman kolom agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP). Warga negara yang memiliki keyakinan di luar apa yang dituliskan dalam undang-undang tersebut terpaksa harus menuliskan salah satu agama yang disebutkan undang-undang dalam kolom agamanya. Atau jika tidak, mereka harus rela menuliskan beragama “lain-lain. Implikasi pencantuman kolom agama di KTP ini ternyata tidak hanya sebatas ketidakpuasan personal, tetapi juga berkenaan dengan prosedur pernikahan, membuat akta kelahiran anak,



“Negara Republik Indonesia ini bukan milik sesuatu golongan, bukan milik sesuatu agama, bukan milik sesuatu suku, bukan milik sesuatu golongan adat-istiadat, tetapi milik kita semua dari Sabang sampai Merauke!”

Ir. Soekarno

pendidikan di sekolah dan berbagai urusan birokrasi lainnya. Umumnya mereka yang di KTP-nya tidak dicantumkan agama-agama resmi yang diakui, secara birokrasi akan sangat dipersulit oleh petugas pemerintah.

Celaknya tidak berhenti sampai pada tindakan diskriminasi kependudukan. Sebagai salah satu dari beberapa negara yang mengklaim diri religius, Indonesia memiliki kementerian agama yang mengurus masalah keyakinan masyarakatnya. Kementerian agama selanjutnya akan membagi jumlah anggaran ke masing-masing direktorat jenderal agama masing-masing berdasarkan pada hasil sensus penduduk yang menganut agama tersebut sebagaimana yang tercantum di KTP. Bayangkan jika seluruh pemeluk Hindu di Indonesia harus rela menuliskan agama lain di KTP mereka atau rela menulis agama “lain-lain”, maka berapa dana yang tidak bisa diterima untuk kepentingan pembinaan umat Hindu? Berapa dana yang harus rela dialihkan ke agama lain yang mungkin saja akan digunakan untuk melakukan konversi terhadap umat Hindu?

Beberapa sumber informal bahkan menyebutkan bahwasanya secara faktual penganut agama-agama tidak resmi seperti Kejawan, Kaharingan, Sunda Wiwitan, Merapu dan sebagainya yang tersebar luas di seluruh Indonesia jumlahnya sebenarnya sangat besar. Bahkan berkisar puluhan persen dari total penduduk Indonesia. Beberapa sumber yang lain juga mengatakan bahwa pada awal kemerdekaan jumlah mereka

bahkan jauh lebih besar dari penganut Islam sendiri. Sayangnya oleh karena diskriminasi para penguasa, mereka harus rela menuliskan agama lain yang formal diakui di Indonesia atau memilih beragama lain-lain dan menyebutkan diri sebagai aliran kepercayaan. Artinya, seperti yang disampaikan sebelumnya, dana yang digelontorkan pemerintah melalui departemen agama ternyata harus menjadi bumerang buat mereka. Dana yang seharusnya masuk sebagai pembinaan terhadap umat mereka, malah dapat digunakan oleh pihak agama lain untuk memaksa mereka meninggalkan agama leluhurnya. Memang benar bahwasanya pemerintah juga memberikan bimbingan kepada keyakinan yang “terpaksa” hanya diakui sebagai aliran kepercayaan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi sepertinya perlakuan yang berbeda ini sampai saat ini tidak menguntungkan jika dibandingkan bernaung di bawah Kementerian Agama. Keyakinan mereka juga pada akhirnya akan tergerus karena sekolah mewajibkan anak didik untuk mengikuti pelajaran agama tertentu. Akhirnya anak cucu mereka harus belajar agama lain demi mendapatkan nilai. Dan pada akhirnya banyak di antara mereka memutuskan untuk pindah menjadi agama tertentu akibat pendidikan tersebut dan juga pertimbangan kemudahan administrasi kependudukan saat mereka akan menikah nanti.

Oleh karena masalah-masalah diskriminasi birokrasi dan pendanaan itulah, yang menyebabkan sejak Proklamasi Kemerdekaan sampai detik-detik keluarnya Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965, umat Hindu terutama yang ada di Bali dengan getol memperjuangkan agar Hindu diakui secara nasional. Beberapa di antara mereka yang berjuang waktu itu adalah Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, Wayan Retha, Dr. Gusti Made Tamba dan I Gusti Bagus Sugriwa. Bahkan Prof. Narendra Dev Pandit Shastri, seorang utusan The Beerla's Foundation berpusat di New Delhi yang berdarah India dan menetap tidak

kurang dari setengah abad di Bali juga tercatat sebagai pejuang gigih demi diakuiinya Hindu pada waktu itu.

Sebenarnya, perjuangan mewujudkan eksistensi Hindu sebagai agama dimulai dari perjuangan kelompok Bali Dharma Laksana (BDL) Singaraja yang dipelopori pemuda angkatan 1950-an, antara lain Wayan Badhra, Nyoman Kajeng, Putu Roma, Nengah Metra, Made Mendra. Mereka dihadapkan pada dua kelompok yang mengatasnamakan agama. Satu kelompok terdiri atas orang-orang yang berpegang pada dalil lama yang menyebut agama di Bali sebagai Agama Tirtha, sedangkan kelompok lain mempunyai pandangan lebih luas dan dengan penuh kesadaran memberi nama Agama Hindu-Bali. Tentu saja sebutan kedua dipandang lebih sesuai pada waktu itu. Sebagai tindak lanjutnya, di Jakarta bergerak kelompok di bawah pimpinan I. B. Putra Manuaba, Bagus Putu Mastra, Ketut Tjidra, Ida Pedanda Kemenuh, I Gusti Gede Subamia, dan dari angkatan muda mewakili Persatuan Siswa Indonesia Bali (PERSIB). Kelompok ini menghadap Presiden Soekarno dengan mengajukan permohonan kepada pemerintah Republik Indonesia agar mengakui Hindu Dharma sebagai Agama Hindu yang sah di wilayah hukum Republik Indonesia.

Akhirnya perjuangan panjang yang sangat melelahkan ini membuahkan hasil dengan masuknya Hindu sebagai salah satu agama yang diakui seperti tertuang dalam Undang-undang nomor 1/PNPS/1965. Hanya saja secara de facto perjuangan tersebut sebenarnya belum berakhir. Hindu dan kelompok agama-agama asli Nusantara masih terus mengalami penyudutan dan tuduhan miring. Masih banyak diskriminasi yang dilakukan oleh oknum separatis yang anti kebinekaan di Nusantara tercinta ini. Faktanya sangat banyak kalangan birokrat yang memang memiliki misi-misi tersembunyi yang mengarah pada pengukuhan satu ajaran saja. Celakanya, fakta

tersebut juga dibenarkan oleh data-data intelijen sebagaimana yang dibocorkan oleh kawat diplomatik wikileaks¹, pemerintah Indonesia yang sudah digerogeti kaum fundamentalis ternyata juga ikut ambil bagian dalam tindakan diskriminatif tersebut. Pemerintah sering kali dengan sengaja mempersulit penganut agama minoritas dan melakukan pemaksaan melalui berbagai macam propaganda sehingga kaum minoritas dapat diislamisasi.

Klaim yang menyatakan Hindu bukan agama tetapi hanya merupakan budaya sebagaimana tuduhan Dr. Harun Hadiwiyono seperti yang sudah disinggung sebelumnya, sebenarnya dapat diputarbalikkan jikalau kita menyadari pengertian kata agama itu sendiri. Pada dasarnya istilah agama murni berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari akar kata; “A” yang artinya “Tidak” dan “Gama” yang artinya “Pergi”. Jadi istilah agama berarti “Tidak Pergi” atau diterjemahkan sebagai “sesuatu yang kekal”. Istilah agama sebenarnya bersinonim dengan istilah Sanskerta yang lain yang lebih umum dipakai untuk menyebut Hindu, yaitu “Sanatana Dharma”. “Sanatana” berarti langgeng atau abadi dan “Dharma” berarti kebenaran atau kewajiban. Sehingga Sanatana Dharma atau Agama dapat diterjemahkan sebagai “kebenaran yang abadi”. Melihat pengertian ini, sebenarnya terdapat perbedaan pengertian istilah “agama” antara yang dipahami umat Islam dan Kristen dengan apa yang disampaikan dalam ajaran Veda sebagai sumber autentiknya. Saat ini umumnya

1 Wikileaks. Hindus Lament “Islamization” Of Indonesia. [http:// wikileaks.org/cable/2007/02/07JAKARTA268.html](http://wikileaks.org/cable/2007/02/07JAKARTA268.html). 2012



“Tidak boleh lagi ada pembedaan kepada setiap warga negara Indonesia berdasarkan agama, bahasa ibu, kebudayaan serta ideologi.”

- Abdurrahman Wahid

agama lebih dimengerti sebagai suatu kelompok manusia yang mendasari keyakinannya pada suatu sistem kepercayaan yang didasarkan pada elemen-elemen tertentu. Sementara Veda menjabarkan istilah agama lebih mengacu kepada suatu aturan-aturan, kewajiban dalam hubungan manusia terhadap Ia Yang Kekal (Tuhan) dan juga lingkungan. Atau dengan kata lain, istilah agama dalam ajaran Veda adalah “way of life”, bukan “group of life”.

Perbedaan pemahaman mendasar inilah yang mungkin menyebabkan perbedaan haluan antara ajaran Hindu dengan ajaran non-Hindu, terutama sekali mereka yang mengaku sebagai Agama Langit. Dalam ajaran Islam dengan tegas dikatakan bahwa selain mereka yang beragama Islam adalah kafir, tidak akan masuk Surga dan akan menerima azab Allah di Neraka. Dalam ajaran Kristen juga dikatakan bahwa hanya mereka yang menerima Yesus sebagai juru selamat yang akan diselamatkan ke Kerajaan Tuhan di Surga. Mereka yang tidak berlindung pada Yesus dipastikan masuk Neraka. Ajaran Islam dan Kristen umumnya menyetujui bahwasanya meski pun seseorang memiliki tingkah laku yang baik, selalu menjalankan kewajibannya selama hidupnya, tetapi kalau dia tidak yakin pada salah satu ajaran tadi maka dia pasti disiksa secara abadi di Neraka setelah hari pengadilan di akhir zaman. Sementara itu ajaran Veda tidak mengenal seperti apa yang disampaikan dalam ajaran Islam dan Kristen. Veda tidak pernah mengatakan jika seseorang tidak menjadi Hindu, maka dia pasti tidak mencapai moksa atau mencapai Surga dan akan disiksa di Neraka. Ajaran Veda hanya berusaha menuntun seseorang agar dia melaksanakan dharma atau kewajibannya dalam kehidupan ini dengan sebaik-baiknya dalam dasar bhakti yang tulus dalam usahanya mencapai kebahagiaan material, jagathita dan kebahagiaan rohani, moksa dengan terlepas dari ikatan kelahiran

dan kematian. Bahkan sekalipun seseorang sama sekali tidak pernah tahu dan mengerti ajaran Veda atau mengenal Hindu, tetapi dalam kehidupannya selalu berbuat kebajikan, maka sudah pasti dia akan mendapatkan karma yang baik dari hasil kebajikannya tersebut. Orang tersebut dipastikan bisa mencapai Surga dan bahkan mungkin mencapai pembebasan atau moksa.

Dengan melihat sejarah kata agama ini sebenarnya kita sudah bisa mengatakan bahwa yang lebih berhak diakui sebagai agama sebenarnya adalah Hindu, bukan Islam, Kristen atau Yahudi yang mengaku superior dengan sebutan Agama Langit. Bahkan menurut konteks bahasa Sanskerta sebagaimana tercantum dalam ensiklopedia bebas Wikipedia, istilah agama biasanya hanya digunakan untuk menyebut Agama Hindu, Agama Buddha, dan Agama Jaina. Ketiganya menginduk pada ajaran yang sama. Sementara ajaran-ajaran Abrahamik sebenarnya bukan agama, tetapi lebih tepat disebut sebagai religion. Karena sebagaimana disebutkan dalam Webster Dictionary, istilah religion lebih tepat digunakan untuk menyebut “keyakinan kelompok” seperti itu.

Jadi, masih kan berani mengatakan Hindu bukan agama? Masihkah berani memutarbalikkan fakta dan mengklaim diri sebagai Agama Langit yang paling tepat disebut sebagai agama? Mereka yang mengklaim diri Agama Langit inilah yang sebenarnya lebih layak dipertanyakan eksistensinya sebagai suatu agama.

BAB IV

**Allah Beragama Islam &
Yesus Beragama Kristen?**

Sebelumnya sudah disinggung mengenai bagaimana Karen Armstrong akhirnya mengambil kesimpulan bahwa ternyata Tuhan yang disembah oleh ketiga Agama Langit memang berbeda. Tuhan kaum Yahudi dikatakan berasal dari ajudan dewa perang. Sementara Yesus yang dituhankan oleh orang Kristen dikatakan hanyalah manusia yang merupakan tokoh pembaharu ajaran Yahudi tetapi melalui konsiliasi Nicea akhirnya diangkat dalam satu konsep ketuhanan trinitas. Sedangkan Allah sebagai Tuhannya umat Muslim dikatakan berasal dari dewa hujan bangsa Arab.

Ternyata permasalahan tiga Agama Langit ini tidak berhenti di kalangan mereka sendiri. Sudah beberapa kali penulis disuguhi pertanyaan serupa, “Tuhanmu Siapa?”. Seorang teman semasa di bangku kuliah pernah ber-slosor seraya berusaha memojokkan; “Kalau Tuhanku kan Allah, Tuhan orang Kristen adalah Yesus, Allah Bapa dan Roh Kudus, sementara Tuhan kamu siapa? Bukannya Hindu memuja banyak dewa, lalu dewa favorit kamu yang mana?”. Ternyata Tuhan yang selama ini penulis pahami



“Tuhan yang selalu memperlakukan alam semesta tidak lah masuk akal. Tuhan yang mengganggu kebebasan dan kreativitas umat manusia adalah tirani. Jika Tuhan melihat dirinya dalam dunianya sendiri, ego yang berhubungan dengan pikiran, penyebab terpisah dari akibatnya, bukanlah Yang Mutlak. Tirani yang maha kuasa dan maha tahu tidaklah berbeda dengan penguasa diktaktor di dunia ini yang membuat segala sesuatu dan setiap orang ada dalam roda dan mesin yang dia kendalikan.”

- Karen Armstrong

sebagai Yang Esa dan Tuhan semua makhluk hidup di alam semesta ini tidak sama dengan Tuhan yang dibayangkan oleh teman penganut Agama Langit tersebut. Lalu apa benar Tuhan kita berbeda? Apakah pernyataan Karen Amstrong mengenai Tuhan penganut Agama Langit sebagaimana disebutkan dalam bukunya tersebut benar adanya?

Mari kita coba analisis dari masalah wahyu yang diturunkan kepada ketiga agama ini. Agama Yahudi dengan kitab Tauratnya adalah agama yang paling tua dari ketiga rumpun agama ini. Namun demikian sebagaimana pernyataan Yesus dalam Matius 5:17 dikatakan: “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya”. Pernyataan serupa juga dapat ditemukan pada surat Al-Maidah ayat 3: “..... Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridhoi Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Dari kedua ayat ini, dapat kita mengerti bahwa ajaran Kristen mengklaim telah menyempurnakan ajaran sebelumnya, yaitu Yahudi. Setelah sekitar 620 tahun berlalu, akhirnya Islam mengklaim bahwa ajarannya telah menyempurnakan ajaran Kristen.

Jika memang Tuhan ketiga agama ini berbeda, sepertinya masalah ini dapat dimengerti karena Tuhan yang satu mengoreksi Tuhan yang lainnya. Namun jika kita kembali lagi ke titik pangkal agama di mana setiap umat agama memuja Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Kuasa, Tuhan Yang Maha Adil dan berbagai sebutan Tuhan dengan kemahakuasaan-Nya, apakah mungkin posisi “Maha” di dalam konteks ini dikuasai oleh lebih dari satu entitas (baca: Tuhan)? Tentunya harus ada satu

yang paling berkuasa, yang paling sempurna, yang paling adil dan yang paling berkuasa bukan? Namun jika kita mengatakan bahwa Tuhan dalam ajaran Agama Langit ini sejatinya hanya ada satu, maka permasalahannya adalah pada model pewahyuan ajaran-ajarannya. Kenapa Tuhan menurunkan ajarannya dalam kondisi tidak sempurna sehingga harus diperbaiki, ditambah dan disempurnakan sebagaimana kasus Taurat yang digenapi dengan kehadiran Yesus dan berikutnya disempurnakan lagi dengan kehadiran Muhammad? Bukankah Tuhan Maha Tahu dan Maha Sempurna? Kenapa Beliau Yang Maha Sempurna dapat menurunkan kitab suci yang tidak sempurna?

Mungkin permasalahan inilah yang menyebabkan kenapa beberapa orang dengan getolnya menanyakan perihal siapa Tuhan saya. Kalau memang benar demikian adanya, sebagai pengikut Veda yang berada di luar komunitas Agama Langit tentunya dapat memahami pola pikir mereka yang ternyata mengawang-awang dan kosong sebagaimana halnya langit itu sendiri.

Tapi sebelum kita menyimpulkan bahwa Tuhan itu memang banyak dan mengatakan bahwa masing-masing agama punya Tuhan yang berbeda, mari kita coba untuk menggunakan akal sehat kita dengan bertanya pada Tuhan, siapa sih nama Tuhan yang sebenarnya.

Sekarang kita coba tatap langit dan lihatlah benda yang berpijar dan memberikan penerangan pada bumi, yang menyebabkan adanya siang dan malam. Apa nama benda langit tersebut? Sebagai orang Indonesia kita akan menyebutnya “Matahari”. Bangsa yang menggunakan bahasa Inggris menyebutnya “Sun”. Orang Bali menyebutnya sebagai Surya atau “Matanai”. Orang Tengger menyebutnya “Srengenge” dan orang Sunda menyebutnya “Baskara”, orang Jepang menyebutnya “Taiyo,

kalangan ilmiah kadang menyebutkannya dengan istilah “Solar”. Lalu apakah salah kalau kita menyebutkan benda langit yang menyebabkan terjadinya siang dan malam itu dengan nama yang berbeda? Tidak kan?

Demikian juga halnya dengan Sang Pencipta, Penguasa Alam Raya ini yang terkadang disebut “God atau Lord” oleh bangsa yang bertutur kata bahasa Inggris, disebut “Gusti” oleh orang Jawa, disebut Tuhan dalam bahasa Indonesia, Allah dalam bahasa Arab, Widhi dalam bahasa Sanskerta, dan seterusnya. Salahkah orang yang menyebut Sang Pencipta dengan nama-nama yang sesuai dengan bahasa yang digunakan di daerahnya?

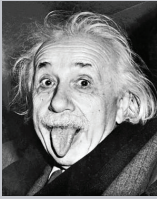
Jika kita mau jujur, sebenarnya cara kita menyebut Sang Maha Pencipta adalah dengan menggunakan sifat-sifat dari Beliau. Dalam Islam dikenal istilah Asmaaa-ul-husnaa, yaitu 100 nama suci Tuhan (1 nama belum diketahui) berdasarkan sifat-sifatnya. Menurut Akif Manaf Jabir, Ph.D., Muhammad sendiri menyatakan bahwa ada 99 nama Tuhan yang apabila seseorang melafalkan semua nama itu, maka ia akan masuk Surga. Itulah sebabnya, biji tasbih yang digunakan oleh umat Islam untuk berzikir jumlahnya 99, mengikuti jumlah nama Allah itu.

Nama yang pertama adalah “Allah” yang berarti “that which there is no other” atau “hanya satu tiada duanya”. Nama inilah yang paling menonjol di antara nama-nama lainnya, sehingga lahirlah “Lailahaillallah”, atau “tiada Tuhan selain Allah”. Allah memiliki nama lain Al-Alim yaitu “Beliau Yang Maha Tahu”, Al-Kudus “Beliau Yang Maha Suci”, Al-Rahman “Maha Pengasih”, Al-Rahim “Maha Penyayang”, Al-Awwal “Yang paling awal”, Al-Akhir “Yang paling akhir”, Al-Sabr “Yang Paling Sabar” dan lain-lain. Tentunya kesembilan puluh sembilan nama Tuhan tersebut adalah dalam bahasa Arab. Lalu bagaimana halnya jika kita menyebutkan nama Tuhan menurut Hindu yang

menggunakan bahasa Sanskerta? Dalam Veda dikenal istilah “Visnusahasranama” atau 1000 nama suci Tuhan yang sesuai dengan sifat-sifatnya yaitu antara lain Hyang Widdhi (Vidhi) “Yang Maha Tahu”, Krishna “Yang Maha Menarik”, Acintya “Yang Tidak Terpikirkan”, Visnu “Beliau yang ada dalam segala sesuatu”, Narayana, Govinda, Hari, dan sebagainya. Bagaimana halnya dengan penyebutan Tuhan dalam bahasa yang lain? Tentu ada banyak sebutan unik yang tidak terhingga banyaknya sesuai dengan bahasa yang digunakannya bukan?

Jika dengan analogi di atas menyatakan bahwa Tuhan setiap orang sebenarnya hanya satu, lalu mengapa sebagian orang Islam masih tetap bersikeras pada pendirian mereka bahwa orang yang tidak menyebut Tuhan dengan nama ‘Allah’ berarti kafir? Mengapa mereka beranggapan bahwa tiada kebenaran lain selain dalam Agama Islam?

Padahal kalau kita kembalikan kata Tuhan dalam bahasa Indonesia sendiri ternyata berasal dari kata “Tuan”. Beberapa sumber mengatakan bahwa perubahan kata ini berawal dari kesalahan pelafalan orang Belanda bernama Leijdecker pada tahun 1678. Peristiwa itu terjadi sebagai salah satu gejala paramasuai, yaitu penambahan bunyi ‘h’ pada kata-kata tertentu. Sebagaimana bahasa Melayu umumnya, ternyata kata Tuan juga berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “yang diagungkan atau yang dihormati”. Kata Tuan ini bisa digunakan untuk menyebutkan semua orang yang diperlakukan lebih tinggi kedudukannya, termasuk Yang Maha Kuasa sendiri. Sementara beberapa pendapat lain menyebutkan kata “Tuhan” berasal dari kata “Tuh” atau “Tuan” dan “Hyang atau dewa” sehingga merujuk pada entitas tertinggi dari semua dewa. Sehingga dengan demikian pada dasarnya tetap saja ternyata kosa kata Tuhan juga bersumber dari bahasa Sanskerta, bahasa asli kitab suci Hindu. Jadi bagaimana mungkin mereka bisa



“Agama yang benar adalah kehidupan nyata; kehidupan dengan seluruh jiwa, dengan seluruh kebaikan dan kebenaran.”

- Albert Einstein

menyerang dan menjatuhkan Hindu dengan mempertanyakan siapa Tuhannya? Andai umat Hindu mengetahui kenyataan ini, tentu bukan masalah besar dalam menjawabnya bukan?

Di Solo pernah terjadi pengeroyokan oleh sekelompok organisasi masa (ormas) berbasis agama terhadap seseorang yang menggunakan kaos bertuliskan: “Tuhan, agamamu apa?”. Latar belakang ormas tersebut melakukan pengeroyokan ternyata karena mereka merasa dihina dan dilecehkan sementara menurut ajaran agama mereka nyata-nyata menyatakan bahwa Tuhan beragama Islam. Ormas fundamentalis tersebut bersikukuh mengatakan: “Kenapa agama Tuhan harus dipertanyakan lagi? Apakah ingin memasukkan paham sekuler dan mengarah pada Atheis?”.

Menanggapi pertanyaan seperti ini rasanya penulis ingin berteriak, “Tuhan adalah Atheis terbesar di seluruh jagat raya ini”. Ya, Tuhan menurut Hindu memang Atheis. Tuhan orang Hindu memang tidak memiliki Tuhan dan juga tidak memiliki Agama. Mari coba gunakan akal sehat kita. Salah satu entitas dalam keyakinan theistik adalah sosok yang kita agungkan dan muliakan yang kita sebut sebagai Tuhan. Kita beragama karena kita meyakini di atas kehidupan ini dengan makhluk-makhluknya yang terbatas masih ada entitas yang berkuasa atas itu semua. Beliaulah yang kita sebut Tuhan yang kita yakini menciptakan, memelihara dan akan melebur semua ciptaan material ini di kemudian hari. Beliaulah yang kita puja setiap

saat. Lalu jika Tuhan juga beragama, bukankah itu berarti Tuhan juga memuja entitas agung lainnya? Bagaimana mungkin kita mengagungkan Tuhan sebagai Yang Maha segalanya dan tidak dapat disandingkan dengan apa pun ternyata harus memuja yang lain? Bukankah sangat benar jika kita berujar bahwa Tuhan yang kita sembah adalah Atheis, alias tidak bertuhan? Jadi singkat kata, ormas yang menganiaya pengguna kaos “Tuhan, Agamamu apa?” adalah ormas bodoh. Jika logika sederhana seperti ini saja mereka tidak paham, bagaimana mereka bisa mengerti pemahaman spiritual yang begitu tinggi?



“Bagi saya, Tuhan yang paling bodoh adalah Tuhan yang setiap hari minta disembah. Tuhan yang menciptakan ketakutan pada makhluk hidup. Dan Tuhan yang suka membeda-bedakan umat manusia yang padahal telah sama-sama Ia ciptakan dalam keanekaragaman ras, suku dan agama”

- Anonim

BAB V

Kapling Surga, Sebuah Janji Imajinatif

Suatu ketika di bulan Ramadhan, seperti biasanya penulis bersama beberapa teman menyempatkan diri berkumpul dan buka puasa bersama. Meskipun sebenarnya penulis tidak ikut berpuasa. Namun tentu saja secara pribadi hal ini penulis pikir sangat bermanfaat demi menjaga tali persahabatan dan menghargai keyakinan orang lain. Suasana berkumpul santai seperti itu adalah sebuah kesempatan emas untuk bersenda gurau melepas penatnya beban pekerjaan.

Pada saat acara berlangsung, entah bagaimana asal mulanya, tiba-tiba salah satu teman berkata; “Kamu enggak puasa? Puasa dong dan ucapkan kalimat Syahadat agar kamu bisa masuk Surga. Masak kami-kami saja yang akan ada di Surga sementara kamu ke Neraka. Enggak bisa kumpul-kumpul lagi nanti kita seperti sekarang ini”. Sebuah pernyataan menggelitik yang cukup membuat dahi penulis mengkerut dan saraf-saraf di otak bekerja semakin cepat.

Karena tidak mau kalah ataupun mengalah, akhirnya penulis balik bertanya; “Memangnya Surga itu kayak apa ya mbak? Mana ayat-ayat dalam kitab suci Anda yang menuliskan kata Surga, coba tunjukkan pada saya!”. Dengan sigap dan cekatan dia mengeluarkan smartphon-nya dan membuka program Al-Qur’an digitalnya sambil berusaha menjelaskan bagaimana indahnnya Surga dengan 72 bidadari dan berbagai kenikmatan sensual lainnya. Dalam sekejap hanya dengan bantuan menu “search” dia mampu menunjukkan beberapa ayat tentang Surga. Tetapi sayang yang dia tunjukkan hanyalah bunyi ayat terjemahannya. Ketika penulis mendesak membacakan ayat aslinya dan mencari kata Surga di dalamnya, dengan cepat dia menjawab bahwa bahasa asli Surga dalam kitabnya adalah “Jannah” (جَنَّة). Jannah itulah yang menurut dia sama dengan Surga. Untungnya, seketika itu pula penulis dapat menyadari apriori pemahaman mereka tentang Surga. Dan penulis pun

berkata: “Yakin konsep Surga adalah konsep Islam mbak? Setelah mbak nanti masuk Surga akan mendapatkan 72 bidadari juga? Jeruk makan jeruk dong? Sepertinya tidak ada deh penjelasan Al-Qur’an yang menyatakan seorang wanita akan berubah menjadi laki-laki dan akhirnya mendapatkan 72 bidadari di Surga. Kalau begitu, rugi dong mbak! Atau mbak mau jadi salah satu dari 72 bidadari saya kelak? Ha ha ha ha.....”.

Singkat cerita, akhirnya penulis bisa menjelaskan bahwasanya apa yang dimaksud sebagai Surga dan Jannah itu sejatinya tidaklah sama. Surga bersumber dari bahasa Sanskerta, bahasa yang secara luas digunakan dalam kitab suci Hindu, Buddha dan juga beberapa agama serumpun lainnya. Akibat faktor fonetik dan linguistik menyebabkan kata Svarga-loka (baca: Swarga-loka) atau alam Svarga akhirnya menjadi Sorga atau Surga. Orang melayu yang memiliki akar budaya Veda seperti halnya di Bali menyebut istilah Svarga sebagai Swargan. Konsep Surga dan Jannah memang memiliki banyak persamaan, yaitu sama-sama digambarkan sebagai alam kenikmatan, alam di mana perjalanan waktunya sangat panjang, ada di atas atau dalam artian ada di luar kehidupan di bumi ini, dan alam itu hanya bisa dicapai setelah berganti badan material, alias mengalami kematian. Namun satu hal yang membedakan Surga dan Jannah adalah mengenai keberadaan konsep waktunya. Ajaran Hindu menjelaskan bahwa Svarga adalah alam material yang dikuasai oleh dewa Indra yang dikatakan memiliki perbedaan waktu yang sangat signifikan. Dikatakan bahwa satu tahun waktu di bumi setara dengan satu hari di Svarga. Jadi jika di Surga penduduknya bisa hidup selama 100 tahun, maka itu sama artinya dengan kehidupan sekitar 36.000 tahun di bumi. Meski perbedaan waktu yang sangat jauh, namun kitab suci Veda menjelaskan bahwa Svarga-loka adalah alam material dan suatu saat akan mengalami kiamat dan hancur seperti halnya

bumi. Dengan kata lain, Svarga bukanlah alam kekal dan bukan tujuan akhir kehidupan manusia setelah kematian. Ajaran Islam maupun Kristen dan juga Yahudi dengan istilah mereka masing-masing sayangnya telah dengan salah kaprah mengadopsi Surga sebagai sebuah alam penuh kenikmatan, penuh kebahagiaan, tempat tinggal Tuhan, alam yang kekal selamanya dan reward terakhir bagi manusia yang berkelakuan sesuai ajarannya, memuja Tuhan dan mengikuti kelompok agamanya. Sementara itu Neraka bagi mereka adalah sebaliknya, alam penderitaan dan penyiksaan bagi mereka yang tidak satu agama dan pemahaman, tidak berbuat sesuai ajarannya, memuja setan dan menyekutukan Tuhan.

Hanya saja, bisa jadi Jannah memang sama dengan Surga jika kita tarik benang merah siapa Tuhan mereka. Karen Armstrong dalam bukunya menyatakan Tuhan Agama Abrahamik, khususnya Islam adalah dewa penguasa hujan dan perang yang pada akhirnya diangkat menjadi satu-satunya Tuhan yang paling berkuasa. Dalam keyakinan ajaran Hindu dikatakan bahwa Dewa Indra adalah dewa pengendali hujan, pemimpin para dewa, dewa perang yang berkedudukan di surga. Jika hasil analisis Karen Armstrong benar, maka bisa jadi yang mereka maksud Jannah pada dasarnya memang Svarga-loka. Sayangnya pemahaman Jannah dan Surga sebagaimana konsep aslinya sama sekali tidak sepadan. Kalau memang Surga adalah konsep asli ajaran Veda, lalu kenapa istilah ini harus dipaksakan? Apalagi digunakan sebagai iming-iming agar pemeluk Hindu, Buddha dan ajaran Timur lainnya yang juga mengakar pada Veda agar berpaling masuk dalam agama mereka? Bukankah hal seperti ini tidak ubahnya seperti halnya orang bule datang ke Indonesia dan bersikeras menyebut benda langit yang berpijar dan menjadi sumber utama cahaya yang menerangi bumi pada siang hari sebagai bulan dan mempropagandakan bahwa

sebutan bulan lah yang benar. Mungkin orang-orang Indonesia yang bego, rendah diri dan kurang berpendidikan hanya akan mengangguk-anggukkan kepala dan mengikuti perkataan orang bule tersebut. Akibat jiwa inlander mereka akan mengatakan orang bule lebih pintar dari orang pribumi. Namun bagaimana dengan mereka yang memahami kenyataan tersebut? Tidakkah mereka akan tertawa mendengar orang bule bodoh dan keras kepala yang menyebut matahari dengan istilah bulan?

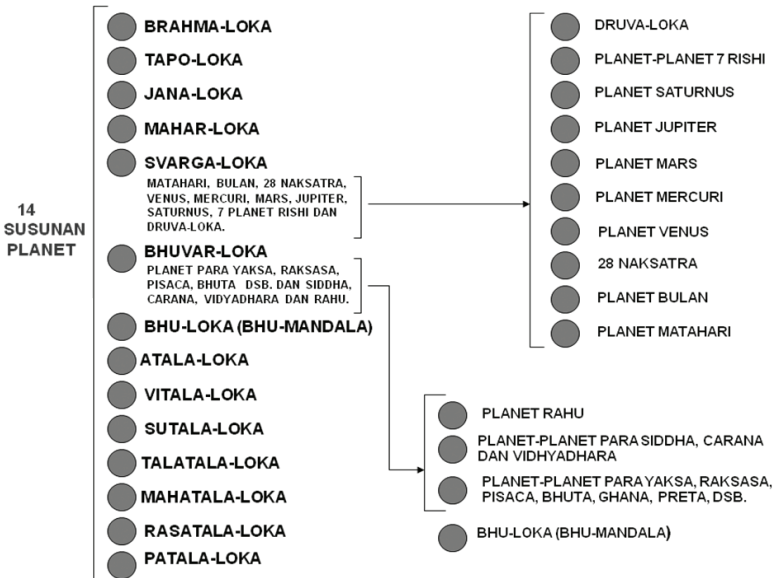
Sama halnya dengan janji-janji kapling Surga yang begitu gencarnya dipropagandakan oleh pengikut Agama Langit, terutama kaum Dakwah Islam dan juga para Misionaris Kristen kepada kalangan di luar kelompok mereka. Mereka dengan sangat percaya diri mengatakan ajaran agama merekalah yang paling benar. Hanya kaum merekalah yang akan masuk Surga dan menikmati segala kenikmatan secara kekal di sana. Orang-orang yang mengikuti Agama Bumi, apalagi yang dituduh pemuja berhala seperti Hindu pada akhirnya harus ter campakkan dalam penderitaan abadi di Neraka. Andaikan para pengikut Hindu yang dicap Agama Bumi mengerti bahwa istilah Surga dan Neraka adalah istilah asli yang bersumber dari kitab suci mereka yang sama sekali tidak ada di dalam ajaran para sales Agama Langit tersebut, masihkah mereka akan mau diperdaya untuk pindah agama?

Baik ajaran Islam maupun Kristen sangat meyakini bahwa manusia yang mati tidak akan langsung dihakimi dan divonis untuk bisa masuk Surga atau Neraka. Bagi mereka, setelah kematian, roh akan masuk ke alam kubur sambil menunggu pembangkitan dan pengadilan di Padang Mahsyar yang akan terjadi setelah kiamat. Permasalahannya, baik Islam maupun Kristen juga meyakini bahwa waktu ini linier. Dalam artian, alam semesta dan makhluk hidup ini hanya tercipta sekali dan setelah kiamat, Surga dan Neraka adalah ganjaran mutlak. Jika

memang demikian, bukankah sampai saat ini semua manusia termasuk para nabi-nabi mereka masih tinggal di alam kubur karena belum ada pengadilan? Jika jawabannya ya, lalu bagaimana mungkin mereka mengetahui fakta mengenai Surga dan Neraka yang sesungguhnya? Apakah itu artinya Surga mereka hanya sebuah alam imajinatif? Sebuah iming-iming kosong yang sebenarnya tidak pernah dibuktikan bahkan oleh nabi-nabi mereka?

Memang terdapat beberapa ayat dalam kitab suci mereka yang menunjukkan anomali dan menyebutkan bahwa para pemimpinnya pernah berkunjung ke Surga. Seperti misalnya Yesus setelah disalib dikatakan dibangkitkan untuk pergi ke Surga dan saat ini diperingati sebagai hari kenaikan Yesus Kristus. Lalu Muhammad pada suatu ketika juga dikatakan mengunjungi Surga dalam waktu satu malam dengan menaiki Buraq, sebuah binatang mitologi bersayap. Kisah Muhammad menaiki Buraq ke Surga selanjutnya diperingati sebagai hari Isra Mi'raj. Permasalahan selanjutnya adalah, bagaimana memvalidasi bahwa kejadian anomali tersebut benar adanya? Belum pernah ada yang berhasil memvalidasi bahwa kejadian tersebut ada sehingga sampai dengan saat ini juga tetap diyakini sebagai sebuah kepercayaan.

Kembali lagi ke masalah Surga dan Neraka. Untuk dapat memahami konsep Surga dan Neraka, mari kita coba memahami penjabaran dari beberapa penggalan sloka-sloka Veda yang merupakan sumber autentik dari istilah Surga dan Neraka itu sendiri. Secara umum, Veda menggambarkan bahwa alam ini terdiri dari alam material dan alam rohani. Alam rohani dan batasan antara alam rohani dan alam material tidak akan pernah bisa digambarkan secara riil oleh akal pemikiran manusia. Dikatakan bahwa alam material ini sejatinya terdiri dari jutaan alam-alam semesta material yang bentuknya bulat



oval menyerupai telur yang disebut sebagai Brahmanda. Dalam setiap satu alam semesta disusun oleh milyaran bintang, planet, asteroid yang menyusun jutaan tata surya dan juga jutaan galaksi beserta gugusnya. Sastra Veda dalam bidang astronomi, yaitu Jyotisastra membagi satu alam semesta ini menjadi empat belas bagian, yaitu dari atas ke bawah adalah sebagai berikut: Brahma-loka (juga disebut Satya-loka), Tapa-loka, Jana-loka, Mahar-loka, Svarga-loka, Bhuvan-loka, Bhu-loka, Atala-loka, Vitala-loka, Sutala-loka, Talatala-loka, Mahatala-loka, Rasatala-loka dan Patala-loka. Sebagai catatan, dalam hal ini penunjukan atas dan bawah bukan seperti pandangan atas dan bawah di Bumi. Pembagian atas dan bawah didasarkan pada dalil bahwasanya yang disebut arah atas adalah alam yang arahnya menuju Brahma-loka, dan arah bawah adalah yang arahnya menuju Patala-loka.

Bhagavata Purana sloka 9.24.58 dan 3.32.10 menjelaskan

tentang planet Brahma-loka yang merupakan susunan alam yang tertinggi dan dikatakan di sana terdapat suatu bentuk menyerupai bunga padma raksasa yang sangat indah dan merupakan tempat singgasana Dewa Brahma yang selalu sibuk dalam meditasinya.

Di bawah Satya-loka terdapat Muni-loka (Tapa-loka, Jana-loka dan Maha-loka), yang merupakan tempat tinggal resi-resi agung yang selalu khusuk dalam meditasi. Sebagaimana dikatakan dalam Bhagavata Purana 11.24.11; “..dengan yoga mistik, pengendalian diri yang luar biasa, mereka mencapai Maha-loka, Jana-loka dan Tapa-loka, tetapi dengan yoga yang ditujukan kepada-Ku seseorang mencapai tempat tinggal-Ku yang kekal”.

Di bawah Maha-loka terdapat Svarga-loka atau alam Surga yang dipimpin oleh raja Surga, Dewa Indra. Di Surga hidup sekitar 330 juta dewa dengan tugas, kedudukan dan fungsinya masing-masing. Dan dalam Aitareya Brahmana 1.1.1 disebutkan “Diantara para dewa, Agni adalah yang paling rendah dan Visnu adalah yang paling tinggi dan dewa-dewa yang lainnya adalah di antaranya”. Lebih lanjut tentang kenikmatan di Surga dan serba-serbinya dijelaskan antara lain dalam Bhagavad Gita 2.42-43, Bhagavata Purana 10.84.12, 5.19.28 dan banyak lagi sumber-sumber sloka Veda yang lainnya.

Dalam Bhagavata Purana 5.24.1-6 menjelaskan bahwa di bawah “planet-planet atas” di bawah Svarga-loka, terdapat susunan planet Bhuvar-loka yang terletak masih di atas bumi, planet-planet ini, yaitu mulai dari planet Rahu yang berjarak 10.000 Yojana di bawah matahari. Planet ini bergerak bagaikan salah satu bintang namun ia merupakan sebuah planet gelap dan tak terlihat, yang keberadaannya dapat dilihat kadang-kadang ketika ada gerhana. 10.000 Yojana lagi di bawah rahu ada planet-planet yang bernama Siddh-loka, tempat hidup para

Siddha, atau makhluk-makhluk yang secara alamiah memiliki kesempurnaan mistis, seperti bisa terbang dari satu planet ke planet lain tanpa memakai mesin; Carana-loka, tempat hidup para Carana atau para makhluk mirip minstrel, 'penyanyi' atau 'penyair pengelana'; Gandharva-loka, tempat tinggal para Gandharva atau makhluk 'malaikat' bersayap; dan Vidyadhara-loka, tempat tinggal para Vidyadhara (bidadari), makhluk-makhluk halus yang menguntungkan, yang amat cantik dan bijaksana. Di bawah planet-planet ini merupakan tempat kenikmatan untuk para Yaksha, makhluk-makhluk halus misterius yang sering mengunjungi sawah-sawah dan hutan-hutan; para Rakshasha, makhluk gigantis yang mengembara tiap malam, dan juga membentuk kapal dan dapat mengambil wujud seperti anjing, burung hering, burung hantu, orang kerdil, dan lain-lain. Para Pishaca, yaitu makhluk-makhluk iblis yang dapat merasuki orang-orang dan berkumpul di kuburan atau tempat krematorium, makhluk lainnya seperti hantu dan sejenisnya. Di bawah planet-planet yang gelap dan tak terlihat dikatakan berkedudukan planet bumi.

Berikutnya dalam Bhagavata Purana 5.24.87-9 menjelaskan bahwa di bawah tata surya kita masih terdapat tujuh planet lainnya, yang bernama Atala, Vitala, Sutala, Talatala, Mahatala, Rasatala dan Patala. Di tujuh sistem planet ini, yang juga terkenal dengan nama "Surga Bawah" (Bila-svarga), terdapat rumah-rumah, taman-taman dan tempat kenikmatan indriawi yang sangat indah, dan bahkan dikatakan lebih mewah dibanding planet-planet Svarga-loka di atas karena para raksasa memiliki standar kenikmatan sensual yang sangat tinggi. Sebagian besar para penduduk planet-planet ini menikmati hidup tanpa gangguan. Demikianlah mereka dapat dimengerti sangat terikat kepada kebahagiaan ilusif. 30.000 Yojana di bawah Planet Patala dikatakan tinggal salah satu inkarnasi Tuhan Yang Maha Kuasa,

Sri Ananta atau Sri Sankarsana. Sri Sankarsana merupakan lautan sifat-sifat rohani yang tidak terbatas.

Menurut Bhagavata Purana 5.26.5 dikatakan tepat di atas Sri Sankarsana dan di bawah sistem planet-planet Bila-Svarga, yaitu di bawah Patala terdapat susunan planet-planet Neraka atau dalam bahasa Sanskerta disebut “Naraka”. Jadi letak planet-planet Neraka adalah di susunan planet-planet terbawah dalam satu alam semesta. Bhagavata Purana 5.26.37 menjelaskan Neraka sebagai berikut: “Di wilayah kekuasaan Yamaraja, ada ratusan dan ribuan planet-planet Neraka. Orang-orang tidak saleh seperti yang telah saya sebutkan dan yang tidak saya sebutkan semuanya harus masuk ke berbagai planet-planet ini sesuai dengan tingkat ketidaksalehan mereka. Mereka yang saleh, bagaimana pun juga, memasuki sistem planet yang lain, planet-planet para dewa. Namun, baik yang saleh maupun yang tidak saleh, kedua-duanya juga akan dibawa ke bumi setelah segala pahala kegiatan saleh atau tidak saleh mereka habis”.

Planet Bumi dikatakan terletak di Bhu-loka bagian atas. Jika kita perhatikan bagan posisi keempat belas bagian alam di atas, maka dapat kita lihat bahwa alam Surga atau Svarga-loka terletak dua tingkat di atas Bumi. Dan ternyata alam Surga bukanlah alam yang posisinya paling atas. Alam yang paling atas adalah Brahma-loka atau disebut juga Satya-loka sebagai alam yang diyakini tempat tinggal Dewa Brahma. Sementara itu planet-planet Neraka berkedudukan di bawah Patala-loka yang letaknya disebutkan di antara Patala-loka dengan Samudra Garbha.

Kitab Bhagavata Purana 5.26.7 menjelaskan bahwa nama-nama planet-planet yang ada di alam Neraka sebagai tempat hukuman makhluk hidup berdosa antara lain: Tamisra, Andhatamisra, Raurava, Maharaurava, Kumbhipaka, Kalasutra,

Asipatravana, Sukaramukha, Andhakupa, Krmibhojana, Sandamsa, Taptasurmi, Vajrakanttaka-salmali, Vaitrani, Puyoda, Pranarodha, Visasana, Lalabhaksa, Sarameyadana, Avici, Ayahpana, Ksarakardama, Raksogana-bhojana, Sulaprotta, Dandasuka, Avatanirodhana, Paryavartana dan Sucimukha. Sebagai tempat penyiksaan, Bhagavata Purana juga menjelaskan berbagai jenis hukuman dan penyiksaan di Neraka serta sumber penyebab mereka di siksa. Berikut adalah beberapa petikan slokanya:

“Seseorang yang mengambil alih istri sah, anak-anak atau uang orang lain diseret pada saat kematian, oleh Yamadhuta yang menakutkan, yang mengikatnya dengan tali waktu dan melemparkannya dengan paksa ke dalam planet-planet Neraka yang bernama Tamisra. Di planet yang gelap ini, orang-orang berdosa di hukum oleh para Yamadhuta, yang memukuli dan memarahinya. Dia menderita kelaparan, dan ia tidak diberikan air untuk diminum. Demikianlah para asisten Yamaraj yang penuh murka, membuatnya menderita, dan kadang-kadang ia jatuh pingsan menerima berbagai siksaan mereka.” (Bhagavata Purana 5.26.8)

“Di dalam kehidupan ini, orang-orang melakukan kekerasan terhadap para makhluk hidup. Oleh karena itu, setelah kematian, ketika ia diseret ke Neraka oleh Yamaraj, para makhluk hidup itu yang dulu ia sakiti muncul sebagai binatang yang bernama Ruru untuk memberikan rasa yang amat sakit padanya. Orang terpelajar menyebut Neraka ini Raurava. Hewan ini tak dapat kita lihat di bumi, Ruru ini memiliki sifat lebih iri daripada ular.” (Bhagavata Purana 5.26.11)

“Hukuman di Neraka yang bernama Mahaurava adalah wajib bagi orang yang memelihara badannya dengan menyakiti makhluk hidup lainnya. Di Neraka ini, ada hewan Ruru yang

dikenal dengan nama Krayavada menyiksa dan memakan dagingnya. Untuk pemeliharaan badan mereka dan untuk kepuasan lidah mereka, Orang-orang jahat memasak hidup-hidup hewan-hewan dan burung-burung lemah. Orang-orang seperti itu dikutuk bahkan oleh pemakan manusia sekalipun. Pada kehidupan mereka kemudian, mereka diseret oleh para Yamadhuta ke Neraka yang bernama Kumbhipaka, di mana mereka dimasukkan ke dalam minyak yang mendidih.” (Bhagavata Purana 5.26.12-13)

“Seorang pembunuh Brahmana dimasukkan ke Neraka yang bernama Kalasutra, yang memiliki garis tengah 80.000 mil dan seluruhnya terbuat dari tembaga. Dipanasi dari bawah oleh api dan dari atas oleh matahari yang membara, permukaan tembaga planet ini sangat panas sekali. Demikianlah para pembunuh Brahmana menderita terbakar baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam ia terbakar oleh rasa lapar dan haus, dan dari luar dia terbakar oleh panas matahari dan api yang berada di bawah permukaan tembaga. Oleh karena itu, kadang-kadang mereka terbaring, kadang duduk, kadang-kadang berdiri, dan kadang-kadang berlari ke sana ke mari. Dia harus menderita seperti ini selama ribuan tahun sebanyak bulu yang ada di tubuh seekor hewan” (Bhagavata Purana 5.26.14)

“Di dalam kehidupan yang akan datang, seorang raja atau wakil pemerintah yang berdosa, yang menghukum orang yang tidak berdosa, atau yang memberikan hukuman pada badan seorang brahmana, diseret oleh Yamadhuta ke Neraka yang bernama Sukharamuka, di mana asisten Yamaraj yang paling perkasa menghancurkannya, persis seperti orang meremas tebu untuk mendapatkan airnya. Para makhluk hidup yang berdosa menangis dengan menyedihkan dan akhirnya pingsan, sama seperti seorang manusia yang tidak berdosa menjalani

hukuman. Ini adalah akibat dari menghukum orang yang tidak bersalah.” (Bhagavata Purana 5.26.16)

“Seseorang, yang bukan karena terancam jiwanya, merampok seorang Brahmana atau bahkan orang lain (yang bukan Brahmana sekalipun) dan mengambil permata (atau benda-benda berharga)-nya dan emas, ditempatkan ke dalam Neraka bernama Sandamsa. Di sana kulitnya dilapisi dan dipisahkan oleh bola-bola dan jepitan besi merah panas, maka keseluruhan badannya terpotong menjadi berkeping-keping.” (Bhagavata Purana 5.26.19)

“Seorang laki-laki atau wanita yang terlibat dalam hubungan seksual dengan pasangan tidak sah, dihukum setelah kematiannya oleh para asisten Yamaraja di Neraka yang bernama Taptasurmi. Di sana laki-laki dan wanita yang melakukan kesalahan itu, dipukul dengan cambuk. Sang laki-laki dipaksa untuk memeluk besi merah panas yang berbentuk wanita. Dan yang wanita dipaksa untuk memeluk besi yang sama namun berbentuk laki-laki. Itulah hukuman bagi seks yang tidak sah.” (Bhagavata Purana 5.26.20)

Jadi dari penjelasan yang cukup panjang mengenai susunan alam dalam satu alam semesta di atas kita sudah mengetahui di mana letak planet Surga dan di mana letak Neraka. Yang pasti, menurut sloka-sloka tersebut ternyata Surga dan Neraka tidaklah terletak di bumi seperti pemahaman sebagian umat Hindu selama ini, tetapi terletak di susunan planet-planet yang lain nan jauh di sana dan bahkan dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda sehingga panca indria kita yang hanya terkungkung dalam kaca mata tiga dimensi ini tidaklah mampu menggapainya walau menggunakan pesawat antariksa modern tercanggih saat ini sekalipun.

Surga sebagai planet kenikmatan sementara juga bukanlah planet material yang tertinggi yang kekal seperti yang dipropagandakan kaum Agama Langit, tetapi masih ada planet-planet yang lebih tinggi, lebih indah dan lebih halus dari Surga, yaitu Mahar-loka, Jana-loka, Tapa-loka dan juga Satya-loka. Sedangkan Neraka sebagai “penjara” roh makhluk hidup yang berbuat jahat terletak pada susunan planet-planet terbawah di alam semesta ini. Dan Neraka juga bukan tempat penyiksaan abadi seperti yang klaim Islam dan Kristen.

Meski standar kenikmatan dalam planet-planet atas begitu tinggi, jauh dibandingkan dengan di bumi, namun tujuan hidup manusia menurut Veda bukanlah planet yang penuh kenikmatan tersebut, tetapi tujuan kita adalah mencapai alam rohani, Moksa yang Sat Cit Ananda sebagaimana disebutkan dalam Bhagavad Gita 8.16:

“Dari planet yang paling tinggi sampai planet yang paling rendah, semuanya adalah tempat-tempat kesengsaraan di mana berlangsung kelahiran dan kematian yang berulang. Namun, dia yang telah mencapai Tempat Tinggal-Ku, wahai putra Kunti, tidak akan pernah lahir lagi”.

Lebih lanjut dalam beberapa sloka-sloka dalam Bhagavata Purana juga membenarkan tentang hal ini. Jangan menjadikan Surga sebagai tujuan akhir kehidupan kita di bumi ini, tetapi gunakan kesempatan hidup di dunia ini dengan sebaik-baiknya untuk mencapai moksa atau pembebasan dengan mengembangkan cinta kasih bhakti, karena di saat menjadi manusia di bumi inilah kesempatan itu terbuka lebar.

“Karena bentuk kehidupan manusia merupakan posisi yang mulia untuk keinsafan spiritual, semua para dewa di Surga berbicara seperti ini: Betapa hebatnya makhluk manusia ini karena lahir di Bharata-varsha (planet bumi). Mereka pasti

telah melaksanakan kegiatan-kegiatan saleh berupa pertapaan di masa lalu, atau pribadi Tuhan Yang Maha Esa sendiri sudah puas dengan mereka. Kalau tidak, bagaimana mungkin mereka sibuk di dalam pengabdian suci dalam begitu banyak cara? Kita, para dewa hanya dapat bercita-cita untuk mendapat kelahiran sebagai manusia di Bharata-varsha untuk melaksanakan pengabdian suci, namun umat manusia ini sudah melaksanakan di sana.” (Bhagavata Purana 5.19.21).

“Setelah melaksanakan tugas yang amat sulit dalam kurban suci ritualistik Veda, melaksanakan pertapaan, melaksanakan sumpah dan berderma, kami telah mendapatkan kedudukan ini sebagai penduduk planet-planet Surga. Namun apakah nilai dari pencapaian ini? Di sini kami sangat sibuk dalam kepuasan indria material, dan oleh karena itu kami sangat sulit untuk mengingat Kaki-Padma Narayana. Tentu saja, karena pemuasan indria yang berlebihan, kami hampir selalu melupakan Kaki-Padma-Nya.” (Bhagavata Purana 5.19.22)

“Sebuah hidup singkat di tanah Bharata-varsha (bumi) adalah lebih baik dibandingkan sebuah hidup di Brahma-loka selama jutaan dan miliaran tahun karena jika seseorang diangkat ke Brahma-loka, dia juga mengulangi kelahiran dan kematian. Meskipun hidup di Bharata-varsha, sebuah planet yang lebih rendah, sangat singkat, namun orang yang hidup di sana dapat meningkatkan dirinya ke dalam Kesadaran Krishna (kesadaran akan Tuhan dan jati diri sejati) penuh dan mencapai kesempurnaan tertinggi, bahkan dalam hidup yang singkat ini, dengan sepenuhnya menyerahkan diri kepada Kaki Padma Tuhan. Demikianlah seseorang dapat mencapai Vaikunth-loka (moksa), di mana tidak ada kecemasan dan tidak pula ada kelahiran kembali dalam badan material.” (Bhagavata Purana 5.19.23).

“Bharata-varsa menawarkan lingkungan dan tempat yang tepat untuk melaksanakan pengabdian suci (Bhakti Yoga), yang dapat membebaskan orang dari segala akibat jnana (pengetahuan spekulasi) dan karma. Jika seseorang mendapatkan sebuah badan manusia di Bharata-varsha, dengan organ sensori yang jelas yang mana dapat melaksanakan Sankirtan Yajna ‘mengucapkan atau menyanyikan keagungan nama suci Tuhan’, tetapi walaupun ada kesempatan ini, ia tidak menjalankan pengabdian suci, maka dia memang seperti hewan dan burung hutan yang bebas, yang kurang perawatan dan oleh karena itu, sekali lagi tertangkap oleh pemburu.” (Bhagavata Purana 5.19.25).

Veda juga mengajarkan bahwasanya hidup sebagai manusia bukan bertujuan untuk menghindari kehidupan Neraka. Seorang penyembah Tuhan yang agung tidak akan pernah mempermasalahkannya di mana dia akan dilahirkan, tidak menolak bagaimanapun kondisi kelahirannya asalkan dia bisa tetap ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana disebutkan dalam Bhagavata Purana 3.15.49; “Oh Tuhan, kami berdoa semoga Engkau membiarkan kami lahir di dalam segala kondisi kehidupan Neraka, kalau hati kami dan pikiran kami selalu sibuk di dalam pelayanan suci kepada Kaki Padma-Mu, kata-



“Rakyat umum yang tidak begitu cerdas, dan oleh karena kebodohan, mereka terikat pada kegiatan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala. Mereka tidak menginginkan sesuatu pun selain usul-usul kepuasan indria-indria untuk menikmati hidup di Surga, tempat anggur dan wanita tersedia dan kekayaan material terdapat di mana-mana.”

- Srila Prabhupada

kata kami menjadi lebih indah (hanya dengan membicarakan segala kegiatan-Mu) seperti halnya daun Tulasi dipercantik ketika dipersembahkan kepada Kaki Padma-Mu, dan sepanjang telinga kami selalu mendengar tentang sifat-sifat rohani-Mu.”

Akhirnya, dari penjelasan panjang lebar di atas, dapat kita lihat bahwa konsep Surga Agama Langit tidaklah lebih baik dan lebih komprehensif dibandingkan apa yang dijelaskan dalam Hindu. Meski pun harus dengan jujur diakui bahwa memvalidasi konsep susunan alam semesta yang disebutkan dalam Veda dan juga mengenai konsep Sorga dan Nerakanya tidaklah mudah. Belum ada ilmuwan yang sukses menjangkau kehidupan di luar bumi dan belum ada yang pernah menjabarkannya secara ilmiah baik yang mengukuhkan atau pun membantah pernyataan mengenai keberadaan Surga dan Neraka termasuk keberadaan makhluk-makhluk hidup teresterialnya. Karena itu, meskipun konsep asli Sorga dan Neraka secara tidak dapat terbantahkan adalah konsep asli ajaran Hindu, namun umat Hindu sendiri hanya akan menempatkan kebenaran tersebut dalam ranah keyakinannya. Karena itulah sesuatu yang di luar jangkauan manusia seharusnya tetap dijaga sebagai hal subjektif dan tidak diklaim sebagai kebenaran mutlak. Menyebarkan kebenaran subjektif agar dikenal luas dan dapat diyakini orang lain tidak akan menjadi masalah jika kebenaran subjektif tersebut tidak dipaksakan pada orang lain dengan intimidasi dan kekerasan.

dhum evāsam evdige

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

dhūmānī, 1. A. The Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead. He is now the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō

For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

abham surayaṁ pāṇḍitō, For the sake of all spiritual activities, the Supreme Personality of Godhead, the Supreme Personality of Godhead, who now acting as the Supreme, after His ascending to Brahmā, He is now the Supreme Personality of Godhead.

Sri Kṛpa, Govinda, is the embodiment of all scientific knowledge and bliss. He is the Supreme Personality of Godhead, the controller of all lesser controllers, and the source of all incarnations. He has no beginning or origin, though He is the source of everything and the cause of all events.

Thus it is seen that Bhagavān Śaṅkarācārya is the self-effulgent, unchangeable personality, the Supreme Absolute Truth and the embodiment of eternal bliss. He is absorbed in ecstatic pastimes with His internal potency in His own eternal abode, and He has no direct connection with the dual material nature.

The Mahā-Viṣṇu is obtained when the seed of metal by the name "Bhāṣyaṁ." The water of the Causal Ocean has emanated from this eternal potency. He is the Supreme personification, possessed of thousands of planetary portions, although He is Himself a planetary portion of the Satcharaka of Prakṛtya. The eternal potency takes matter of specific character and lies down in the vast waters of Viṣṇu.

The transcendental seeds of Sankarācārya emerged in the form of countless golden eggs from the pores of the skin of Mahā-Viṣṇu as He reclines in the Causal Ocean. All these eggs remain covered by the great material elements.

The Mahā-Viṣṇu entered into every individual universe as His individual planetary portion, each of which is complete with all His mystic opulence. In other words, within each universe, Mahā-Viṣṇu assumes the form of the universal and with thousands upon thousands of heads.

When Garbhodhakaṣāyī Viṣṇu desired to create, from His navel emerged a golden lotus flower, from which the creator, Brahmā, appeared. Complete with its stem, this wonderful golden lotus flower is the residence of Brahmā and is known as Brahmānda or Sāṅgācārya.

When Śeṭhaṅgācārya moved together the individual essentiated matter, He manifested unlimited numbers of material universes. After that He personally entered into His hidden abode, the eternal region of each universe. At that time, all the living entities were so firm, the sleeping condition in which they had passed the duration of the cosmic dissolution.

The living entities are eternal, and they have an eternal relationship with Bhagavān. Their relationship extends throughout time, with neither beginning nor end. By constitution they are intrinsically His supreme potency.

The lotus flower that emerged from the area of Śeṭhaṅgācārya's navel contains the collective bodily conception of all living entities. The four-headed Brahmā, who is the knower of the four Vedas, was manifested from that disc.

After hearing this divine message, Brahmā engaged in activities for a very long time in order to please Govinda, Śeṭhaṅgācārya, the Lord of Devaloka, who is situated in Cakrasaṅgācārya's residence. He had a meditation on a lotus flower, whose sound was the fulfillment of his desire.

There is a lotus with thousands of petals and millions of filaments. In the center of primary there is a great string-plate or throne, in which is seated Śeṭhaṅgācārya, the eternal form of effulgent opulence and bliss. With His lotus lips He is playing the flute, whose sound contains all the Vedic hymns, and He is surrounded by gopīs engaged in pleasure-pastimes with Him. He is attended by His own planetary portions, who are pastime companions, and who are engaged in offering praise to Him. From outside Śeṭhaṅgācārya's abode, millions of devotees are offering the form of the throne made of molten gold, precious and gemstones, a disc worshipping Him."

Baladeva Prabhu Sandhini (sat)

Nitya-sākhya-parikaras (eternally liberated associates manifested by Brahmā)

Pradyumna, Nityānanda (first quadruple expansion), Anukūṭha, Sanjaya

CIT-JAGAT: SPIRITUAL WORLDS

Mādhurya dhama (predominated by sweetness)

VAIKUNṬHA-LOKA



All Nārāyaṇa expansions and eternal associates: Karmadhakṣyaṁ Viṣṇu, Garbhodhakaṣāyī Viṣṇu, Kāloḍhakaṣāyī Viṣṇu

Mahā-Sankarṣāya (predominated by violence)

Adhama (predominated by anger)

KAILĀSA Śaṅgācārya

BRAHMAJYOTI Kṛpā's effulgence

(dhīma-nyūga attain this)

Brahmananda (the all-pervading impregnated form)

KARANA OCEAN VĪRAJA RIVER (Causal Ocean)

Karmadhakṣyaṁ Mahā-Viṣṇu (Karmadhakṣyaṁ emerged from the pores of His hand)

Garbhodhakaṣāyī Viṣṇu (First Brahmā emerged from the pores of His hand)

ONE UNIVERSE among unlimited material universes

JADA-JAGAT



Garbhodhakaṣāyī Viṣṇu

Ananta Śeṭha Lord Sankarṣāya all the universes rest on His unlimited hands

Kāya-vyāghra-līpa (Śeṭha's bodily expansion)

Premānanda (predominated by love)

Mahā-Lakṣmī-devī and billions of other lotuses

dhīma Hare Kṛpā Rāma Rāma Hare Kṛpā

Brahmananda (the all-pervading impregnated form)

dhīma Hare Kṛpā Rāma Rāma Hare Kṛpā

Dogḍha-devī (shadow of Hāṅgācārya)

Jaiśānanda (mountain position)

BAB VI

Ketika Tuhan Harus Dibela

Pada saat seorang pekerja sosial AS, Jill Carroll yang bertugas di Irak disandera oleh kelompok separatis, kelompok separatis Islam ini melakukan pemaksaan agar ia segera masuk Islam dengan mengucapkan kalimat syahadat atau harus memilih disiksa atau bahkan mati dibunuh. Dalam sebuah cuplikan video sebagaimana ditayangkan dalam salah satu situs berita, Jill Carroll bercerita sebagai berikut:

“Saya mulai menangis secara histeris. Saya sudah disandera oleh orang-orang Irak militan selama 6 minggu. Mereka memberikan saya hijab baru dan nama baru (Aisha) dan mencoba mengajak saya masuk Islam. Semakin saya membiarkan mereka mengajar saya, semakin besar harapan mereka saya akan masuk Islam. Setelah beberapa minggu, mereka selalu bertanya, “Mengapa kamu belum juga masuk Islam?” Mereka selalu mengatakan bahwa mereka tidak mau memaksa saya tetapi lalu bertanya-tanya mengapa saya belum juga masuk Islam. Um Ali mengatakan bahwa ia akan marah kalau saya tidak masuk Islam, mengingat ia menghabiskan begitu banyak waktu mengajar saya.”¹

Pemaksaan untuk memeluk suatu agama tidak hanya dilakukan oleh oknum prajurit Tuhan dari pihak Muslim, para penjelajah samudra yang dilakukan oleh Colombus juga meninggalkan tragedi pahit di mana setiap dia menginjakkan kakinya di negeri asing, ia menancapkan Salib. Membuat deklarasi yang diperlukan -Requerimento- untuk mengklaim tanah bagi pemimpin Katoliknya di Spanyol. Deklarasi tersebut berbunyi sebagai berikut:

“Saya bersumpah kepada Anda bahwa, dengan bantuan Tuhan, dengan penuh kekuasaan kami memasuki negara Anda dan

¹ Allahpundit, “Video: Al Qaeda tells U.S. to convert or die”, HotAir, diakses dari: <http://hotair.com/archives/2006/09/02/video-al-qaeda-tells-us-to-convert-or-die/> pada tanggal 18 September 2012 pukul 8.42 WIB

akan memerangi Anda... Dan menjadikan Anda patuh dan taat pada gereja... dan apa Anda semua meragukan bahwa kami bisa, menjadikan sebagai budak dia yang tidak mematuhi dan menolak menerima sebagai Tuhannya, membangkang dan menyangkalnya”²

Pada saat invasi Colombus di Amerika, kepala suku Hatuey beserta warganya sempat melarikan diri tetapi sayangnya akhirnya berhasil ditangkap dan dibakar hidup-hidup. Sebelum diputuskan untuk dibunuh dengan cara dibakar, warga suku Hatuey diikat di kayu, lalu Pastor Fransiscan mendesaknya untuk mengakui Yesus sehingga jiwanya dapat pergi ke “Surga” daripada ke Neraka. Hatuey menjawab bahwa jika Surga itu adalah tempat bagi orang-orang Kristen maka dia lebih memilih pergi ke Neraka.³ Apa yang terjadi pada Indian suku Arawak itu dilukiskan oleh para saksi mata:

“Orang-orang Spanyol senang menciptakan berbagai jenis kekejaman.. Mereka membangun tiang untuk hukum gantung, tidak terlalu tinggi sehingga memungkinkan jari-jari kaki menyentuh tanah, tetapi memberi efek mencekik yang menyakitkan dan telah memakan korban tiga belas suku Indian pada waktu itu untuk menghormati Yesus Kristus, Sang Juru Selamat dan dua belas rasul ... kemudian, jerami melilit tubuh mereka yang telah terkoyak dan mereka dibakar hidup-hidup.”⁴

“Atau, pada kesempatan lain: “Orang-orang Spanyol memotong lengan seseorang, kaki atau pinggul yang lain, dan beberapa diantaranya kepala mereka hanya dengan satu tebasan, seperti tukang daging memotong daging sapi dan kambing di pasar. Enam ratus, termasuk pemimpinnya, dibunuh secara

² D. Stannard, *American Holocaust*, Oxford University Press 1992, h.66

³ *ibid.*, h. 70

⁴ *ibid.*, h.72



“Begitu banyak peperangan dalam sejarah, beribu-ribu diantaranya dalam lima, enam, tujuh ribu tahun yang lalu, berhubungan dengan klaim kebenaran keyakinan. Jika kita bisa berkembang melewati batas masalah tersebut, saya pikir akan terjadi perubahan sehingga kita mengakhiri seluruh institusi perang dan mulai fokus pada evolusi kedamaian yang berkemanusiaan”

- Brother Wayne Teasdale

brutal seperti binatang.. Vasco [de Balboa] bahkan membunuh empat puluh dari mereka dengan cara diterkam dan dimakan oleh anjing.”⁵

“Terdapat sekitar delapan juta populasi penduduk pada saat kedatangan Columbus pada tahun 1492. Dan mengalami pengurangan sebesar sepertiga sampai dengan setengahnya sampai akhir tahun 1496. Hampir semua pribumi (suku Indian) pulau tersebut telah dibasmi, sehingga orang-orang Spanyol “terpaksa” mengimpor budak dari pulau-pulau Karibia lainnya, yang akhirnya juga segera mengalami nasib yang sama. Dengan demikian jutaan Karibia yang merupakan orang pribumi musnah dalam waktu kurang dari seperempat abad.”⁶

“Dalam waktu yang sangat singkat dalam sejarah manusia, seluruh budaya jutaan orang, hasil ribuan tahun masyarakat di tanah air mereka sendiri, telah dihancurkan.”⁷

Beberapa Holocaust lain yang dilakukan oleh para penganut

⁵ Ibid., h. 83

⁶ ibid., h. 72-73

⁷ Ibid., h. 75

Agama Langit atas dasar membela Tuhan dan agama yang tercatat sejarah yaitu antara lain:

1. Pada abad ke-4 dan ke-5 kuil-kuil Yahudi dibakar oleh para penganut Kristen. Jumlah orang Yahudi yang terbunuh tidak diketahui. Pada pertengahan abad ke-4 kuil pertama Yahudi dihancurkan atas perintah Bishop Innocentious dari Dertona di Utara Italia. Demikian juga kuil yang terletak di dekat sungai Euprath dihancurkan atas perintah Bishop Kallinikon pada tahun 388 .⁸
2. Orang-orang Yahudi dijadikan budak oleh orang-orang Kristen, harta mereka disita dan anak-anak mereka dibaptis secara paksa.⁹
3. Pada tahun 782 Kaisar Karl (Charlemagne) memerintahkan 4.500 orang Saxon dipenggal kepalanya karena menolak masuk Kristen .¹⁰
4. Pada tahun 1010 Bishop Limoges (Perancis) memaksa orang Yahudi untuk masuk Kristen. Kalau tidak dibunuh atau diusir .¹¹
5. Tahun 1095 dimulainya Perang Salib atas perintah Paus Urban II¹². Pada saat Perang Salib baru berlangsung satu tahun, telah menyebabkan ribuan orang Yahudi terbunuh di kota Worm, sekitar 1100 orang Yahudi terbunuh di kota Mainz dan ribuan lagi lainnya terbunuh di kota-kota Cologne, Moers, Dortmund, Kerpen, Trier, Metz, Regensburg dan lain-lain. Pada tahun yang sama ribuan orang juga terbunuh di Semlin, Hongaria. Sekitar 10.000-60.000

⁸ K.Deschner, *Abermals krhte der Hahn*, Stuttgart 1962, h. 454

⁹ *Ibid*, h. 456

¹⁰ K.Deschner, *Opus Diaboli*, Reinbek 1987, hal. 30

¹¹ K.Deschner, *Abermals krhte der Hahn*, Stuttgart 1962, h. 453

¹² H.Wollschlger: *Die bewaffneten Wallfahrten gen Jerusalem*, Zrich 1973, hal. 11-41

anak-anak dan wanita dibunuh di Antiochia dan ribuan lagi terbunuh di wilayah Nikaia, Xerigordon. Pada tahun 1098 ribuan orang dibunuh di daerah Marra (Maraatan numan). Bahkan karena kelaparan berkepanjangan, mayat musuh yang sudah membusuk pun dimakan oleh para pelaku perang salib¹³. Pada tahun 1099 Jerusalem ditaklukkan. Sekitar 60.000 orang Yahudi dan Muslim terbunuh. Dan pada tahun 1100 dikatakan sampai musim panas tahun berikutnya seluruh udara Palestina tercemar oleh bau busuk mayat karena terbunuhnya 1 juta orang pada Perang Salib I¹⁴.

6. Pada tahun 1147 Perang Salib II dimulai. Ratusan orang Yahudi dibunuh di Ham, Sully, Carentan dan Rameru di Perancis¹⁵. Tahun 1204 terjadi pertempuran Askalon yang menewaskan 200.000 orang¹⁶. Tahun 1234, Sekitar 5000 sampai 11.000 Petani di Steding, Jerman dibunuh karena menolak membayar pajak Gereja yang sangat mencekik leher¹⁷.
7. Sekitar tahun 1349 dimulai Perang Salib III yang memusnahkan semua komunitas Yahudi di seluruh Inggris¹⁸. Pada tahun yang sama semua orang Yahudi dibinasakan di lebih dari 350 kota di Jerman. Kebanyakan dari mereka dibakar hidup-hidup, yang jumlahnya melebihi pembunuhan yang dilakukan saat berkuasanya orang Roma terhadap orang Kristen¹⁹.
8. Tahun 1456 terjadi pertempuran Belgrade yang menewaskan

¹³ Ibid, 36

¹⁴ ibid, 41

¹⁵ ibid, 57

¹⁶ ibid, 45

¹⁷ ibid, 223

¹⁸ K. Deschner, *Opus Diaboli*, Reinbek 1987, hal. 40

¹⁹ Ibid, 42



“Duh, Tuhan, kadang aku ingin, hendaknya tiada satu agama pun di atas dunia ini. Karena agama-agama ini, yang justru harus persatukan semua orang, sepanjang abad-abad telah lewat menjadi biang keladi peperangan dan perpecahan, dari drama-drama pembunuhan yang paling kejam.”

- Kartini (6 Nopember 1899)

80.000 orang Turki²⁰.

9. Ketika Colombus berlayar keliling dunia pada tahun 1492, ribuan orang Yahudi dibunuh atau diusir dari Spanyol dan banyak juga yang tewas dalam perjalanan²¹.
10. Pada tahun 1634 dua pertiga penduduk pribumi Amerika, suku Indian tewas oleh penyakit cacar yang dibawa oleh misionaris yang hendak “menyelamatkan” mereka dari api Neraka. Kejadian ini anehnya membuat beberapa kaum Kristen bergembira dan mengatakan kejadian ini sebagai “berkah dari Tuhan”. Bahkan Gubernur Massachuset yang menjabat pada tahun 1634 menulis; “*Untuk pribumi (suku Indian), mereka semua telah mendekati pada kematian karena cacar, sebagaimana Tuhan telah secara nyata menunjukkan haknya pada apa yang kami kuasai.*”²²

Contoh-contoh di atas hanyalah sekelumit dari ribuan dan bahkan jutaan kasus hitam yang mengatasmamakan Tuhan dalam sejarah Agama Langit. Islam dan Kristen merupakan dua kelompok Agama Langit yang paling aktif menyebarkan

²⁰ ibid, 235

²¹ M. Margolis, A. Marx, A History of the Jewish People, hal 470-476

²² D. Stannard, American Holocaust, Oxford University Press 1992, hal 109-238

ajarannya. Bahkan perang atas nama agama masih tetap bisa kita saksikan sekarang seperti yang terjadi di daerah Timur Tengah, Myanmar, Filipina, Afrika dan berbagai belahan bumi lainnya. Kekerasan atas nama agama juga masih sangat sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia baik itu antar aliran di dalam satu agama ataupun pertikaian antar agama.

Di balik perebutan pengikut dengan jalan perang, umat Agama Langit juga sangat gencar berlomba melakukan propaganda dengan berbagai cara demi mencitrakan bahwa agamanya lah yang paling baik, paling sempurna, paling terakhir, paling mudah dan paling segalanya. Semuanya berlomba-lomba merebut hati calon “konsumen”-nya baik dengan cara sportif maupun dengan tipu muslihat. Mereka sibuk berkoar-koar mengatakan bahwa hanya agamanya yang merupakan jalan bebas hambatan menuju kenikmatan Surga. Lagi-lagi, janji Surgalah yang dijadikan alasan akhir. Meskipun seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, Surga mereka hanyalah contekan keliru dari konsep Hindu.

Apakah klaim “*the best*” ini hanya karena arogansi pengikutnya semata? Ternyata tidak, dalam kitab suci mereka pun ternyata juga tertoreh ayat-ayat yang mereka jadikan pembenaran. Entah apakah ayat-ayat tersebut benar adanya atautkah seperti yang diklaim sebagian diantara mereka bahwa itu semua disalah tafsirkan.

Kristen mengatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya juru selamat, hanya dengan percaya padanyalah umat manusia akan mencapai Surga. “*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Akulah pintu ke domba-domba itu. Semua orang yang datang sebelum Aku, adalah pencuri dan perampok*” (Yohanes 10:7-8).

Islam mengatakan bahwa Islam adalah agama yang terakhir dan merupakan agama yang disempurnakan oleh Allah. “*Pada hari*

ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan Aku lengkapkan nikmat-Ku kepadamu dan Aku pilihkan untukmu Islam sebagai agama” (Quran 5:3).

Sebagaimana sudah dibahas sebelumnya, bahwasanya agama serumpun, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam memang selalu mengklaim bahwa satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan. Agama Kristen menyempurnakan Agama Yahudi yang ditandai dengan ucapan Yesus dalam Alkitab yang menyatakan bahwa beliau datang ke dunia ini bukan untuk menghapuskan Taurat (kitab suci Yahudi) meski hanya satu noktah(titik)-pun, melainkan hanya menggenapinya. Demikian juga dengan Islam yang mengatakan bahwa agamanya adalah penyempurnaan dari agama-agama sebelumnya dan Muhammad adalah nabi yang terakhir. Dengan ayat Qur'an 5.3 seolah-olah semua kebenaran agama yang lain terkunci dan harus berakhir dengan pengakuan bahwa Islam adalah agama yang paling sempurna dan terakhir.

Perebutan akan “janji Tuhan” adalah suatu pertentangan yang selalu muncul dan yang tidak pernah terselesaikan pada agama-agama yang mendeklarasikan dirinya sebagai Agama-Agama Langit yang menimbulkan pertikaian tiada hentinya di seluruh muka bumi. Pertikaian demi membela Tuhan telah merenggut sangat banyak nyawa manusia. Hanya atas nama agama dan Tuhan, mereka saling bunuh. “Prajurit Tuhan”, “Membela Tuhan”, “Membela Agama” kata-kata yang sering kali terlontar dari mulut mereka. Entah mereka adalah pemeluk Agama Langit yang taat atau hanyalah oknum. Kita tidak perlu ambil pusing dan menghamiki hal tersebut, biarlah mereka yang melabeli diri mereka masing-masing. Namun yang menjadi pertanyaan adalah “Apakah Tuhan memang masih perlu dibela? Apakah Tuhan masih memerlukan prajurit yang remeh seperti manusia ini?” Bukankah semua Agama setuju mengatakan bahwa Tuhan

adalah Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa dan Maha Kuat? Kalau demikian, buat apa membela Tuhan? Apakah Tuhan mereka lemah? Apakah para “prajurit Tuhan” jauh lebih kuat dari pada Tuhan yang mereka sembah?

Semua agama pasti setuju bahwa Tuhan adalah Maha Sempurna, maka ciptaan Tuhan juga sempurna, karena Beliau Maha Mengetahui. Namun pertanyaannya, apakah kitab suci juga diciptakan Tuhan? Kalau memang benar kitab suci diciptakan oleh Tuhan yang Maha Sempurna dan Maha Tahu, tentunya kitab suci juga sempurna bukan? Kalau demikian halnya, kenapa Tuhan dalam pandangan Islam dan Kristen harus melakukan revisi, menyempurnakan dan mengklaim bahwa suatu kitab suci adalah yang paling akhir dan telah disempurnakan? Apakah Tuhan seperti seorang mahasiswa yang menyusun thesis? Menyusun sedikit demi sedikit, dirubah dan disempurnakan? Lalu apa bedanya Tuhan dengan seorang mahasiswa? Jangan-jangan Tuhan yang mereka klaim bukan Ia Yang Maha Sempurna dan Maha Tahu?

Sungguh kasihan melihat orang-orang yang mengaku beriman,



“Jika pemahaman Anda tentang sang ilahi membuat Anda lebih ramah, lebih empati, dan mendorong Anda untuk mengekspresikan simpati dalam cinta kasih nyata, maka itu adalah teologi yang baik. Tetapi jika gagasan Anda membuat Anda tidak baik, suka berperang, kejam, mengganggu diri paling benar, atau jika membawa Anda untuk membunuh atas nama Tuhan, maka itu adalah teologi yang buruk.”

- Karen Armstrong

namun sibuk membela Tuhan mereka yang lemah. Dan lebih menyedihkan lagi kalau ternyata mereka melakukan semua itu bukan karena masalah “ujung-ujungnya duit”, tetapi ternyata masalahnya adalah “ujung-ujungnya Surga”. Lagi-lagi hanya karena iming-iming Surga dan intimidasi Nerakal yang menyebabkan pemeluk agama harus saling bunuh demi membela Tuhan. Padahal sebagaimana sudah kita bahas di bab sebelumnya, keberadaan Surga dan Neraka bagi ajaran Agama Langit hanyalah khayalan yang belum pernah dibuktikan. Bahkan istilahnya pun pada dasarnya hanya mencatut ajaran Hindu. Sehingga sebenarnya sangat lucu jika mereka mengetahui kenyataan ini tetapi masih tetap memutuskan membela Tuhan dengan membunuh sesama umat manusia demi janji Surga.

Dalam ajaran Agama Timur dan Hindu khususnya, tidak terdapat konsep Jihad, Perang Suci, perang Salib atau kesyahidan dengan mengatasnamakan agama. Konsep perang seperti ini bukanlah konsep yang masuk akal karena bagi Hindu kehidupan spiritual bukanlah untuk memerangi orang lain demi keunggulan satu agama atas agama lainnya. Hindu memperlakukan setiap agama dan keyakinan dengan rasa hormat sebagai bentuk kebebasan memilih jalan spiritual masing-masing. Hindu mengarahkan setiap orang untuk memahami siapa dirinya dan siapa Tuhan secara lebih baik dan apa tujuan hidupnya di dunia ini. Bila seorang Hindu bersungguh-sungguh maju dalam kesadaran seperti ini, lalu apa gunanya berperang atau mati syahid karena memerangi agama lain? Hindu juga tidak pernah terlibat dalam kampanye melawan “Tuhan-Tuhan Palsu”. Tentu saja alasannya bukan karena Hindu memberikan keleluasaan kejahatan di dunia ini, tetapi Hindu sangat memahami dan memberikan kebebasan pada setiap orang untuk menjalani keyakinannya yang sesuai dengan tingkat *Guna* dan *Karma* mereka dalam meniti spiritualitasnya masing-masing. Hindu hanya

mengajarkan memerangi adharma atau tindakan kriminal, tidak peduli siapapun dan bagaimanapun keyakinannya. Para guru-guru spiritual Hindu selalu menyampaikan ajaran Veda kepada siapapun yang tertarik dan mendorong mereka memanfaatkan kesempatan untuk maju dalam spriritual dan mencapai kepada Tuhan. Tetapi sama sekali tidak ada ajaran untuk membunuh dan menghakimi mereka yang tidak mau sejalan dengan pemahaman Hindu.

Kejadian pembunuhan antara penganut Islam dan Hindu di India, serta anatara penganut Islam dan Buddha di Myanmar bukan karena Hindu dan Buddha mengajarkan kekerasan. Tetapi karena respon mereka atas tindakan intoleransi yang dipicu oleh umat Islam sendiri. Hanya saja yang lebih menyedihkannya, seri kali para umat beragama tersebut terlalu mudah dipancing dengan dalil kitab suci untuk melakukan kekerasan. Padahal faktanya bisa jadi tindakan tersebut pada dasarnya merupakan tindakan proxy war, atau perang proxy yang memanfaatkan orang lain untuk mencapai keuntungan.

Setelah mencermati setiap kejadian holocaust atas nama agama di atas, maka dengan mudah dapat kita pahami bahwa terdapat motif lain di baliknya, yaitu kekuasaan. Hanya saja celakanya, banyak kitab yang akhirnya diklaim suci terindikasi juga tercemari oleh kepentingan politis di dalamnya. Agama menjadi sangat mudah dipolitisasi karena memang agama merupakan nilai-nilai dasar yang sulit dilogikakan sehingga juga akan menjadi sisi yang paling gampang dieksploitasi.

Jika Anda pernah membaca Alkitab, Anda tentu tidak akan asing dengan suku bangsa Kanaan bukan? Alkitab menuliskan mengenai kisah bangsa Kanaan dalam banyak ayat-ayatnya sebagai bangsa yang tidak beriman dan harus ditumpas. Penumpasan terhadap bangsa Kanaan salah satunya disebutkan

dalam Yohanes 6.21 “Tetapi dari kota-kota bangsa-bangsa itu yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu, jangan kau biarkan hidup apa pun yang bernafas, melainkan kau tumpas sama sekali, yakni orang Het, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi, dan orang Yebus, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu”. Dalam ayat-ayat Alkitab yang lain juga disebutkan bahwa Tuhan memerintahkan orang Israel untuk menumpas bangsa Kanaan sampai tidak tersisa sama sekali. Lalu apakah bangsa Kanaan berhasil ditumpas atas perintah Tuhan?

Faktanya, hasil penelitian yang menggunakan teknik pemetaan genetika yang dilakukan baru-baru ini membuktikan bahwa pada dasarnya bangsa Kanaan tidak pernah benar-benar musnah. Dr Marc Haber dari Wellcome Trust Sanger Institute berhasil membuktikan bahwa DNA bangsa Kanaan identik dengan bangsa Lebanon modern saat ini.

Bukti ilmiah ini tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa Tuhan sebagaimana disebutkan di Alkitab telah gagal memerintahkan bangsa Israel untuk membasmi bangsa Kanaan. Namun yang penulis ingin garis bawahi di sini adalah bagaimana Agama, yang dalam hal ini dibakukan dalam kitab yang dikatakan suci memiliki hubungan erat dengan kekuasaan.

Dalam sebuah pertemuan ilmiah para peneliti yang diadakan oleh Kemenristek Dikti, penulis pernah melontarkan pernyataan “nyleneh” yang mungkin bagi sebagian orang agak aneh tetapi fundamental. Waktu itu penulis bertanya ke hadapan para peneliti senior sebagai berikut; “Di forum ini kita berdiskusi mengenai berbagai metode penelitian dan teknik validasi untuk mencari fakta atau kebenaran yang bersifat objektif. Tetapi di saat kita berhadapan dengan pernyataan kitab suatu agama yang dianggap suci, lalu kenapa pernyataan tersebut

langsung diamini sebagai kebenaran mutlak? Apakah sudah ada upaya penelusuran melalui metodologi ilmiah dengan teknik validasi serta reliabilitasnya sehingga pernyataan kitab suci dapat dikatakan sebagai suatu kebenaran? Apa lagi kebenaran mutlak yang harusnya berlaku universal. Di saat ada yang ingin membuktikannya secara ilmiah, lalu kenapa dihalangi dengan tameng istilah penodaan agama?”. Uniknya, tidak ada peneliti yang mampu memberikan penjelasan. Saat itu hanya seorang peneliti senior yang sedang menjadi narasumber yang mencoba menjawab dan intinya mengatakan bahwa agama merupakan ranah sensitif, jadi ya harus diterima apa adanya.

Pertanyaannya, apa iya kebenaran agama adalah kebenaran mutlak yang harus diterima apa adanya? Penulis pribadi berani menyatakan bahwa hanya ajaran yang dogmatis yang akan mengiyakan pertanyaan ini. Kebenaran tidak seharusnya takut dibuktikan dengan sejumlah pengujian. Karena dengan pengujian tersebut kebenaran dapat semakin dikukuhkan. Coba kita lihat tengok ke belakang, ada berapa penelitian yang telah dilakukan hanya untuk mengukuhkan teori gravitasi Newton dan juga hukum relativitas Einstein. Karena Newton, Einstein dan juga para ilmuwan yang lain menuliskan kebenaran alam apa adanya, maka dengan berbagai pengujian dan pembuktian yang dilakukan oleh generasi ilmuwan berikutnya tidak serta merta menistakan apa yang mereka nyatakan, tetapi malah semakin mengharumkan nama mereka.

Selanjutnya Anda mungkin akan berkomentar, “Iha itu kan pengetahuan duniawi, agama adalah pengetahuan rohani yang tidak dapat dibandingkan”. Penulis setuju bahwa tidak semua ajaran kitab suci dapat divalidasi. Sejak awal peradaban manusia sampai dengan detik ini, tidak satu pun bukti yang bisa membuat kelompok Theis dan Atheis menjadi menang atau kalah. Demikian juga dengan klaim Sorga dan Neraka setelah kematian

beserta berbagai bentuk kenikmatan serta hukumannya yang tidak pernah bisa dibuktikan bukan? Karena itu, untuk ranah yang tidak dapat diukur dan dibuktikan ini penulis lebih senang kalau meninjaunya dari berbagai teori tentang budaya, seperti misalnya yang disampaikan oleh Dominic Cooper. Meski Cooper pada dasarnya lebih menekankan pada teori budaya keselamatan, namun sepertinya masih memiliki korelasi erat dengan masalah agama. Cooper menyatakan bahwa nilai-nilai dalam kehidupan manusia tersusun secara berlapis seperti halnya susunan lapisan bawang. Lapisan paling luar merupakan lapisan yang paling tampak dan dapat dengan mudah diamati. Semakin ke dalam, pengamatan tidak dapat dilakukan melalui panca indria secara langsung, tetapi sering kali harus dengan menggunakan metode empiris induktif.

Permasalahan berikutnya adalah, pada level tertentu di bagian paling dalam terdapat sesuatu yang sangat tidak mungkin untuk diukur tetapi sejatinya sangat mempengaruhi corak dan warna dari lapisan di luarnya. Sisi terdalam itulah yang disebut sebagai nilai-nilai keyakinan. Yaitu sejumlah tataran nilai yang diyakini meski tidak pernah dibuktikan kebenarannya. Celakanya, tata nilai dasar tersebut sangat berpengaruh pada budaya yang terbentuk pada penganutnya. Misalnya budaya Jepang yang didasari pada keyakinan Shinto menganggap bahwa setiap tempat termasuk sungai, gunung dan bahkan pohon memiliki spirit yang harus dihormati. Terlepas dari benar atau salahnya bahwa setiap tempat memiliki spirit, tetapi budaya yang berkembang di Jepang menjadi positif. Tingkah laku mereka sehari-hari menjadi sangat menjaga alam, tidak sembarangan membuang sampah, tidak mudah melakukan pengerusakan hutan dan seterusnya. Sehingga jangan heran jika Anda hidup di Jepang, Anda akan sulit mencari sungai keruh seperti di Jakarta, hutan rusak seperti di Sumatra atau ekosistem yang terganggu.

Bahkan di kota besar seperti Tokyo sekali pun Anda akan sangat mudah menemukan hutan yang terawat dengan berbagai faunanya serta aliran sungai jernih yang dipenuhi berbagai jenis ikan. Sehingga dengan mengikuti teori budaya, maka jelas bahwa meski ada tata nilai yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, namun secara bersamaan juga terdapat lapisan-lapisan lebih luar yang relatif mudah diamati dan divalidasi. Dan demikian juga halnya dengan ajaran agama yang dituliskan dalam kitab suci. Adakah kitab suci yang hanya menjabarkan masalah spiritual tanpa menyentuh hal-hal material? Adakah kitab suci yang tidak membahas masalah kehidupan? Secara fundamental, banyak juga kitab suci yang bahkan membahas sesuatu yang bersinggungan dengan sains modern bukan? Seperti misalnya bentuk bumi, tata surya dan sejenisnya. Hal-hal yang bersinggungan itulah yang seharusnya berani untuk dibuka dan divalidasi.

Lalu buat apa sih memvalidasi suatu ajaran agama? Tidak ada kitab suci yang jatuh dari langit. Tidak ada sejarah Tuhan menuliskan kitab suci secara langsung dan secara terus menerus memvalidasinya sehingga menjamin apa yang dituliskannya pertama kali sampai apa yang diterima saat ini adalah sama persis. Jangankan ajaran agama yang telah diwahyukan ribuan tahun lalu, bahkan lembaran sejarah yang baru terjadi beberapa puluh tahun lalu saja sudah bisa diputar-balikkan, lalu bilamana Anda bisa yakin bahwa ajaran agama yang Anda ikuti adalah kebenaran mutlak padahal Anda sendiri keberatan untuk memvalidasinya?

Masyarakat yang lebih memilih menuhankan agama akan cenderung lebih mudah terprovokasi dan diperalat. Masyarakat model tersebut cenderung dogmatis dan logika berpikirnya tidak jalan sebagaimana mestinya. Tidak peduli mereka punya gelar Profesor atau Ph.D. yang berderet. Karena gelar mereka hanya

dipakai pada ranah di luar agama. Tapi saat masuk ke ranah agama, mereka cenderung secara kaku menganggap bahwa itu adalah kebenaran mutlak yang tidak boleh diganggu gugat. Lalu apa akibat selanjutnya? Agama akhirnya menjadi media yang paling empuk untuk dijadikan sebagai mainan dalam kekuasaan dan juga mengumpulkan pundi-pundi kekayaan.

Lalu apa maksud penemuan ilmiah mengenai DNA orang Kanaan yang ternyata sama dengan bangsa Lebanon? Sejak jaman dahulu, kehidupan di Timur Tengah diwarnai dengan berbagai suku bangsa. Celakanya masing-masing bangsa tersebut tidak pernah hidup rukun bertetangga dan berbaur. Sering kali mereka berperang satu sama lain. Celakanya, untuk mengobarkan semangat peperangan di antara mereka, sikap permusuhan tersebut juga dimasukkan dalam kitab-kitab yang selanjutnya diyakini sebagai kitab suci. Ayat yang menyatakan perintah Tuhan untuk menghancurkan orang Het, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi, dan orang Yebus adalah sedikit di antara banyak bukti bahwa unsur politik juga disusupkan dalam ajaran agama. Benih-benih permusuhan tersebut tetap terjaga sampai ratusan generasi juga karena upaya kristalisasi yang dimasukkan ke kitab yang disucikan. Perhatikan konflik Timur Tengah yang terus berkobar antara Yahudi, Palestina, Lebanon, Arab Saudi dan bangsa-bangsa lain di sekitarnya. Konflik tersebut apakah benar karena konflik hanya karena keyakinan personal? Tidak, itu adalah pengejawantahan konflik kekuasaan antar leluhur mereka di masa lalu yang semakin diperkuat dengan adanya perebutan kekuasaan di masa sekarang ini.

Tidak hanya di Timur Tengah. Bau tidak sedap masuknya politik dalam ranah keyakinan juga sudah masuk di Nusantara sejak ratusan tahun lalu. Jika Anda adalah pemerhati sejarah, maka tidak akan sulit bagi Anda untuk menemukan manuskrip-

manuskrip yang juga dimuati unsur politis. Misalnya pengagungan seorang raja sebagai titisan Visnu. Kisah yang membenarkan penyerangan suatu sekte karena dianggap menjalankan ilmu hitam, pengobaran semangat oleh ulama dalam upaya islamisasi nusantara, dan sebagainya.

Sayangnya tidak banyak manusia yang menyadari eksistensi politik agama. Sehingga kejadian pemanfaatan agama untuk kepentingan kekuasaan dan kekayaan pribadi atau golongan tidak pernah disadari. Ambillah contoh konflik yang terjadi di Myanmar saat ini? Apakah itu adalah konflik agama Buddha dengan Islam Rohingya? Tidak. Mungkin tidak ada yang tahu bahwa tidak semua orang Rohingya adalah Islam. Sebagian dari mereka ada yang beragama Hindu dan bahkan juga Buddha. Lalu kenapa konflik terjadi? Karena Sebagian kecil para pemain politik Rohingya menginginkan mendirikan negara sendiri yang terpisah dari Myanmar. Kejadian ini mungkin mirip seperti pada saat Gerakan Aceh Merdeka berperang melawan TNI di Aceh. Apakah itu artinya Negara ingin menghancurkan Islam? Negara tidak punya urusan dengan apa agama pemberontak tersebut. Yang menjadi urusan Negara hanya menjamin kedaulatan negaranya. Hanya saja celakanya, masyarakat kita sudah sangat terdogmatis dengan klaim kebenaran absolut agama sehingga tidak menyadari bahwa diri mereka sudah dimanfaatkan oleh kelompok separatis yang secara cerdas menggoreng isu agama dalam upayanya mengejar kepentingan politik. Sehingga pada akhirnya manusia yang sudah terdogmatis menganggap bahwa dirinya berjuang untuk Tuhan. Padahal mereka tidak pernah sadar telah dimanfaatkan sebagai martir oleh orang lain yang bahkan tidak jarang oleh pemimpin agamanya.

BAB VII

Hukum Allah Versus Hukum Manusia

Masih ingat proses pemilihan umum presiden dan lembaga legislatif tahun 2009 lalu? Penetapan pemimpin berasaskan pada prinsip langsung, umum, bebas dan rahasia dari rakyat dan untuk rakyat diwarnai oleh berbagai aksi demonstrasi. Ada aksi demo yang dilakukan atas ketidakpercayaan bahwa pemilu telah berlangsung secara jujur dan adil, ada juga yang berdemo karena dibayar oleh oknum-oknum tertentu demi kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Namun ada juga satu demo yang sangat menarik perhatian dan dilancarkan bukan karena kritikan akibat proses pemilu yang telah berlangsung, tetapi atas nama Tuhan.

Pada waktu pelantikan presiden dan wakil presiden sebagaimana diberitakan oleh beberapa media massa dan juga menyebar dalam beberapa media sosial, terjadi demonstrasi yang cukup besar, melibatkan setidaknya lebih dari 5000 mahasiswa Muslim dari berbagai daerah di Indonesia yang terhimpun dalam kelompok Hizbut Tahlil Indonesia (HTI). Dalam orasinya mereka meneriakkan dan bersumpah akan mendirikan khalifah (negara yang didasarkan pada hukum Islam) di Indonesia. Dalam beberapa spanduk yang mereka bentangkan bahkan ada yang bertuliskan;

“Demokrasi, demokrasi, demokrasi pasti mati...”

Demokrasi, demokrasi, demokrasi pasti mati...

Khilafah, Khilafah, akan tegak kembali...

Khilafah, Khilafah janji Allah yang pasti...”

Dalam mindset mereka tergambar bahwa selama Indonesia masih didasarkan atas demokrasi yang merupakan produk manusia dan diimpor dari Barat, maka kemakmuran di Indonesia tidak akan pernah tercapai karena hukum buatan manusia penuh dengan cacat dan kekurangan. Untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran dunia dan akhirat maka hukum ciptaan Allah

harus ditegakkan, karena hukum yang bersumber Allah adalah hukum yang sempurna dan bebas cacat.

Penulis sangat setuju dengan pernyataan bahwa hukum ciptaan manusia tidak sempurna dan penuh kelemahan. Hukum Tuhan sudah selayaknya sempurna dan dengan menjalankan hukum Tuhan dengan benar maka tujuan manusia, yaitu kebahagiaan di dunia ini dan setelah kematian pasti akan tercapai. Namun permasalahannya muncul ketika mereka ingin menegakkan khalifah di Tanah Air Indonesia yang multi agama dan multi etnis. Apakah mereka berpikir hukum ketatanegaraan, aturan bermasyarakat dan segala tindak-tanduk manusia hanya ada dalam ajaran Islam sehingga bisa diterapkan dalam negara yang beraneka ragam suku, agama dan ras?

Hindu dalam kitab sucinya, memiliki kitab Manu Smrti, Manava Dharma Sastra, Dhanur Veda dan banyak lagi yang lainnya juga memiliki aturan-aturan yang lengkap perihal hukum ketatanegaraan, hukum pidana, hukum perdata dan bahkan hukum militer. Mungkin saja hukum-hukum dalam kitab Hindu jauh lebih lengkap dari apa yang dibahas dalam Islam. Demikian juga dengan agama-agama yang lain, mungkin mereka juga memiliki hukum-hukum sejenis yang tertulis dalam masing-masing kitabnya.

Celakanya, “hukum-hukum Tuhan” berbeda sumber ini sering kali tidak klop satu dengan yang lainnya sehingga penetapan satu “hukum Tuhan” akan bertentangan dengan “hukum Tuhan” yang lain. Dengan demikian haruskah “hukum Tuhan” yang diyakini oleh golongan tertentu diterapkan secara totaliter terhadap golongan lainnya yang juga memiliki “hukum Tuhan” yang mereka yakini?

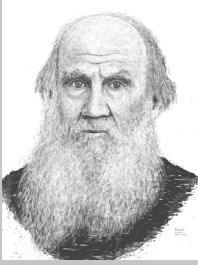
Jika Anda seorang Muslim, mungkin Anda akan berdalih bahwa hanya Islam satu-satunya agama yang diridhoi oleh Allah dan merupakan agama terakhir yang paling disempurnakan.

Sehingga dengan dasar itu Anda akan mengklaim bahwa Syariat Islam adalah hukum dari Agama Allah yang paling sempurna. Atau mungkin Anda akan mengatakan bahwa hukum-hukum dalam Agama Hindu dan Agama Timur lainnya adalah hukum buatan manusia karena Agama Timur adalah Agama Bumi, Agama hasil buah budi manusia. Oke, itu keyakinan Anda yang sampai sekarang pun tidak pernah dapat membuktikan bahwa kedudukan agama-agama yang Anda sebut sebagai Agama Bumi lebih rendah dari agama Anda. Bahkan dengan pemaparan beberapa poin di bab sebelumnya sudah cukup jelas memperlihatkan klaim palsu superioritas Agama Langit.

Sebagaimana halnya sebuah keyakinan, bagaimana seandainya penganut Agama Timur lainnya memiliki pandangan yang sama dengan Anda? Bagaimana kalau semua pemeluk agama yang berbeda-beda bersikeras dengan pandangannya bahwa agamanya yang paling benar sedangkan yang lain salah? Bagaimana kalau masing-masing dari mereka bersikeras memasukkan dan menerapkan hukum-hukum agamanya dalam institusi negara yang multi agama?

Mungkin setelah itu Anda akan berargumen bahwa dengan menerapkan syariat Islam, tidak akan merugikan non-Muslim, malahan non-Muslim sangat dilindungi kebebasannya dalam melaksanakan ajaran agamanya dan Anda akan mencontohkan kondisi kekhalifahan Muhammad sekitar 500 tahun yang lalu.

Pada masa pemerintahan Muhammad, mungkin benar bahwasanya negara yang beliau pimpin menjamin kebebasan penduduknya dalam beragama. Meskipun tidak ada bukti autentik yang bisa membenarkan klaim tersebut. Katakanlah memang klaim Anda benar, lalu apa yang terjadi setelah zaman Muhammad? Apakah khalifah yang dipimpin Abu Bakr, Umar, Usman dan seterusnya sampai akhirnya kekhalifahan runtuh benar-benar bisa menjamin kesejahteraan semua manusia



“Agama yang sejati adalah yang mempererat persahabatan, dalam kaitannya dengan akal sehat dan pengetahuan, yang meletakkan manusia dengan dunia yang tidak terbatas di sekelilingnya, dan yang mengikat serta memandu tindakannya dan mengarah pada aturan hukum praktis: melayani orang lain sebagaimana diri kita ingin dilayani... hubungan persahabatan adalah sama untuk setiap orang. Agama yang seperti ini akan mempersatukan umat manusia. Persatuan antar umat manusia merupakan pencapaian kesejahteraan tertinggi, baik pada level fisik maupun spiritual.”

- Leo Tolstoy

termasuk kaum non-Muslim?

Catatan Abdul-Rahman Ibn Ghanam [wafat 78 H. 697 AD.] yang dikutip dari Al-Turtushi's, Siraj al-Muluk mengisahkan sejarah perdamaian antara khalifah yang dipimpin Umar (Umar Ibn Al-Khattab) dengan Kristen Syria melalui suatu perjanjian di mana butir-butir perjanjiannya benar-benar tidak menempatkan semua manusia sejajar. Dalam catatan itu dikisahkan bagaimana kaum non-Muslim dijadikan warga kedua yang jauh lebih rendah dari kaum Muslim.

Menurut Al-Fatawa al-Alamgiriyyah tentang jizyah, seorang non-Muslim yang tinggal di negara yang menerapkan hukum syariah harus membayar sejumlah jizyah dan dalam Sahih Al-Bukhari Hadith 9.50: diriwayatkan Abu Juhaifa disebutkan dengan tegas bahwa kedudukan seorang warga negara Muslim dengan non-Muslim sangat berbeda, di mana warga non-Muslim lebih rendah dari pada warga Muslim.

Fakta menarik lainnya yang bahkan masih diterapkan pada

zaman modern juga telah menunjukkan ketidakmampuan para pelaku hukum Islam memperlakukan penduduknya dengan adil sebagaimana yang dipropagandakan. Terdapat hukuman yang berbeda yang ditetapkan untuk mereka yang dicap muslim dan non-muslim. Perbedaan juga bahkan terjadi akibat perbedaan gender. Sebagai ganjaran terhadap tindakan pembunuhan sebagaimana diungkapkan dalam *The Wall Street Journal*, April 9, 2002 mengungkapkan bahwa di Arab Saudi, jika seorang dibunuh atau terbunuh, sang pembunuh harus membayar uang darah atau kompensasi sebagai berikut:

100,000 riyals jika korban adalah lelaki Muslim

50,000 riyals jika korban adalah wanita Muslim

50,000 riyals jika pria Kristen

25,000 riyals jika wanita Kristen

6,666 riyals jika pria Hindu

3,333 riyals jika wanita Hindu

Dengan perbedaan seperti ini, apakah dapat dikatakan adil? Apakah itu artinya Islam lebih superior dari non-Islam? Apakah lelaki lebih superior dari wanita?

Dan jika kita jujur melihat fakta yang ada saat ini, apakah ada negara Islam yang benar-benar dapat mencapai kondisi ideal sekalipun telah menerapkan syariat Islam dalam negaranya? Tengoklah negara Timur Tengah, ada berapa banyak tenaga kerja dari Indonesia yang diperlakukan secara tidak manusiawi di sana? Padahal para TKI itu menganut Islam, bagaimana kalau mereka bukan Islam? Jangan-jangan siksaannya lebih parah lagi? Lalu coba Anda bandingkan kasus-kasus kriminal dan asusila antara negara-negara penganut syariat Islam dan yang tidak, apa terdapat perbedaan signifikan? Faktanya ternyata TKI di negara-negara seperti Hongkong, Jepang, Singapura, Amerika dan Eropa jauh lebih diperlakukan secara terhormat

dari pada di Timur Tengah. Buku kontroversial “Ilusi Negara Islam” hasil karya pemikir besar Islam Nusantara saja mengakui bahwasanya saat ini tidak ada satu pun contoh nyata yang mampu memperlihatkan keberhasilan penerapan “hukum Tuhan” dalam suatu negara. Negara-negara yang memproklamirkan diri sebagai negara Islam seperti Arab Saudi sekalipun juga belum mampu menjamin kesejahteraan penduduknya. Lalu masih yakinkah Anda dengan keberhasilan “hukum Tuhan” jika dipaksakan di negara multi agama dan etnis?

Di Indonesia sendiri sudah terdapat daerah percontohan tempat di mana Syariat Islam diterapkan, yaitu di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Tetapi kenapa kriminalitas di Aceh masih tinggi bahkan lebih tinggi dari Bali yang dituding sebagai pulau kafir dan maksiat? Kenapa di sana menjadi pusatnya ganja? Kalau proyek percontohan di satu daerah saja sudah gagal, beranikah kita menjamin bahwa dengan meruntuhkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menggantikannya dengan Syariat Islam akan membuat negara ini menjadi negara yang maju dan sejahtera?

Muslim fundamentalis akan mengatakan bahwa muslim memang lebih mulia dari non-muslim sehingga sudah sewajarnya muslim mendapatkan keistimewaan hak di atas tanah milik Allah. Tetapi itu kan klaim Islam secara sepihak. Kalau seandainya logika yang sama diterapkan pada ajaran lainnya dan menyatakan bahwa mereka juga lebih mulai dari agama lain dan menuntut keistimewaan. Lalu apa yang akan terjadi? Tidak lebih dari peperangan dan pertumpahan darah yang tidak berkesudahan seperti yang telah dan sedang berlangsung di Timur Tengah. Apakah kondisi seperti itu yang ingin diwujudkan di Nusantara ini?

Sebagaimana dibenarkan oleh Stephen Knapp, seorang

Yahudi yang jatuh cinta dan saat ini mengabdikan hidupnya menyebarkan ajaran cinta kasih Veda mengatakan bahwa Hindu bisa berdampingan dengan damai dengan penganut Sikh, Buddha, Jaina, Carvaka dan berbagai agama Timur lainnya karena mereka tidak punya konsep pemaksaan keyakinan. Mereka juga sangat toleran dengan perbedaan dan dalam memandang kebenaran spiritual. Mereka tidak pernah diajarkan oleh agamanya untuk merasa bahwa semua orang yang berbeda keyakinan telah dikutuk masuk Neraka atau harus dikonversi agar dapat diselamatkan. Mereka memahami perbedaan cara dan laku spiritual mereka karena perbedaan taraf spiritualitas masing-masing individu.

Tentu konsep Agama Timur ini terasa asing dalam konsep Agama Langit. Jika konsep toleransi dalam keberagaman Agama Timur telah terbukti berabad-abad dapat membawa kehidupan yang rukun, sementara sikap fundamentalis dan ofensif ajaran Agama Langit membawa pada kekacauan, lalu masihkah mengagungkan Agama Langit lebih superior? Stephen Knapp sendiri memilih meninggalkan keyakinan lamanya dan akhirnya memeluk dan menjalankan ajaran Hindu yang tanpa kekerasan, intimidasi dan tanpa mengkapling-kaplingkan kebenaran.

BAB VIII

Agama Institusi Versus Agama Alam

Saat itu adalah musim panas di sebuah negara di Eropa yang juga bertepatan dengan bulan Ramadan. Musim panas merupakan musim yang tepat untuk mengunjungi ke negara sub tropis karena akan lebih memudahkan bagi orang-orang tropis untuk beradaptasi. Dalam sebuah perjalanan kereta, penulis duduk bersebelahan dengan dua orang Asia yang sama-sama berasal dari Indonesia. Sebagaimana adat ketimuran, maka tegur-sapa pun berlanjut. Diawali dengan tanya jawab formalitas yang semakin menghangat dan berlanjut dengan diskusi ngalor-ngidul yang bahkan terkait dengan sesuatu yang di sebagian negara barat dianggap tabu untuk dipertanyakan, yaitu masalah agama.

Diskusi menjadi semakin panas ketika seorang teman berkata “perjalanan sebagai musafir adalah perjalanan menuju kafir”. Kata-kata tersebut muncul akibat seorang teman lain yang berkeluh-kesah bagaimana dia tidak mampu menjalankan kewajibannya berpuasa saat musim panas di Eropa karena rentang waktu puasanya yang sangat panjang. Bayangkan, jika di Indonesia matahari terbit sekitar jam 6.00 sehingga sahur dilakukan sekitar jam 04.00 dan berbuka sudah dapat dilakukan saat matahari terbenam sekitar jam 18.00, maka berbeda halnya dengan di Eropa pada saat musim panas. Di Eropa sahur dimulai sekitar jam 02.00 akibat matahari terbit kira-kira jam 04.00 – 05.00 dan buka puasa baru akan bisa dilakukan saat matahari terbenam pada jam 21.00 – 22.00. Terdapat perbedaan rentang waktu puasa yang mencapai sekitar 5-6 jam jika dibandingkan dengan negara-negara ekuator seperti di Indonesia dan Arab Saudi. Sebuah rentang waktu yang cukup panjang bukan? Awalnya penulis kaget dengan pernyataan jalan menuju kafir di atas. Ya wajar, karena dari ketiga orang tersebut, hanya penulis yang ber-KTP Hindu, alias kafir. He he he he... Mungkin mereka juga tidak tahu kalau penulis Hindu. Tapi ya sudah, biarkan saja

dituduh kafir, toh acuan pembenaran yang mereka pakai adalah acuan (baca: kitab) subjektif mereka sendiri, kalau acuannya diubah menjadi acuan milik penulis, mungkin mereka bisa dikatakan kaum-kaum bego kan?

Diskusi berlanjut mengenai Surga dan Neraka. Satu orang di antara mereka berujar bahwa orang-orang kafir pasti akan masuk neraka karena tidak mengakui Allah dan agama-Nya sebagai agama mereka. Begitu juga orang-orang yang menuju kafir, meski di KTP-nya adalah Islam, namun ibarat sudah masuk ke perguruan tinggi tertentu, tetapi jika tidak dapat menunaikan kewajibannya dan lulus dengan memperoleh ijazah kelulusan, maka tetap saja dia akan masuk neraka. Ada dua topik menarik yang berbeda dan berhubungan di sini, yaitu kapling Surga dan Neraka, serta analogi agama sebagai sebuah institusi.

Bantahan mengenai kapling Surga dan Neraka sudah kita bahas pada bab sebelumnya dan sepertinya tidak perlu diperpanjang lagi. Sekarang mari kita fokus pada kebenaran agama institusi yang sedang mereka banggakan.

Bagi penulis, analogi institusi pendidikan yang dijadikan perumpamaan untuk mencapai Surga atau keselamatan atau apalah yang digunakan penganut Agama Langit tersebut di atas sangat menarik. Sejujurnya saat itu adalah kali pertama penulis mendengar analogi tersebut. Dan setelah usut kali usut dengan pencarian di dunia maya, ternyata analogi tersebut bukanlah analogi yang baru, tetapi analogi yang sudah dikutip berulang kali oleh para penyiar agama mereka. Awalnya penulis membenarkan bahwa jika kita tidak pernah masuk ke suatu institusi pendidikan, maka kita tidak akan pernah diakui memiliki kualifikasi dalam suatu bidang yang diwujudkan dalam bentuk sertifikat kelulusan. Faktanya di dunia modern

ini, memang benar bahwasanya lowongan dunia kerja selalu dibuka dengan embel-embel persyaratan minimal harus lulus D3, S1 dan bahkan S2. Faktanya, secerdas apa pun kita, jika kita tidak pernah bersekolah di suatu institusi yang diakui sehingga tidak memiliki ijazah dalam jenjang pendidikan tersebut, maka bukan perkara yang mudah dalam mencari kerja. Perusahaan akan selalu memulai seleksi karyawannya dari berkas-berkas persyaratan administrasi. Kalau perusahaan tersebut mensyaratkan S1, maka pelamar yang hanya melampirkan berkas SMA, D1, D3 akan langsung tereliminasi. Apa lagi yang tidak pernah sekolah, bagaimana mau ujuk kecerdasan di depan direksi, kalau persyaratan administrasi saja sudah tidak memenuhi.

Tetapi tunggu dulu, analogi di atas memang menarik dan sangat cocok dengan fakta di lapangan. Hanya saja apakah layak kita membandingkan sebuah agama yang katanya ciptaan Tuhan dengan institusi pendidikan yang merupakan ciptaan manusia? Bukankah akan lebih baik jika ciptaan Tuhan juga harus dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lain? Terkecuali memang ajaran agama itu sesungguhnya didominasi oleh karangan manusia juga.

Setelah lama hanya menjadi pendengar yang baik, ide mengganti analogi institusi pendidikan dengan analogi lain yang lebih natural akhirnya muncul juga. Analogi yang penulis ajukan saat itu adalah mengenai api. Pertanyaan pertama penulis, apakah ada perbedaan efek membakar dari api untuk orang dewasa yang tahu bahwa api itu panas dengan balita yang sama sekali tidak tahu bahwa api itu bisa membakar badannya? Faktanya, sifat api yang panas dan membakar akan tetap sama baik untuk orang yang tahu maupun untuk mereka yang tidak tahu. Lalu apa hubungannya dengan Surga dan Neraka? Bagi penganut Agama

Langit, Sruga hanya dapat dicapai dengan syarat dasar bahwa seseorang harus ber-“KTP” agama mereka dulu. Setelah itu baru ditambah dengan syarat selanjutnya mengikuti ajaran mereka. Sedangkan di luar” KTP” mereka sudah pasti akan dilaknatkan Allah dan masuk Neraka jahanam. Di beberapa aliran Kristen lebih unik lagi, asalkan seseorang sudah mengakui Yesus sebagai Tuhannya, maka dia otomatis akan diselamatkan dan masuk Surga meski sebelumnya memiliki dosa yang sangat besar. Dengan konsep berpikir seperti ini, maka sudah jelas analogi yang paling cocok adalah analogi institusi pendidikan sebagaimana yang sudah dibahas di atas. Lalu bagaimana dengan pemahaman Hindu? Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, Surga dan Neraka adalah susunan planet material lain di luar bumi yang akan menjadi tempat seseorang menerima penghargaan dan hukuman setelah mengakhiri kehidupan di Bumi. Asalkan seseorang sudah memiliki kualifikasi kebaikan maka dia juga berkualifikasi masuk surga tanpa dia harus menyatakan diri bahwa dia adalah orang Hindu. Demikian juga dengan ganjaran di Neraka, hukuman Neraka dapat diterima oleh siapa pun tanpa memandang suku dan agama jika memang orang tersebut selama hidupnya tidak menjalankan kebajikan. Bahkan dikatakan, bagi para Atheis yang tidak percaya pada Tuhan pun jika selama hidupnya cenderung berbuat baik akan memiliki kualifikasi untuk diangkat ke planet-planet Surga. Hal ini sangat berbeda dengan ajaran Agama Langit bukan? Bagi mereka orang Atheis dapat dipastikan masuk neraka lapisan paling bawah. Sehingga jangan heran di beberapa negara mayoritas penganut Agama Langit dan mengklaim dirinya religius akan banyak kita temui hukum negara yang membenarkan pemberian hukuman mati bagi mereka yang tidak menganut agama alias Atheis. Sekarang bandingkan konsep kualifikasi masuk Surga dalam ajaran Hindu dengan analogi sifat membakar dari api di atas, serupa bukan? Api akan tetap membakar seseorang yang menyalahgunakannya

tanpa memandang orang tersebut percaya atau tidak bahwa api memiliki sifat membakar. Ganjaran Surga dan Neraka juga akan dicapai tanpa memandang orang itu percaya atau tidak bahwa Surga Neraka serta Tuhan yang menciptakannya ada.

Masih kurang puas dengan analogi api? Bandingkan saja dengan analogi yang berhubungan dengan hukum-hukum alam yang lain. Hukum gravitasi tetap akan membuat siapa pun tanpa peduli dia percaya atau tidak untuk jatuh ke bawah, Hukum fisika newton tetap akan berlaku untuk siapa pun di dunia ini tanpa dia tahu apa itu fisika. Virus dan bakteri tetap akan bereaksi terhadap tubuh seseorang tanpa dia harus percaya bahwa virus dan bakteri itu berbahaya baginya.

Siapa yang menciptakan alam beserta hukum-hukumnya? Lalu siapa yang menciptakan institusi pendidikan? Yang pasti, kesimpulan diskusi dalam kereta tersebut adalah bahwasanya Agama Alamiah alias agama ciptaan Tuhan akan cenderung lebih masuk akal dan dapat dibenarkan hanya dengan mengilhami hukum-hukum alam sebagai perwujudan kemahakuasaan Tuhan itu sendiri. Agama ciptaan manusia akan lebih cocok dengan analogi ciptaan manusia. Dengan kata lain, Agama Langit adalah gagasan manusia tentang Tuhan beserta penciptanya, sedangkan agama Bumi merupakan hasil kontemplasi perenungan mendalam yang ajarannya muncul dari alam alias mendekati kebenaran Tuhan. Kalau memang demikian adanya, masih beranikah mengatakan bahwa Agama Institusi yang mengklaim diri Agama Langit lebih superior?

Orang yang memiliki pandangan dogmatis terhadap ajaran agama cenderung akan lebih mudah untuk diperalat dan dikelabui dengan kedok agama, terlebih dalam era modern saat asymetrric warfare dan proxy war telah berkembang dengan

sangat pesat. Asymmetric warfare dan proxy war sebagai sebuah perang modern menjadi pilihan oleh kalangan institusi negara karena jauh lebih ekonomis dari pada perang konvensional yang melibatkan konfrontasi senjata. Bentuk-bentuk perang modern antara lain perang cyber, perang ekonomi, perang ideologi dan sejenisnya. Perang-perang seperti ini juga sudah mulai banyak diterapkan oleh kelompok dan individu dengan mengeksploitasi agama sebagai mediana. Padahal tujuan akhir dari eksploitasi tersebut hanyalah tahta (kekuasaan), harta (kekayaan) dan wanita (baca: nafsu).

Pemanfaatan agama sebagai media perang modern dalam konteks bukan negara misalnya diterapkan oleh Kanjeng Dimas atau yang memiliki nama asli Taat Pribadi dalam mengeruk kekayaan yang luar biasa jumlahnya. Kemajuan teknologi komunikasi menyebabkan Kanjeng Dimas menjadi sangat terkenal ke seluruh antero Indonesia karena klaim kemampuannya yang berhubungan dengan dimensi lain, bersahabat dengan jin, menggandakan uang, dan tentu saja seseorang yang sangat agamais. Dengan modal agama yang dihidangkan dengan lauk iming-iming kekayaan, telah sanggup menghipnotis begitu banyak orang untuk menjadi pengikutnya. Bukan hanya dari masyarakat miskin dan tidak berpendidikan, tetapi juga kaum terpelajar dan pejabat juga banyak yang menjadi pengikutnya. Marwah Daud yang menyandang gelar Ph.D. dalam bidang politik dan komunikasi dari Amerika Serikat pun didaulat menjadi ketua yayasan milik Kanjeng Dimas. Dari fakta ini, harus diakui bahwa Kanjeng Dimas bukan manusia biasa, dia adalah manusia hebat, setidaknya hebat dalam kemampuan meyakinkan orang.

Namun siapa sangka, kemajuan teknologi juga yang akhirnya membuka lebar semua aib dibalik tameng kerajaan pedepokan

spiritual yang telah dibangun Kanjeng Dimas. Kasus demi kasus yang dilakukannya mulai terkuak. Dimulai dari kasus pembunuhan yang melibatkan para santrinya, praktik penipuan dengan kedok menggandakan uang serta logam mulia, dan sejenisnya. Meski pihak berwajib telah membuktikan semua tipuan dan kejahatan yang sang Guru palsu itu lakukan, namun faktanya sampai saat ini tetap saja masih banyak orang yang percaya bahwa Kanjeng Dimas merupakan “nabi” yang memiliki kedekatan dengan Sang Pencipta dan menjadi penyelamat bagi murid-muridnya. Andaikan Kanjeng Dimas lahir dan melakukan intriknya beberapa abad yang lalu saat teknologi tidak semaju sekarang, mungkin para pengikutnya sudah menuliskan kitab suci, mendeklarasikan suatu agama atau mengangkat Kanjeng Dimas sebagai orang suci yang sejajar dengan mereka yang disebut sebagai para nabi. Sayangnya, dia lahir di waktu yang tidak tepat.

Faktanya, terdapat sangat banyak “Kanjeng Dimas” – “Kanjeng Dimas” yang lain di dunia ini. Bahkan kalau kita telisik satu demi satu, di Indonesia sendiri ada ratusan orang-orang seperti dia. Sehingga sudah selayaknya kita bercermin terhadap kasus ini khususnya dalam masalah beragama. Penerapan sertifikasi halal berbasis agama bahkan kegiatan haji juga mungkin merupakan bentuk pemanfaatan agama untuk tujuan ekonomi. Anda dapat menghitung berapa triliun perputaran uang yang dapat terjadi dari bisnis sertifikasi halal dan juga bagaimana Arab Saudi tidak akan pernah jatuh miskin akibat jutaan “turis” yang sudah pasti berkunjung ke Arab untuk melaksanakan ibadah haji. Dalam hal ini penulis tidak mengatakan bahwa sertifikasi halal dan pelaksanaan haji adalah keliru. Tetapi hanya bermaksud menjadikan contoh bagaimana emosi agama dapat menggerakkan manusia dalam melakukan sesuatu. Meski pun di sisi lain selalu ada oknum yang memanfaatkannya.

Agama atau keyakinan merupakan sesuatu yang terletak di alam bawah sadar manusia. Ilmu psikologi mengatakan bahwa alam pikiran manusia berlapis-lapis seperti kulit bawang. Dari lapisan-lapisan bagian tersebut secara garis besar dapat dibedakan menjadi pikiran sadar dan bawah sadar. Ibarat gunung es, pikiran sadar manusia hanya sekitar 10% dari seluruh kesadaran yang ada. Sementara 90% lainnya adalah alam bawah sadar. Pikiran sadar memiliki 4 fungsi utama, yaitu mengenali informasi yang masuk dari panca indra, membandingkan dengan memori kita, menganalisis, dan kemudian Memutuskan respons spesifik terhadap informasi tersebut. Sedangkan alam bawah sadar berfungsi lebih kompleks, yaitu antara lain dalam hal kebiasaan, perasaan, memori permanen (ingatan jangka panjang), persepsi, kepribadian, intuisi, kreativitas, dan keyakinan. Sebagai bagian dari alam bawah sadar, keyakinan memerlukan pembentukan yang sangat lama dan juga perlu waktu yang lama untuk dapat mengubahnya.

Setiap bayi yang baru lahir memang sudah membawa genetik, karakter dan tabiatnya masing-masing yang dalam filsafat Veda dikatakan sebagai buah dari Karma Wasana (Sancita Karmaphala) yang dia bawa dari kehidupan terdahulu. Namun demikian, faktor tersebut hanya sebagian yang sangat kecil dari proses pembentukan keyakinan. Sehingga dengan demikian ilmu psikologi modern akan mengatakan bayi yang baru lahir bagaikan kertas putih yang siap diprogram. Lalu bagaimana keyakinan bayi tersebut dibentuk? Keluarga adalah pihak yang paling berperan dalam doktrinasi keyakinan seorang bayi. Doktrinasi berikutnya akan diberikan melalui pelajaran-pelajaran di sekolah. Keluarga dan juga sebagian peran lembaga pendidikan akan mendoktrin sang anak dengan asumsi yang dianggap benar dan salah. Dianggap doktrinasi karena yang diberikan keluarga juga didasarkan pada keyakinan dengan

bukti-bukti terbatas. Celakanya, pada saat masih kecil, alam pikiran sadar manusia belum terbentuk dengan baik. Namun seiring bertambahnya umur, alam sadar semakin mendominasi. Karena itulah doktrinasi keyakinan yang paling ampuh adalah pada saat seseorang masih di bawah umur 20 tahun dan akan semakin sukses seiring dengan semakin mudanya umur.

Pembentukan keyakinan juga dapat terjadi jika seseorang mengalami suatu kejadian. Kejadian tersebut diberi makna oleh alam pikiran, baik oleh pikiran sadar maupun bawah sadar. Makna akan memunculkan emosi yang sejalan dengan makna tersebut. Setelah emosi muncul, pikiran akan mencoba menguji kebenaran makna, pikiran akan mencari data-data pendukung terhadap makna yang telah di putuskannya, dan saat pikiran berhasil menemukan data-data pendukung, maka makna diterima sebagai sesuatu yang benar. Setelah pikiran menerima dan menyatakan “kebenaran” suatu makna, maka pikiran mulai menyesuaikan diri dan mengeras dalam jangka waktu lama menjadi suatu bentuk respons yang menjadi kebiasaan berpikir. Kemudian setelah itu barulah tercipta pola keyakinan yang mendukung mode berpikir yang pada akhirnya mempengaruhi pola pikir dan perilaku serta menentukan suatu proses atau hasil akhir.

Fakta bahwasanya keyakinan menduduki level yang paling dasar di alam bawah sadar menyebabkannya sangat sulit untuk diubah. Keyakinan seseorang hanya akan dapat diubah jika terjadi perbedaan logika antara alam bawah sadar dengan logika sadarnya. Dengan kata lain, kesadaran memiliki “logika”-nya sendiri dan jika seseorang menyadari bahwa logika kesadarannya adalah keliru berdasarkan pada logika alam sadarnya, maka keyakinannya pun akan rontok. Hanya saja, hal tersebut juga perlu waktu yang cukup lama.

Agama sebagai persepsi alam bawah sadar menjadi modal paling mudah dalam menggerakkan seseorang. Yang perlu dilakukan dalam menggerakkan seseorang adalah bertindak selaras dengan keyakinannya. Sehingga dengan demikian, bisnis apa pun yang kita tawarkan, selama itu sejalan dengan keyakinan agamanya, maka bisnis itu akan laris.

Kekuasaan dan politik sangat suka dan terbukti sukses menggerakkan sisi agama seseorang. Coba perhatikan praktik yang dilakukan oleh organisasi teroris baik yang di Indonesia maupun di dunia global? Kenapa mereka bisa menggerakkan manusia untuk mau melakukan bom bunuh diri? Kenapa mereka berhasil menggiring banyak orang untuk berperang di bawah kendalinya? Padahal kalau ditelisik secara jujur, sang dalang dibalik semua itu pada dasarnya hanya menginginkan harta, takhta dan wanita. Keyakinan dalam ajaran agama para pelaku teror menyatakan bahwa mati secara syahid melawan kafir sudah pasti akan mendapatkan ganjaran hidup nyaman dan kekal di surga dengan 72 bidadarinya yang selalu perawan. Terlepas dari salah-benarnya atau mungkin kekeliruan tafsir atas ajaran tersebut, sampai kapan pun kehidupan surga dan keberadaan bidadarinya tidak akan dapat dibuktikan. Sehingga hal itu akan tetap hanya menjadi misteri yang hanya bisa diyakini. Misteri kehidupan setelah kematian hanya akan naik dari sekedar keyakinan menjadi logika sadar jika suatu saat manusia bisa menemukan surga secara ilmiah, atau orang tersebut dengan pikiran sadarnya belajar ajaran yang lain dan akhirnya terjadi perbedaan logika sebagaimana disampaikan di atas.

Dagang agama untuk mendapatkan harta, takhta dan wanita terbukti sukses dalam banyak kasus. Dimas Kanjeng sukses menjadikan dirinya kaya raya dan dijunjung oleh banyak orang

hanya dengan modal klaim wahyu dari Sang Pencipta dan diberi kekuasaan dalam menggandakan uang. Para penjahat melalui para misionarisnya sukses menjadikan masyarakat jajahannya yang awalnya adalah lawan akhirnya menjadi kawan sehingga mengurangi pergolakan perselisihan setelah antara penjahat dan terjajah berhasil mencapai titik temu, yaitu sama-sama menganut agama yang sama. Para artis berkedok “orang suci” sukses menghipnotis masyarakat melalui petuah-petuah agamanya, padahal di sisi lain orang tersebut pada dasarnya hanya mengejar harta dan tidak benar-benar berlaku suci. Dan sayangnya, banyak juga para oknum tokoh agama yang memanfaatkan agama untuk mencapai kepentingan pribadinya. Kekuasaan, politik dan agama juga memiliki kaitan erat. Pada jangka panjang, selama masyarakat masih mengedepankan kepercayaan dan memiliki logika berpikir sadar terbatas yang dogmatis, maka selama itu pula partai politik yang berbasis agama tidak akan pernah kehilangan pengikut. Bahkan partai politik seperti itu perlahan tapi pasti akan semakin memiliki banyak pengikut. Di Indonesia, sebenarnya ada partai politik yang sudah semakin sukses melakukan praktik ini. Partai politik tersebut menanamkan doktrinnya pada calon pengikutnya sejak dini. Para kadernya diajarkan untuk mendoktrinasi anak-anaknya melalui berbagai macam kegiatan keagamaan. Di dunia pendidikan mereka masuk dan mendoktrinasi anak didik yang ada. Sehingga pada akhirnya meski terkesan lambat, namun sudah pasti doktrin tersebut akan semakin terbentuk. Partai politik yang membangun ideologinya dengan basis agama pada akhirnya akan menjadi sangat besar dan memiliki kader yang lebih loyal di kemudian hari. Apa pun yang terjadi pada pimpinannya, meski pimpinannya pada dasarnya hanya memanfaatkannya sebagai kendaraan politik demi harta dan takhta, namun karena pengikutnya telah terdoktrin di alam bawah sadarnya, maka tetap saja mereka akan mendapat

dukungan. Sehingga dengan demikian, pendekatan agama, pada dasarnya adalah pendekatan alamiah dan sudah pasti akan selalu laku dalam upaya perebutan harta, takhta dan wanita. Karena itu, waspadalah sehingga kita bisa membedakan mana orang yang mengajarkan agama secara sejati dan mana yang hanya menjadikannya sebagai kendaraan.

Kitab Veda mengatakan “Meski seribu Veda mengatakan bahwa api itu dingin, maka jangan kau percayai”. Ungkapan metafora ini pada dasarnya merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh manuskrip tertua di dunia ini kepada seluruh umat manusia. Veda tidak ingin pengikutnya terdoktrin sehingga selalu menganggap bahwa apa yang dia baca dalam Veda sebagai kebenaran mutlak yang dapat diikuti secara membabi buta. Namun hendaknya pengikut Veda harus mengedepankan logikanya dan menguji setiap pernyataan yang Veda sampaikan. Kenapa Veda harus diuji? Pada dasarnya tidak ada kitab suci yang jatuh dari langit. Tidak ada kitab suci yang langsung ditulis oleh Tuhan dan diserahkan kepada umat manusia. Semua kitab suci ditulis oleh seseorang berdasarkan klaim wahyu yang diterima dari para orang suci atau nabinya. Kitab suci Hindu, Veda dikodifikasi oleh Maha Rsi Vyasa dan bagian-bagiannya ditulis oleh banyak Rsi yang lainnya. Kitab suci Agama Buddha, Tripitaka yang juga terdiri dari banyak ajaran yang dihasilkan dari sidang agung dari sekitar 500 pengikut Sang Buddha Gautama setelah Sang Buddha wafat. Kitab suci Kristen, Alkitab juga terdiri dari banyak kitab yang dikumpulkan berdasarkan tulisan dari orang-orang berbeda dan bahkan dengan jaman yang berbeda. Perjanjian lama bahkan dikatakan saling tumpang tindih dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab Yahudi. Sedangkan bagian kedua Alkitab, Perjanjian Baru diyakini ditulis oleh para murid-murid Yesus. Kitab suci Islam, Al-Qur’an juga demikian. Ada versi yang menyebutkan bahwa Al-

Qur'an disusun pada masa Khulafaur Rasyidin hingga khalifah Utsman bin Affan. Sedangkan sumber yang lain menyebutkan bahwa terdapat beberapa orang yang ditunjuk untuk menulis Al Qur'an sejak Nabi Muhammad masih hidup, yaitu Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Talib, Muawiyah bin Abu Sufyan dan Ubay bin Kaab.

Kitab-kitab suci agama di dunia ditulis dalam berbagai media, ada yang di permukaan batu, kulit kayu, daun lontar, kulit binatang dan bahkan tulang. Faktanya, hanya sedikit dari media-media penulisan tersebut masih tetap utuh sampai saat ini. Kebanyakan dari media penulisannya telah mengalami reproduksi puluhan dan bahkan mungkin ratusan kali sejak penulisan pertama. Sehingga dengan demikian, perubahan dialek, perubahan tata bahasa dan perubahan budaya dapat menyebabkan pergeseran makna dalam proses penyaduran. Proses penyaduran yang dilakukan secara manual juga sangat potensial mengalami kesalahan akibat keterbatasan sang manusia itu sendiri. Potensi kesalahan tersebut akan semakin besar jika sang penyadur memiliki motif-motif pribadi dalam proses penyaduran. Apa lagi pada masa kerajaan, pada saat sang raja memiliki kekuasaan absolut, maka potensi tersebut akan menjadi semakin besar. Raja dapat saja memerintahkan juru tulisnya untuk membuat saduran sesuai dengan arah kebijakan kekuasaannya. Atau malah sang juru tulis sengaja menyadur agar dapat menyenangkan hati sang raja dengan menghilangkan atau memodifikasi hal-hal yang dianggap membuat sang raja tidak berkenan. Peran aktif dari sang raja dalam hal keyakinan umum dapat kita jumpai seperti misalnya dalam sejarah transisi agama di Nusantara. Pada masa perubahan Mataram Hindu menjadi Mataram Islam, sultan Agung berusaha melakukan banyak pengubahan, mulai dari kitab-kitab yang mengatur

masalah penanggalan, sampai dengan kitab-kitab lainnya sehingga hal tersebut dapat mempermulus perubahan sosial religius masyarakatnya dari penganut Hindu menjadi Islam.

Dengan fakta bahwasanya tidak ada satu pun kitab suci yang jatuh dari langit dan dalam perjalanan waktu yang sangat panjang juga terdapat potensi penyimpangan di mana-mana, lalu bagaimana cara kita meyakini suatu ajaran agama? Semua manusia dilengkapi dengan logika berpikir, dan hanya pikiran logis yang lepas dari dogma yang dapat menyelamatkan umat manusia dari keyakinan yang membabi buta. Namun dalam hal ini penulis tidak mengatakan bahwa semua ajaran agama harus dilogikakan. Kembali sebagaimana karakter dari alam pikiran yang dibagi dalam tataran pikiran sadar yang logis dan tataran bawah sadar yang sebagian terdiri dari keyakinan, maka tidak semua ajaran agama juga dapat dilogikakan. Tetapi, meskipun tidak semua dapat dilogikakan, bukankah ada sebagian diantaranya yang dapat dilogikakan? Pada sisi-sisi inilah sebaiknya kita bertindak secara smart dan kritis. Jika kita menemukan suatu ajaran yang melarang pengikutnya mempertanyakan atau menguji ajaran tersebut, maka sudah selayaknya untuk segera meninggalkannya karena dapat saja itu hanya sebuah dogma yang hanya berujung pada doktrinasi.

Agama bukan sains sehingga pada dasarnya tidak dapat diuji dengan mengikuti metode ilmiah. Andai agama dapat diuji secara ilmiah, maka agama sudah menjadi sejajar dengan ilmu pengetahuan modern lainnya. Terlepas dari ajaran agama itu merupakan wahyu sejati dari Tuhan atau bukan, namun pada dasarnya ajaran agama tersusun atas gagasan-gagasan atau ide-ide tertentu. Gagasan-gagasan inilah yang pada akhirnya dapat dikategorikan menjadi kelompok gagasan yang dapat diuji dan kelompok gagasan yang tidak mungkin untuk diuji.

Sebagai makhluk berpikir, maka seyogianya kita meletakkan nalar pikiran kita di depan keyakinan semata untuk kelompok gagasan-gagasan yang dapat diuji.

Veda sebagai agama alam, yang nilai-nilai kebenarannya diperoleh dari perenungan mendalam kekuatan alam sebagai wujud kemahakuasaan Tuhan tidak mengenal istilah penistaan agama akibat berani mempertanyakan kebenaran ajarannya. Hal ini sangat berbeda dengan agama institusi yang cenderung dogmatis. Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, Veda memang harus diuji sebagaimana pernyataan Veda itu sendiri, yaitu melalui *pratyaksa pranama* (persepsi langsung dari indria-indria), *sabda pramana* (pernyataan yang disampaikan dalam kitab suci), dan *anumana* (kebenaran yang diperoleh secara analisis dan penyimpulan tidak langsung). Di samping itu, Veda juga mengatakan bahwa terdapat 3 fondasi dalam uji validasi ajaran spiritual, yaitu melalui Sastra, Sadhu dan Guru. Sastra mengacu pada kitab suci atau kelompok sastra suci. Sadhu adalah sebutan untuk para orang suci yang merupakan penekun spiritualitas. Dan Guru merupakan para pimpinan spiritual yang aktif mengajarkan ajaran keagamaan. Dalam tradisi Veda dikenal istilah Guru Parampara atau garis perguruan, di mana setiap orang yang ingin menekuni ajaran spiritual keagamaan harus belajar dari guru di mana guru tersebut juga berguru pada guru sebelumnya sehingga merupakan rantai perguruan yang tidak terputus. Lalu bagaimana validasi dilakukan? Karena ketiga unsur ini juga mungkin tidak lepas dari kesalahan, maka satu dengan yang lainnya juga harus saling memvalidasi. Apa yang ditulis di kitab suci, harus sejalan dengan apa yang disampaikan oleh para Sadhu dan Guru. Apa yang diajarkan oleh Guru juga harus sesuai dengan apa yang tertulis dalam kitab suci dan yang disampaikan para Sadhu. Dan demikian juga apa yang disampaikan oleh para Sadhu juga harus sesuai

dengan ajaran sang Guru dan suratan kitab suci. Jika salah satunya tidak sinergi, maka patut dicurigai ada yang salah dengan ajaran tersebut sehingga tidak perlu diikuti dan ditelan mentah-mentah.

Perbedaan dalam mencapai kebenaran dan karakter antara Islam dan Kristen yang dikatakan Agama Institusi dan Hindu yang disebut Agama Alam juga tidak lepas dari konsep dasar sudut pandang kebenarannya itu sendiri. Agama Institusi cenderung dogmatis karena sifat ajarannya top-down dari mereka yang diklaim nabi dan diyakini sepenuhnya sebagai penerima wahyu dari Tuhan. Agama Alam menyimpulkan kebenaran dari proses peresapan akan fenomena alam yang diyakini sebagai perwujudan dari kekuasaan Tuhan. Mereka yang menuliskan ajaran Agama Alam cenderung menuliskan kebenaran dari pesan-pesan alam. Lalu apakah Agama Alam menerima wahyu yang diucapkan langsung dari Tuhan? Dalam konteks ini kita tidak akan pernah dapat memvalidasi apakah mereka yang menulis kitab suci pertama kali, baik yang dikatakan nabi atau rsi benar-benar mendengarkan kebenaran dari mulut Tuhan langsung. Namun yang bisa dipahami adalah bahwasanya kebenaran yang sejati tidak akan lekang dengan waktu. Dan pesan-pesan kosmis yang termanifestasi lewat alam lah yang benar-benar mengejutkan kemahakuasaan Tuhan yang tidak lekang dengan waktu. Karena itu jangan heran jika melihat kesamaan ajaran agama-agama yang berbasis sama sebagai sebuah Agama Alam meski terpisah oleh jarak yang sulit terlihat benang merahnya dari kaca mata sejarah. Katakan misalnya kepercayaan Hindu dengan Shinto di Jepang, agama asli bangsa Indian di benua Amerika dan juga kepercayaan suku Aborigin di Australia. Kita akan dapat memahami benang merah keyakinan mendasar yang serupa. Yang bisa jadi karena didorong dari proses penerimaan kebenaran dari pesan-pesan

Tuhan melalui alam yang diperoleh melalui proses pratyaksa, sabda dan anumana.

Karena itu bangalah dengan Agama Alam yang kebenarannya sejalan dengan konsep-konsep Sang Pencipta, dibandingkan dengan Agama Institusi buatan manusia.

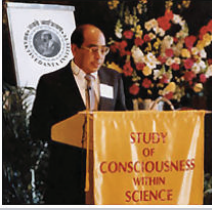
BAB IX

Kosmologi Agama Langit Versus Agama Bumi

Anda pasti pernah mendengar nama-nama pemuka agama yang sangat getol mempropagandakan agamanya melalui sains atau ilmu pengetahuan ilmiah modern. Sebut saja Adnan Oktar atau yang lebih dikenal dengan nama pena Harun Yahya, seorang Muslim yang lahir di Ankara, Turki pada tahun 1956 yang dengan tulisan-tulisan dan bukunya sangat aktif mengkritik Darwin, kaum materialistis dan ateistis serta mempropagandakan agamanya melalui pembenaran logika dan ilmu pengetahuan. Demikian juga dengan seorang ilmuwan dan sekaligus orang suci Hindu, Dr. T. D. Singh yang juga dikenal dengan sebutan Bhaktisvarupa Damodara Swami yang sangat aktif menyebarkan filsafat bhakti yoga melalui pendekatan sains.

Debat antar agama yang bertujuan saling menjatuhkan pun dewasa ini lebih banyak didominasi oleh klaim yang mengatasnamakan sains, logika dan rasionalitas. Antara sains dan agama memang memiliki fondasi yang berbeda, tetapi sepertinya akan sayang kalau dilewatkan begitu saja dalam penjabaran buku ini untuk menguatkan bukti kekeliruan dikotomi Agama Langit dan Agama Bumi.

Pembahasan agama dan sains gampang-gampang susah. Gampang karena agama dan sains memang bertolak dari sudut pemikiran yang berbeda. Tetapi susah karena banyaknya pseudo-sains dan “cocokologi”. Pseudo-sains adalah ilmu pengetahuan yang seolah-olah ilmiah tetapi dikembangkan dengan mengabaikan kaidah ilmiah sehingga terjadi loncatan logika yang secara tidak nyambung menghasilkan sebuah kesimpulan yang diyakini benar, namun sejatinya diperoleh dengan proses yang keliru. Pseudo-sains mungkin juga dapat kita istilahkan sebagai fiksi ilmiah. Sedangkan cocokologi adalah upaya beberapa oknum agamawan mencocok-cocokkan dan mengait-ngaitkan fakta ilmiah dengan ayat-ayat kitab sucinya sehingga seolah-olah sejak awal, agamanya telah



“Tradisi spiritual dunia telah mengajarkan kita untuk menemukan tujuan, visi dan misi Tuhan dibalik ciptaan-ciptaan-Nya yang sangat indah dan menakjubkan.”

**- Dr. T. D. Singh, Ph.D.
(Bhaktisvarupa Damodar Swami)**

membenarkan fakta ilmiah tersebut. Melalui kedua upaya ini beberapa oknum agamawan berusaha memperlihatkan bahwa agamanyalah yang paling superior, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan ilmiahlah yang mengikuti kerangka agamanya. Tentu saja tujuan akhir yang ingin mereka capai adalah misi agar semakin banyak orang yang tertarik dan memeluk agama mereka meski sebenarnya dengan cara mengingkari dogma agama mereka sendiri.

Seperti yang sudah diketahui, hampir semua agama-agama dunia baik yang mengklaim dirinya Agama Langit maupun yang dituduh Agama Bumi memiliki penjelasan tentang kosmologi yang meliputi proses penciptaan alam semesta, tata letak dan bahkan ukuran setiap benda antariksa sampai pada hari kiamat atau peleburan seluruh alam semesta material ini.

Kosmologi dalam Al-kitab dan Al-Qur'an

Umat Kristen memiliki dua legenda penciptaan sebagaimana tercantum dalam kitab sucinya. Pada legenda pertama dikatakan bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi terlebih dahulu. Bumi belum berbentuk dan kosong, gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Selanjutnya berfirmanlah Allah: “Jadilah terang.” Lalu terang itu terjadi. Allah melihat bahwa terang itu

baik, lalu dipisahkan-Nya lah terang itu dari gelap dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama. Lalu Allah menjadikan cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air. Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala dari air yang ada di atasnya. Allah menamai cakrawala itu langit, itulah hari ke dua. Segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering. Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu laut. Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji di bumi, itulah hari ke tiga. Matahari dan bulan serta bintang-bintang diciptakan pada hari ke empat, semua burung dan hewan laut pada hari ke lima, Binatang ternak, melata, liar dan laki-laki dan wanita pertama pada hari ke enam [Kejadian 1, 1-31]. Hanya saja pada kitab yang sama malah dikatakan hawa Tuhan membuat bumi, lalu laki-laki pertama, lalu tumbuh-tumbuhan dan binatang- binatang, lalu terakhir seorang wanita [Kejadian 2, 4-22]. Dua buah urutan kejadian penciptaan yang berbeda bukan?

Pada tahun 1951, Paus Pius XII menghubungkan kata “Jadilah terang.” dengan hipotesis Big Bang. Sejak saat itu Big Bang, mulai tenar sebagai ‘teori’ asal mula semesta. Hal senada berikutnya juga disampaikan oleh Paus Paulus XII. Walaupun sebenarnya kalau kita perhatikan ayat-ayat di atas, maka sangat kentara sekali bahwa teori Big Bang sebagaimana yang dikenal dunia sains sangatlah berbeda dari apa yang kedua pemimpin umat Kristen tersebut sampaikan. Kata “jadilah terang” tidak bisa digeneralisasi sebagai pembenaran dentuman besar dalam Big Bang. Bagaimana mungkin matahari dan bulan tercipta setelah terang tercipta? Dan sangat tidak masuk akal jika biji-bijian dapat tumbuh sementara matahari belum tercipta.

Apalagi menurut kitab Mazmur 90:4, II Petrus 3:8, dan juga Wahyu 20: 2-7, 1 hari dikatakan sama dengan 1000 tahun bumi. Tentu saja apa yang disampaikan oleh Alkitab sangat tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Atau dengan kata lain, klaim teori penciptaan Big Bang oleh kedua pemuka agamanya dapat dikatakan sebagai pseudo-sains.

Sementara itu Al-Qur'an yang memiliki akar yang sama dengan Al-Kitab memiliki teori penciptaan yang agak mirip. Bedanya Al-Qur'an menggunakan frase "*kun fayakoonu*" atau "jadilah" dalam setiap ayatnya. Hal ini setidaknya tercantum pada Al Baqarah 2:117, Ali Imran 3:47, Ali Imran 3:59, Al Anaam 6:73, An Nahl 16:40, Maryam 19:35, Yasin 36:82, dan Al Ghafir 40:68; yaitu saat penciptaan langit dan bumi, penciptaan Adam dan Isa, serta penciptaan lainnya yang dikehendaki Allah.

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia. [Al Baqarah 2:117]

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia. [Ali Imran 3: 59]

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. [Yasin 36: 82]

Dalam Al-Qur'an ayat 51:47 disebutkan bahwa: "Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa." Beberapa umat Islam menjerjemahkan kata "Kami benar-benar berkuasa" dalam ayat ini menjadi "Kami meluaskannya". Tafsiran "Kami meluaskan" dikemukakan

oleh Harun Yahya yang faktanya baru muncul ketika hipotesis Big Bang dan alam semesta yang terus mengembang sedang populer-populernya. Namun tentu saja ayat-ayat Al-Qur'an di atas sama sekali tidak memberikan pembenaran yang jelas akan teori Big Bang.

Sementara itu detail penciptaan langit dan bumi menurut Al-Qur'an terdapat pada surat 7:54, 10:3, 11:7, 21:30, 25:59, 32:4, 57:4, 41:9-12 dan 79:27-33.

Dalam Surat Al Anbiyaa' 21:30, dikatakan: "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?" Menanggapi ayat ini, Tafsir Ibn Kathir mengatakan: "...tidakkah mereka mengetahui bahwa langit dan bumi dulunya bersatu padu yakni pada awalnya mereka satu kesatuan, terikat satu sama lain. Bertumpuk satu di atas yang lainnya, kemudian Allah memisahkan mereka satu sama lain dan menjadikannya langit itu tujuh dan bumi itu tujuh, meletakkan udara di antara bumi dan langit yang terendah...". Sementara Saidbin Jubayr mengatakan: "Langit dan bumi dulunya jadi satu sama lain, kemudian langit dinaikkan dan bumi menjadi terpisah darinya dan pemisahan ini disebut Allah di Al Qur'an".

Mengenai urutan penciptaannya, Surat Fushshilat 41:9-12, mengatakan bahwa, bumi diciptakan dalam dua masa (41:9); segala isi bumi diciptakan total dalam empat masa (41:10); kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati." (41:11); maka Dia menjadikannya tujuh

langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui (41:12).

Tafsir Ibn Kathir untuk surat 41:9-11 juga menyatakan bahwa penciptaan bumi dan langit dibicarakan secara terpisah. Allah berkata bahwa Ia menciptakan bumi terlebih dahulu, karena itu adalah fondasi, dan fondasi harus dibangun terlebih dahulu baru kemudian atap.

Bintang sendiri dikatakan sebagai penghias langit dan tempat melempar setan-setan ketika mereka mencuri berita dari Allah [Fushshilat 41:12, Ash Shaaffaat 37:6, Al Mulk 67:5, Al Hijr 15:16-18 dan Al Furqaan 25:61]. Fakta yang disampaikan Al-Qur'an ini dibenarkan oleh rekaman riwayat Ibn Jarir dan Ibn Hatim yang mengatakan Qatadah telah berkata bahwa bintang-bintang diciptakan hanya untuk tiga kegunaan, yaitu: hiasan di langit, alat pelempar setan dan petunjuk navigasi. Jadi siapa pun yang mencari interpretasi lain tentang bintang selain ini maka menurut Qatadah jelas merupakan opini pribadi, ia telah melebihi porsinya dan membebani dirinya dengan hal-hal yang ia sendiri tidak punya pengetahuan tentang ini.

Surat An Naazi'at 79:27-33, juga menyajikan urutan penciptaan yang dilakukan Allah. Allah menyatakan bahwa penciptaan manusia itu jauh lebih mudah daripada penciptaan langit. Ia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya (79:28). Kemudian ia menciptakan siang dan malam. Kemudian bumi dihamparkannya (diisi). Caranya dengan cara memancarkan air dan menumbuhkan tumbuhan, gunung-gunung dipancangkan teguh (79:31-32). Semua ini dilakukan untuk kesenangan manusia dan binatang ternak milik manusia (79:33).

Di Tafsir Ibn Kathir untuk surat 79:27-33, terdapat satu riwayat menarik mengenai kebingungan seseorang akan hubungan surat [41:9-12] dan surat [79:27-33] yaitu mana yang diciptakan terlebih dahulu: bumi atau langit. Sa'id Bin Jubayr berkata: Seseorang berkata pada Ibn Abbas: "Saya menemukan di Qur'an yang membingungkanku: ...Allah berkata: "Apakah kamu lebih sulit menciptakannya atau kah langit? Allah telah membinanya, Dia menciptakannya, meninggikannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangya terang benderang" (79:27-33). Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan darinya mata air, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." Jadi dalam kisah ini terlihat bahwa penciptaan langit terlebih dahulu baru kemudian penciptaan bumi.

Namun kemudian Allah berkata (41:9-12), Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? demikian itu adalah Rabb semesta alam". Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanannya dalam empat masa. Bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi

Maha Mengetahui. Kalau melihat dari kisah ini, tersurat bahwa penciptaan bumi lah yang terlebih dahulu, baru kemudian penciptaan langit.

Menanggapi perbedaan ini, beberapa tafsir seperti yang terdapat dalam Al Bukhari, Ibn' Abbas, Hadis Muslim, buku 039, nomor 6707, Riwayat Abu Syaikh dan beberapa yang lainnya mengatakan bahwa bumi lah yang tercipta terlebih dahulu, baru kemudian langit.

Penegasan terakhir mengenai penciptaan bumi dan langit disampaikan dalam surat Al Baqarah yang diyakini diturunkan pada tahun 2 Hijriah (624 M). Surat ini termasuk golongan surat Al Madaniyya yang turun lebih belakangan dari surat Al Makiyya lainnya yaitu 41, 51, 21 dan surat 79. Di surat Al Baqarah 2:29, Muhammad dan Jibril bersabda: "Ia yang menjadikan segala sesuatunya untukmu di bumi. Kemudian Ia meninggikan (Iswata ila) langit dan dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Setelah semuanya siap, dilanjutkan dengan penciptaan Adam di Al Baqarah 2:30-36, surat itu memperkuat surat-surat penciptaan manusia yang turun sebelumnya yaitu di 7:10-24, 15:26-33 dan 38:71-84. Disebutkan bahwa Adam diciptakan dari tanah kemudian Allah berkata, "Jadilah!" [3:59]

Pernyataan di surat Al Baqarah 2:29-36 memperlihatkan urutan penciptaan yang cukup jelas. Mulai dari penciptaan bumi, langit, baru kemudian manusia. Jadi, saat manusia diciptakan maka penciptaan langit sudah final, tidak ada pengembangan langit lagi. Bukti ini terdapat pada ayat 2:31: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Penciptaan semesta dan segala isinya dalam Alkitab [Kejadian 1:1-31] yaitu dilakukan 6 hari. Pada tradisi Yahudi dimulai pada malam hari dan berakhir di sore harinya (Kejadian 1:19, Ulangan 16:6). Pada tradisi Islam, hari dimulai saat Subuh [pagi] hingga esok menjelang pagi (Al An'nam 6:96, Al Furqon 25:47).

Pada Al-Qur'an lama penciptaan adalah 6 masa, detailnya disebutkan di surat [41:9-12] dan [79:27-33]. Ibn Kathir menafsirkan dari surat 41:9-12 dan 79:27-33, bahwa yang dimaksudkan "6 masa" adalah "6 hari". Konversi perhitungan untuk penyeteraan waktu antara waktu Allah dan waktu manusia disebutkan di Alkitab di Mazmur 90:4, "...dimata-Mu seribu tahun sama seperti hari kemarin.."; II Petrus 3:8, "...satu hari sama seperti seribu tahun..". Sedangkan di Al-Qur'an terdapat pada surat As-Sajda 32:5: "... satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun.." dalam tafsir Ibn Kathir dinyatakan demikian, juga diriwayatkan oleh Sa'd ibn Abu Waqqas, Abu Sa'id al-Khudri di Hadis Abu dawud book 37 number 4336 dan book 25 number 3658 yaitu ½ hari = 500 tahun.

Al-Qur'an juga mengenal perhitungan bahwa 1 hari = 50.000 tahun sebagaimana tercantum dalam surat Al-Maarij 70:4. Tafsir Ibn Kathir pada surat 70:4 menyatakan bahwa itu adalah dalam konteks hari penghakiman, juga diriwayatkan Ibn Abi Hatim dari Ibn `Abbas; Ath-Thawri dari Simak bin Harb dari `Ikrimah; Ad-Dahhak, Ibn Zayd, Ali bin Abi Talhah dari Ibn `Abbas; Hadis Imam Ahmad dari Abu `Umar Al- Ghudani; dari Abu Huraira; Hadis An Nasa'i; Hadis Abu Dawud.

Al-Qur'an, tafsir Qur'an dan Hadis menyatakan hal yang sama dengan Alkitab bahwa 1 hari Allah setara dengan seribu tahun manusia. Jadi, penciptaan semesta selama 6 hari adalah setara dengan 6000 tahun namun jika memakai perhitungan waktu perjalanan Jibril naik ke langit untuk bertemu Allah (Surat

70:4), maka 6 hari penciptaan adalah setara dengan 300.000 tahun.

Kalau kita kaji secara objektif, faktanya teori penciptaan Islam dan juga Kristen pada dasarnya hanya menyangkut penciptaan bumi, langit dan penghuni bumi di mana bumi diciptakan terlebih dahulu. Beberapa ayat bahkan mengatakan bintang-bintang bukanlah seperti matahari, namun sebagai penghias langit, pelempar setan dan petunjuk navigasi. Apalagi penjabaran waktunya yang begitu singkat. Hanya 6000 atau 300.000 tahun. Padahal teori Big Bang menjelaskan proses penciptaan alam semesta memakan waktu milyaran tahun. Jadi apakah penciptaan versi Agama Langit ini berkorelasi dengan teori Big Bang sebagaimana didengung-dengungkan oleh Harun Yahya? Sama sekali tidak, melainkan hanya klaim sepihak melalui pendekatan pseudo-sains dan cocokologi.

Lalu bagaimana dengan umur alam semesta? Hal tersebut dapat dihitung dengan menghitung umur peradaban manusia dari saat Adam diciptakan hingga saat ini. Dari diciptakannya Adam sampai dengan lahirnya Ibrahim atau Abraham adalah sebanyak 19 turunan, [Kejadian 5-16], jika dihitung berdasarkan penjumlahan usia mereka saat mempunyai anak berikutnya maka didapat hasil perhitungan 2032 tahun. Mulai dari Ibrahim sampai dengan Muhammad adalah 29 keturunan. Diasumsikan masing-masing mempunyai keturunan di usia 41 tahun [dihitung berdasarkan rata-rata cucu Nuh mempunyai anak (Arpaksad sampai dengan Ibrahim)], maka 28 keturunan berikutnya mempunyai total panjang waktu dibawah 1148 tahun. Muhammad sendiri lahir pada tahun 570, sehingga sampai dengan tahun 2012 telah berjalan selama 1442 tahun.

Berdasarkan hitungan di atas, maka umur peradaban manusia menurut Agama Langit kurang lebih baru berjalan 4622 tahun.

Sehingga dapat disimpulkan umur alam semesta ini menurut mereka baru sekitar 10.522 tahun atau di bawah 350.000 tahun jika dihitung dengan konversi terpanjang di mana 1 hari sama dengan 50.000 tahun.

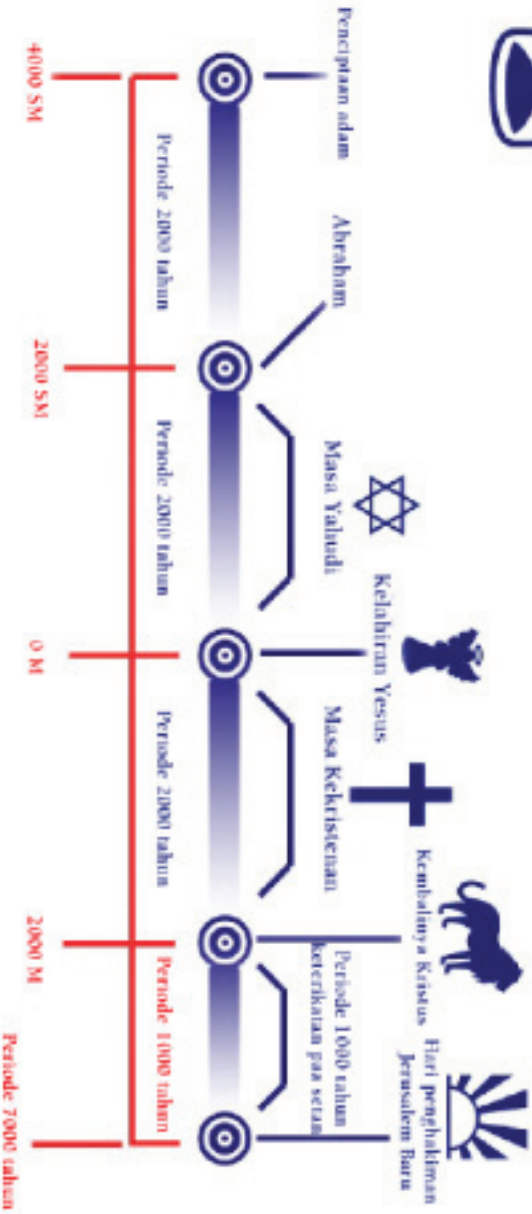
Pada abad ke-9, Abu Ma'shar Al-Balkhi menyatakan bahwa banjir besar zaman Nuh terjadi pada tanggal 17 Februari 3101 SM. Menurut Alkitab, Nuh adalah keturunan Adam yang ke-9 dan saat terjadinya banjir, usia Nuh adalah 600 tahun. Artinya Nuh lahir pada tahun 3701 SM. Waktu dari mulai Adam sampai dengan Nuh lahir adalah 1056 tahun. Sehingga Adam lahir tahun 4757 SM. Berdasarkan hal tersebut maka model perhitungan dimulai dari zaman Nuh hingga Adam diperoleh perhitungan bahwa manusia pertama diciptakan oleh Allah pada tahun 4968 SM. Sehingga 6 hari sebelumnya yang setara 6000 tahun sebelum penciptaan Adam, pembentukan dunia ini oleh Allah adalah 10.968 SM.

Kemudian, berdasarkan [Kejadian 4:1-2], riwayat Ibn Abbas, Tafsir Qur'an Al Maidah 5:27, [Tafsir Ibn 'Uyainah, Ibn Abi Hatim, Ibnu Hibban, Ibnu 'Athiyah, Al-Samarkandi, Abi Ishaq, At-Thabari, Abi Syaibah, Al Baghawai, Abil-Fidak, Al-Razi dan banyak lainnya] mengindikasikan bahwa anak Adam, Kain adalah seorang petani. Kain di usir ke tanah Nod dan menikahi seorang wanita dan kemudian mendirikan kota [kejadian 4:16-17], maka dipastikan saat itu sudah ada kehidupan pertanian yang mapan dengan jumlah manusia yang cukup. Indikasi itu menyatakan bahwa penciptaan Adam terjadi jauh setelah zaman neolitikum sehingga apabila ditambah penciptaan semesta 6000 tahun maka semesta menurut Agama Langit diciptakan sekitar 10.000-15.000 SM. Jauh masih sangat muda jika dibandingkan dengan perhitungan sains modern.

Apa kata Agama Langit mengenai hari kiamat? Dalam Alkitab



SEJARAH UMAT MANUSIA MENURUT AL-KITAB



dikatakan kiamat terjadi ketika matahari menjadi gelap, dan bulan tidak lagi bercahaya. Bintang-bintang akan jatuh dari langit, kuasa-kuasa langit akan guncang, dan para penguasa angkasa raya akan menjadi kacau-balau. [Matius 24:29, Markus 13:24-25]. Matahari, bulan dan bintang-bintang akan kelihatan tanda-tanda. Di bumi, bangsa-bangsa akan takut dan bingung menghadapi deru dan gelora laut. Manusia akan takut setengah mati menghadapi apa yang akan terjadi di seluruh dunia ini, sebab para penguasa angkasa raya akan menjadi kacau-balau [Lukas:21:25-26]. Gempa bumi yang dahsyat dan matahari menjadi hitam bagaikan karung rambut dan bulan menjadi merah seluruhnya bagaikan darah. Dan bintang-bintang di langit berjatuh ke atas bumi. Maka menyusutlah langit bagaikan gulungan kitab yang digulung dan tergeserlah gunung-gunung dan pulau-pulau dari tempatnya... [Wahyu 6:12-14].

Sebagaimana disampaikan dalam harian Antara, menurut Isaac Newton, bapak ilmu fisika dan astronomi modern, mendasarkan ramalannya soal hari kiamat dari teks Alkitab, tepatnya ayat-ayat Daniel. Ia berargumen bahwa dunia akan berakhir 1.260 tahun setelah berdirinya Kekaisaran Suci Roma di Eropa Barat pada 800 M. Sehingga, jika perhitungan Newton ini benar, Alkitab meramalkan dunia ini akan berakhir pada tahun 2060.

Sedangkan dalam Al-Qur'an sama sekali tidak menyebutkan waktu pasti kapan kiamat akan terjadi. Al-Qur'an hanya menyatakan bahwa kiamat adalah rahasia Allah sebagaimana disebutkan di Al-Qur'an 7:187: "Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, "Bilakah terjadinya?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku, tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia". Hal yang sama juga ditegaskan dalam Al Azahab 33:63, Lukman 31:34, Al Mulq(67):26 dan juga Al Thaahaa 20:15.

Dalam Hadis Bukhari dan Muslim juga dikatakan bahwa baik Muhammad maupun Jibril juga tidak mengetahui kapan hari kiamat: “Ketika Jibril datang kepada Muhammad bertanya tentang kapan Kiamat, Muhammad menjawab, “Yang ditanya tentang hari kiamat tidak lebih mengetahui dari yang bertanya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)”. Namun demikian, terdapat beberapa Hadis yang memberikan kisi-kisi kapan kiamat itu akan datang, yaitu berdasarkan Hadis yang menyebutkan Ya’juj Ma’juj. Hadis riwayat Aisyah ra., ia berkata: Apabila orang-orang Arab badui datang menghadap Nabi Muhammad mereka bertanya: Kapankah kiamat akan tiba? Lalu beliau memandang kepada orang yang paling muda di antara mereka dan bersabda: Seandainya dia hidup, sebelum dia menjadi tua renta, maka kiamat akan terjadi (Shahih Muslim No.5248). Hadis riwayat Anas bin Malik ra.: Bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah SAW: Kapankah kiamat akan tiba? Di sebelahnya terdapat seorang pemuda Ansar yang masih belia bernama Muhammad, maka Rasulullah SAW bersabda: Ketika pemuda ini hidup lama, maka sebelum ia mencapai usia tua renta kiamat sudah tiba (Shahih Muslim No.5249).

Jika mengacu pada dua Hadis ini, sangat jelas memperlihatkan kiamat akan terjadi saat anak muda yang ditunjuk Muhammad menjadi tua renta. Yang artinya harusnya Kiamat sudah terjadi setidaknya 100 tahun setelah kata-kata tersebut disampaikan. Tetapi sayangnya Hadis yang lain malah kembali memberikan jadwal kiamat yang tidak bersesuaian.

Hadis riwayat Sahal bin Saad ra., ia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda sambil memberikan isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah: Waktu aku diutus (menjadi rasul) dan waktu hari kiamat adalah seperti ini (mengisyaratkan dekatnya waktu kiamat) (Shahih Muslim No.5244). Hadis riwayat Anas bin Malik ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Waktu aku

diutus (menjadi rasul) dan waktu hari kiamat adalah seperti jarak antara kedua jari ini (Shahih Muslim No.5245).

Abu Hurairah menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tidak akan terjadi kiamat sehingga kaum Muslimin berperang dengan Yahudi. Maka kaum Muslimin membunuh mereka sampai ada seorang Yahudi bersembunyi di belakang batu-batuan dan pohon-pohonan. Dan berkatalah batu dan pohon, “Wahai Muslim, wahai hamba Allah, ini Yahudi di belakangku, kemari dan bunuhlah ia.” Kecuali pohon Gharqad karena ia adalah pohon Yahudi.” (HR Muslim).

Rasulullah SAW muncul di tengah-tengah kami pada saat kami saling mengingat-ingat. Rasulullah SAW bertanya, “Apa yang sedang kamu ingat-ingat?” Sahabat menjawab, “Kami mengingat hari kiamat.” Rasulullah SAW bersabda, “Kiamat tidak akan terjadi sebelum engkau melihat 10 tandanya.” Kemudian Rasulullah SAW menyebutkan: Dukhan (kabut asap), Dajjaal, binatang (pandai bicara), matahari terbit dari barat, turunnya Isa AS. Ya’juj Ma’juj dan tiga gerhana, gerhana di timur, barat dan Jazirah Arab dan terakhir api yang keluar dari Yaman mengantar manusia ke Mahsyar (HR Muslim).

Penjabaran ini menunjukkan bahwa waktu kiamat menurut Islam adalah rahasia Allah. Meskipun di sisi lain terdapat beberapa Hadis yang menyatakan kiamat akan segera terjadi.

Kosmologi Hindu

Sumber yang menggambarkan masalah kosmologi dalam Hindu sangat banyak. Dalam Matsya Purana 2.25-30, penciptaan diceritakan terjadi setelah Mahapralaya, leburnya alam semesta, kegelapan di mana-mana. Semuanya dalam keadaan tidur. Tidak ada materi apa pun, baik yang bergerak maupun tak

bergerak. Lalu Svayambhu (Tuhan), Yang menjadikan dirinya sendiri, menjelma, yang merupakan bentuk di luar indria. Ia menciptakan cairan pertama kali, dan menciptakan bibit penciptaan di dalamnya. Bibit itu tumbuh menjadi seperti telur emas. Lalu Svayambhu memasuki telur itu, dan Ia disebut Visnu.

Selanjutnya dalam Chandogya Upanisad 3.14.1 dinyatakan bahwa semuanya adalah Brahman. Tidak ada Neraka dan Surga abadi karena kedua tercipta dan lebur pada waktunya. Semesta material hanyalah manifestasi dari energi Yang Kuasa, dan akhir dari siklus semesta yang sekarang disebut “Mahapralaya” saat semua kembali pada Purusa.

Rig Veda juga menjelaskan evolusi alam semesta material secara sederhana. Rig Veda menjelaskan bahwa sebelum penciptaan alam semesta dalam bentuk tak berwujud yang disebut rahim emas, rahim dari semesta atau Hiranyagarbha. “Sebelum penciptaan adalah rahim emas, ia adalah tuan dari segala yang lahir. Ia memegang bumi.” –Rig. Veda 10.121.1. Saat penciptaan semesta, Tuhan yang disebut sebagai Prajapati menciptakan dua kekuatan yang disebut Purusa yaitu kekuatan hidup dan Prakerti yaitu kekuatan kebendaan. Kemudian timbul “cita” yaitu alam pikiran yang dipengaruhi oleh Tri Guna yaitu Sattvam (sifat kebenaran), Rajah (sifat kenafsuan/dinamis) dan Tamah (kebodohan). Kemudian timbul Budi (naluri pengenalan), setelah itu timbul Manah (akal dan perasaan), selanjutnya timbul Ahangkara (rasa keakuan). Setelah ini timbul Dasa Indria (sepuluh indra) yang terbagi dalam kelompok: Panca Budi Indria yaitu lima gerak perbuatan/rangsangan: Caksu indria (penglihatan), Ghrana indria (penciuman), Srota indria (pendengaran), Jihwa indria (pengecap), Tvak indria (sentuhan atau rabaan). Setelah itu timbullah lima jenis benih benda alam (Panca Tanmatra): Sabda Tanmatra (suara), Sparsa Tanmatra (rasa sentuhan), Rupa Tanmatra (penglihatan), Rasa Tanmatra

(rasa), Gandha Tanmatra (penciuman). Dari Panca Tanmatra lahirlah lima unsur-unsur materi yang dinamakan Panca Maha Bhuta, yaitu Akasa (ether), Bayu (angin), Teja (sinar), Apah (zat cair) dan Pratiwi (zat padat).

Rig Veda 10.129 menceritakan bahwa kondisi sebelum penciptaan adalah: (1) Tiada termanifestasikan. Sehingga tiada debu dan tiada langit di luarnya. Apa yang melingkupinya, di mana naungannya? Apa suara yang dalam dan tak terjelaskan itu?; (2) Tiada kematian. Tiada perbedaan antara siang dan malam. Hanya Ia atas kehendak-Nya sendiri tanpa udara. Tiada apa pun selain itu; (3) Sebelumnya hanya ada kegelapan, semuanya ditutupi kegelapan. Semuanya hanya cairan yang tak terpisahkan (Salila). Apa pun itu, ditutupi dengan kekosongan. Yang satu lahir dari panas; (4) Sebelum itu (sebelum penciptaan) keinginan (untuk mencipta) bangkit dari diri-Nya, lalu dari pikiran-Nya bibit pertama lahir; (5) Cahayanya menyebar menyamping, ke atas dan bawah. Ia menjadi pencipta. Ia menjadi besar atas kehendak-Nya sendiri ke bawah dan ke atas; (6) Siapa yang tahu, siapa yang akan memberitahu dari mana dan mengapa penciptaan ini lahir, karena dewa-dewa lahir setelah penciptaan ini. Sehingga, siapa yang tahu dari siapa semesta ini dilahirkan. Keberadaan sebelum penciptaan yang ada hanya kosong. Belum ada ruang maupun waktu dan tanpa materi ini juga ditegaskan dalam sloka Taittiriya Brahmana 2.2.9.1.

Sementara itu pada Bhagavata Purana skanda 5 bab 24 mengatakan munculnya alam semesta dari pori-pori Tuhan dalam wujud-Nya sebagai Karanodakasayi Visnu, dari sini muncul Garbhadasayi Visnu yang berikutnya dari pusar beliau muncul bentuk yang menyerupai bunga padma. Di atas bunga padma inilah Tuhan menciptakan makhluk hidup yang pertama, yaitu Dewa Brahma. Dewa Brahma diberi wewenang sebagai arsitek yang menciptakan susunan galaksi beserta isinya dalam

satu alam semesta yang dikuasainya. Alam semesta berjumlah jutaan dan tidak terhitung banyaknya yang muncul dari pori-pori Karanodakasayi Visnu dan setiap alam semesta memiliki Dewa Brahma yang berbeda-beda. Ada Dewa Brahma yang berkepala 4 seperti yang dijelaskan menguasai alam semesta tempat bumi ini berada. Dan ada juga Brahma yang lain yang memiliki atribut yang berbeda, berkepala 8, 16, 32 dan bahkan sampai ribuan. Yang jelas dapat disimpulkan bahwa Brahma adalah merupakan kedudukan dalam sebuah alam semesta dan di seluruh jagat material terdapat sangat banyak Dewa Brahma, bukan saja Dewa Brahma bermuka empat yang telah umum diketahui. Lalu dikatakan bahwa hal pertama yang diciptakan Brahma adalah susunan benda antariksa, planet, bintang dan sejenisnya mulai dari tingkatan paling halus sampai dengan yang paling kasar. Dalam penciptaan ini dijelaskan bahwa Tuhan menjelma sebagai Ksirodakasayi Visnu dan masuk kedalam setiap atom. Inilah Kemahahebatan Tuhan menurut Veda sebagai Ia Yang Maha Ada dan menguasai setiap unsur dalam ciptaan-Nya. Setelah itu Dewa Brahma menciptakan berbagai jenis kehidupan mulai dari para dewa, berbagai makhluk humanoid termasuk alien, makhluk halus, binatang, tumbuhan sampai pada virus yang jumlahnya mencapai 8.400.000 jenis kehidupan.

Lebih lanjut dalam Rig Veda bab II.72.4 disebutkan: “Aditer dakso ajayata, daksad uaditih pari” artinya : Dari aditi (materi) asalnya daksa (energi) dan dari daksa (energi) asalnya aditi (materi). Veda mengakomodasi pemahaman dari suatu ketiadaan materi yang hanya diawali dengan energi selanjutnya menjadi materi dan demikian juga sebaliknya.

Mengakomodir pemaparan ayat-ayat Veda tentang penciptaan alam semesta, Veda tidak mendukung dan bersinergi dengan teori Big Bang. Kalau pun alam semesta menurut Veda juga dikatakan mengembang sebagaimana teori pengembangan



alam semesta Big Bang, namun awal terbentuknya tidaklah dari dentuman besar. Karena itu, penulis mengajukan hipotesis baru yang berbeda dengan teori penciptaan Big Bang yang santer diperebutkan beberapa pemuka Islam dan Kristen. Secara garis besar Veda mengatakan bahwa alam semesta muncul dari pori-pori Tuhan yang merupakan energi maha besar dan berikutnya berkembang dan terus meluas membentuk materi yang memenuhi semesta raya. Lebih lanjut, Bhagavata Purana dalam skanda 5 juga menjelaskan pada akhir peleburan suatu alam semesta, alam semesta akan kembali masuk ke dalam pori-pori Tuhan. Sementara itu pada akhir abad ke-20 para ilmuwan mengamati adanya lubang hitam yang memiliki medan gravitasi sangat besar dan bahkan menarik cahaya masuk ke dalamnya. Fenomena inilah yang disebut sebagai Black Hole. Jadi dikaitkan dengan fenomena tertariknya materi termasuk cahaya ke dalam lubang hitam ini, maka hipotesis baru sesuai dengan konsep penciptaan dan peleburan alam semesta versi Hindu, yaitu konsep Black Hole – White Hole. Kenyataannya saat ini memang belum satu pun ilmuwan yang mengamati dan melakukan penelitian mengenai keberadaan White Hole. Namun secara teori White Hole dapat dihasilkan dari pemodelan relativitas umum.

Black Hole adalah sebagai lubang tempat materi (aditi) kembali berubah menjadi energi (daksa) dan White Hole adalah lubang tempat energi (daksa) berubah menjadi materi (aditi). Dari satu White Hole akan terbentuk gelembung besar yang pada akhirnya membentuk satu alam semesta yang antara satu alam semesta dengan alam semesta lainnya masing-masing dibatasi oleh tegangan permukaan/lapisan yang sangat kuat [Bhagavata Purana (3.11.41)]. Dalam satu alam semesta sendiri juga terbentuk gelembung-gelembung (phena) yang memberi jarak yang tidak merata antara satu susunan galaksi dengan

yang lainnya [lihat Satapatha Brahmana 6.1.3.2]. Sementara itu di jagat raya terdapat jutaan White Hole yang masing-masing memunculkan satu gelembung alam semesta, dan juga jutaan Black Hole yang menyerap alam semesta. Jika mengacu kepada keterangan Veda, bisa saja keberadaan lubang atau hole ini fungsinya saling bergantian. Pada suatu periode waktu tertentu menjadi White Hole dan pada periode waktu yang lainnya menjadi Black Hole.

Mengenai umur alam semesta menurut Hindu, kita akan dihadapkan pada suatu dasar perhitungan yang cukup rumit sebagaimana disarikan dalam kitab Surya Siddhanta bab 1 sloka 11–23 dan Visnu Purana skanda I bab III, sebagai berikut:

- 1 tahun manusia dihitung 360 hari
- 1 hari leluhur dan/atau dewa adalah 1 tahun manusia
- Umur rata-rata dewa/leluhur adalah 100 tahun = 36.000 tahun umur manusia
- 1 Maha Yuga terdiri atas 4 Yuga:
 - Satya Yuga, 4.800 tahun dewa, 1.728.000 tahun manusia
 - Treta Yuga, 3.600 tahun dewa, 1.296.000 tahun manusia
 - Dwapara Yuga, 2.400 tahun dewa, 864.000 tahun manusia
 - Kali yuga, 1.200 tahun dewa, 432.000 tahun manusia
- 1 Mahayuga = 12.000 tahun dewa
- 1000 Mahayuga = 1 Kalpa
- 1 kalpa = 1 hari Brahma (4,32 Milyar tahun manusia)
- (1 hari dan 1 malam) Brahma = 2 Kalpa

- 1 bulan Brahma adalah 259,2 Milyar tahun.
- 1 tahun Brahma adalah 3,1104 Triliun tahun

Dalam Kitab Mahabharata dikatakan 100 tahun Brahma sama dengan 1 rangkaian terciptanya alam semesta material ini, yaitu sebesar 1 Maha Kalpa yang sama dengan 311,04 triliun tahun.

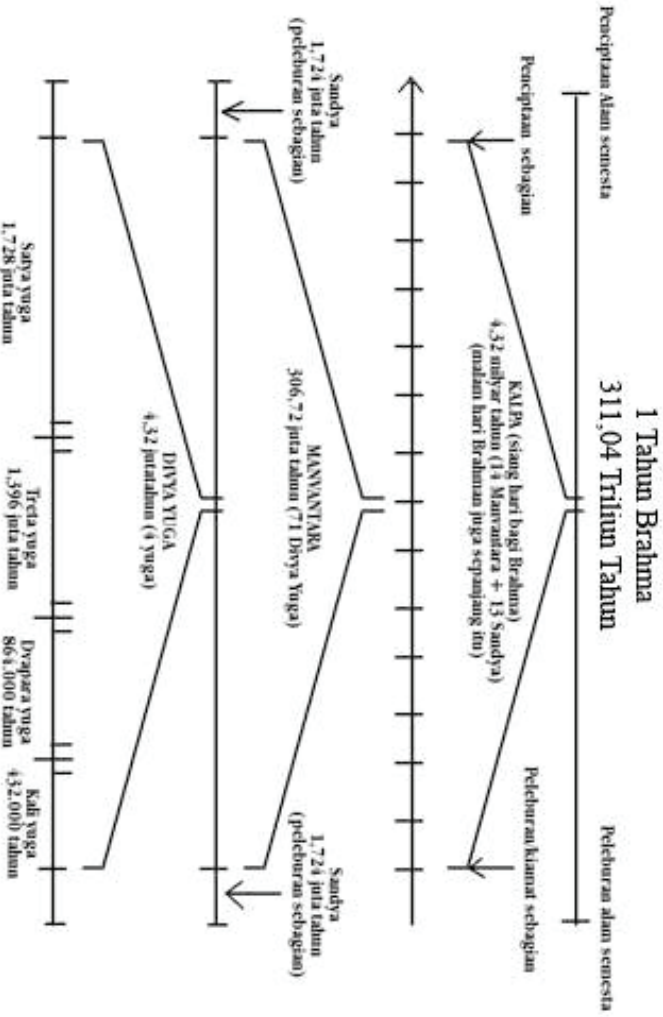
Menurut Surya Siddhanta, Saat ini Kali Yuga ke-28, yang dimulai pada Februari 3102 SM dan sudah berlalu 50 tahun Brahma. Sementara kita sekarang berada pada tahun Brahma yang ke-51. Jadi kiamat menurut perhitungan Hindu masih milyaran tahun lagi.

Dalam 1 Kalpa yang setara dengan satu hari Brahma adalah sama dengan 4.320.000.000. 1 Kalpa tersebut terbagi kedalam 14 Manvantara yang setara dengan 308.571.429 tahun. Dalam setiap Mavantara ada 1 Manu sehingga total dalam 1 Kalpa ada 14 Manu yang perkembangannya tidak putus-putusnya hingga 100 tahun usia Brahma yang diakhiri dengan Vikalpa Pralaya, yaitu kiamatnya satu susunan alam semesta.

Melihat ke belakang, maka sampai tahun 2012 ini, umur dunia kita ini menurut Veda adalah:

6 Manvantara (6 x 306.772.000 = 1.840.320.000) + 7 sandhis (7 x 1.728.000 = 12.096.000) + 27 Maha-Yuga (27 x 4.320.000 = 116.640.000) + 1 Satya-yuga (1.728.000) + 1 Treta-yuga (1.296.000) + 1 Dvapara-yuga (864.000) + waktu dimulainya Kali-yuga (3102 + 2012 - 1, karena sebelum masehi ada tahun 0 dan 1) = 1.972.949.113 tahun.

Melihat ke depan, masa Kaliyuga baru berjalan 5118 tahun (pada Tahun 2017 Masehi) sehingga masih tersisa 426.882 tahun lagi untuk mencapai akhir Kaliyuga ke-28 ini. Untuk sampai di penghujung Mavantara masih 188.341.779 tahun



Bagan siklus waktu penciptaan, umur dan peleburan alam semesta menurut Hindu.

lagi. Untuk mencapai akhir Kalpa ini (satu hari Brahma) masih 2.347.050.888 tahun lagi.

Kosmologi Modern

Pada dasarnya terdapat sangat banyak teori-teori penciptaan alam semesta yang dikemukakan sampai saat ini. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Teori Nebula atau kabut yang dikemukakan oleh Immanuel Kant (1749-1827) dan Piere Simon de Laplace (1796).
2. Teori Planetesimal oleh Thomas C. Chamberlin (1843-1928) dan Forest R. Moulton (1872-1952).
3. Teori Pasang Surut yang dikemukakan oleh Sir James Jeans (1877-1946) dan Harold Jeffreys (1891).
4. Teori Awan Debu, dikemukakan oleh Carl von Weizsaeker (1940) kemudian disempurnakan oleh Gerard P Kuiper (1950).



“Agama Hindu adalah satu-satunya agama besar dunia yang memberikan pemahaman alam semesta yang selalu berkembang secara sangat memuaskan, tempat siklus kelahiran dan kematian. Hindu adalah satu-satunya agama yang secara gamblang memberikan informasi skala waktu yang sangat sesuai dengan kosmologi modern.”

– Carl Sagan, Fisikawan Astronomi

5. Teori bintang kembar.

6. Teori Big Bang.

Sayangnya, tidak satu pun dari teori penciptaan ini bisa memberikan jawaban tentang berbagai pertanyaan yang muncul saat penciptaan terjadi secara memuaskan. Tentu saja hal ini terjadi karena keterbatasan parameter dan sulitnya melakukan pengamatan suatu sejarah masa silam yang tidak mungkin pernah dilihat langsung oleh manusia. Sehingga teori-teori tetaplah hanya dalam bentuk pemodelan yang didasarkan pada parameter-parameter yang ada. Meskipun belum ada bukti kebenaran mutlak, teori penciptaan yang dengungunya paling keras dan banyak dikutip saat ini adalah teori Big Bang.

Teori Big Bang adalah salah satu pengembangan model kosmologi homogen dan uniform yang didasarkan pada relativitas Einstein, de Sitter dan Fiedmann. Dengan pertimbangan tersebut, pemilihan unit untuk dispersi massa-energi menjadi sangat penting. Kita tahu bahwa planet-planet dan bintang-bintang tidaklah terdistribusi merata. Para ilmuwan memilih skala yang lebih besar, pada awalnya dipercaya bahwa galaksi tersebar secara merata di seluruh angkasa luar.

Ketika Hubble melakukan survei pada 44.000 galaksi, sayangnya tidak ditemukan distribusi merata seperti yang dihipotesiskan. Malahan yang ditemukannya adalah pengelompokan (*clustering*). Penelitiannya dilanjutkan oleh Fritz Zwicky pada tahun 1938 yang juga menemukan fakta bahwa galaksi mengelompok dan tidak terdistribusi merata.

Galaksi kita, Bima Sakti, adalah bagian dari kelompok dua puluh lima galaksi yang telah diobservasi sampai saat ini. Astronomer Perancis Gerard de Vaucouleurs melakukan penelitian dalam skala yang lebih besar lagi pada tahun 1950, dan ia menemukan

bahwa kelompok galaksi juga tidak terdistribusi merata. Ia mengelompokkan galaksi dalam supercluster yang mempunyai rentang 200 juta tahun cahaya. Para ilmuwan lainnya kemudian percaya bahwa supercluster galaksi ini adalah unit yang lebih tepat karena semesta tampak terdistribusi merata. Tapi setelah itu ternyata ada lagi penemuan baru yang menyimpulkan bahwa supercluster terletak pada gelembung raksasa. Di dalam gelembung adalah rongga besar tanpa ada galaksi dan hampir tidak ditemukan adanya massa dan energi. Tentu saja hal ini menimbulkan tanda tanya besar yang harus dijawab oleh teori Big Bang. Seharusnya sulit membuktikan sebuah dentuman besar yang terjadi di ruang hampa dapat membentuk cluster, apa lagi gelembung.

Uniknya kitab suci Hindu, memiliki referensi tentang struktur raksasa ini pada Satapatha Brahmana 6.1.3.2 yang mengatakan: “Ketika apah dipanaskan, gelembung (phena) tercipta”. Definisi apah bukan semata-mata air tetapi sesuatu yang bersifat liquid atau cair. Ada cukup referensi untuk membuktikan bahwa orang suci Veda menganggap apah melingkupi seluruh alam semesta. Sloka Satapatha Brahmana 6.1.3.2 tersebut, dengan jelas membuktikan bahwa orang suci Hindu berpendapat bahwa tegangan permukaan bekerja sehingga apah menjadi berbentuk gelembung. Ditemukannya gelembung raksasa dalam skala besar pada struktur alam semesta membuktikan adanya tegangan permukaan dalam evolusi semesta.

Mungkin karena ilmu pengetahuan modern gagal memasukkan tegangan permukaan dalam teori Big Bang, tak heran setelah tujuh puluh tahun lebih penelitian yang terus menerus dan memakan milyaran dollar belum juga mampu memprediksi evolusi alam semesta. Bahkan meski unsur Model Standar Fisika Partikel dimasukkan di dalamnya dengan penelitian terakhir yang menghasilkan Higgs Bosson yang didengung-dengungkan

sebagai “Partikel Tuhan” yang mempengaruhi susunan dan ketidakhomogenan alam semesta, belum juga bisa memberikan jawaban yang memuaskan.

Pada dasarnya teori relativitas umum dan interval ruang-waktu adalah sebuah pemecahan dari persamaan medan gravitasi Einstein di luar sebuah distribusi materi. Interval dari sebuah ruang-waktu dalam teori relativitas umum selalu mempunyai sebuah singularitas. Singularitas ini mengindikasikan keberadaan sebuah benda yang sangat masif yang dinamakan lubang hitam (black hole). Benda yang berperilaku menyerupai sebuah lubang hitam tetapi dengan arah waktu yang dibalikkan (time reversed black hole) dinamakan sebuah lubang putih (white hole). Persamaan medan gravitasi Einstein mengandung sebuah konstanta kosmologi yang sampai sekarang masih menimbulkan berbagai macam kontroversi. Teori relativitas umum inilah yang mendasari semua model kosmologi relativistik yang menjelaskan struktur dari sebuah alam semesta berskala besar. Hanya saja sampai saat ini teori penciptaan dan peleburan yang melibatkan “lubang” tempat di mana energi berubah menjadi materi dan mengawali evolusi alam semesta dan demikian juga sebaliknya saat kiamat sebagaimana disebutkan dalam Veda dan yang penulis sebut sebagai teori White Hole - Black Hole belum dipandang sebagai suatu kosmologi penciptaan yang diakui atau pun mulai diteliti oleh para fisikawan teoritis dan eksperimental sebagaimana halnya teori Big Bang.

Sebagaimana teori penciptaan modern yang juga belum bisa dikatakan sebagai suatu kebenaran mutlak, sesungguhnya proses penciptaan dalam masing-masing kitab suci juga menjadi sulit divalidasi. Namun setidaknya proses penciptaan alam semesta bisa menjadi salah satu parameter yang cukup dalam melakukan pendekatan perbandingan. Sebagaimana pembahasan sebelumnya, ajaran Agama Langit menyatakan

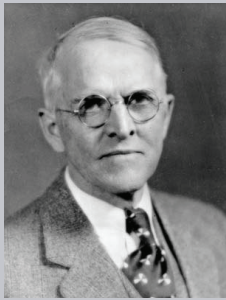
bahwa alam semesta ini baru tercipta tidak lebih dari 350.000 tahun yang lalu. Sementara itu Hindu mengatakan bahwa alam semesta sampai saat ini telah berumur sekitar 1.972.949.110 tahun.

Berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti astronomi, biologi, geofisika, geologi, paleontologi semuanya menunjukkan bahwa umur alam semesta sudah jutaan bahkan milyaran tahun. Fakta ini sudah diterima secara umum dan tidak diperdebatkan lagi.

Energi yang keluar dari bintang, termasuk matahari kita ini adalah rangkaian reaksi fusi nuklir yang melibatkan penyatuan dua inti hidrogen menjadi satu inti helium. Reaksi tersebut membebaskan energi yang sangat besar. Reaksi inti yang mengawali rangkaian tersebut mempunyai cross section (tampang lintang) yang besar. Sehingga reaksi fusi di alam semesta terjadi dalam waktu relatif cukup lambat dan berlangsung stabil selama milyaran tahun.

Para ahli geologi dan paleontologi melalui uji karbon-14 juga menunjukkan umur bumi ini telah berorde milyaran tahun. Adanya fosil-fosil yang berumur milyaran tahun juga menunjukkan bahwa di bumi milyaran tahun yang lalu sudah ada kehidupan. Berarti milyaran tahun yang lalu matahari sudah ada. Begitu juga dengan penemuan galaksi-galaksi pada jarak milyaran tahun cahaya sangat jelas menunjukkan bahwa umur alam semesta sudah sangat tua.

Di samping itu sebagaimana yang telah dibahas, kerangka berpikir penciptaan Agama Langit sudah sangat jelas lebih menitikberatkan pada penciptaan langit dan bumi. Hal ini sangat berbeda dengan ajaran Hindu yang menjelaskan penciptaan di mana bumi hanya diletakkan sebagai objek yang sangat kecil di antara objek penciptaan lainnya.



“Pendidikan yang terkait bidang astronomi, astrofisika, fisika teoritis dan kosmologi didominasi oleh orang yang menerima Big Bang sebagai teori mendasar. Ilmuwan yang secara serius mempertanyakan Big Bang secara umum dianggap mengganggu, mencemooh dan menghina.”

- William C. Mitchell

Lalu bagaimana dengan kiamat? Menurut hipotesis ilmu geologi, bumi ini terdiri dari semacam gas panas (nebula) di dalam perutnya. Di dalam perut bumi, masih tersimpan gas-gas panas yang karakternya berkembang dan mendesak keluar. Bumi tidak meletus akibat desakan tersebut karena diimbangi oleh tekanan atmosfer dari luar. Ada suatu masa saat tekanan dari dalam tersebut akan lebih kuat sehingga terjadi gempa dan letusan gunung. Namun, suatu saat tekanan gas dari dalam melemah dan habis sama sekali karena gas yang ada lambat laun menjadi cair dan beku. Sementara itu, tekanan dari luar semakin kuat sehingga bumi akan hancur dan isinya berhamburan.

Sedangkan ahli astronomi menjelaskan bahwa planet-planet beredar di angkasa mengelilingi matahari. Peredaran ini berjalan rapi tanpa terjadi tabrakan dan benturan akibat adanya suatu medan gaya. Einstein menjabarkan bahwa benda luar angkasa bergerak seolah-olah dalam suatu permukaan dimensi ruang dan waktu sebagai asal mula gaya gravitasinya. Namun gaya tarik-menarik tersebut tidak selamanya utuh. Gaya tersebut semakin lama semakin tidak stabil. Sehingga bisa dibayangkan seandainya suatu saat nanti keseimbangan tersebut tidak ada lagi, bumi akan meluncur dengan kekuatan yang maha dahsyat menubruk matahari.

Menurut perhitungan fisika, letak matahari diperkirakan 150.000.000 kilometer dari bumi. Sehingga dengan mengetahui kecepatan cahaya, sinar matahari sampai ke bumi dalam waktu 8 menit 20 detik, para fisikawan telah menghitung energi matahari yang dipancarkan sama dengan $5,7 \times 1000.000.000.00$ 0.000.000.000.000.000 kalori per menit. Dengan asumsi massa kandungan hidrogen di dalam matahari, diperkirakan reaksi fusi mampu berlangsung selama 50 miliar tahun. Dengan demikian, waktu menyala bagi matahari juga terbatas dan pada suatu hari nanti, matahari tidak akan bersinar lagi.

Meskipun sains modern tidak bisa memberikan waktu pasti kapan kiamat akan terjadi, setidaknya diperkirakan kiamat masih akan terjadi jutaan tahun lagi. Sehingga besar kemungkinan keyakinan yang menyatakan kiamat akan terjadi dalam waktu dekat, kredibilitas ajarannya juga patut dipertanyakan.

Memang sulit mengklaim mana kosmologi yang benar dan mana yang salah karena kosmologi modern sendiri masih akan tetap berkembang dan disempurnakan seiring dengan penemuan-penemuan baru. Tidak ada parameter mutlak dalam membenarkan dan menyalahkan salah satunya. Namun demikian, setelah kita menyimak kosmologi alam semesta antara Agama Langit dan Agama Bumi beserta pandangan sains modern, sedikit banyaknya bisa didapatkan gambaran bahwa dari sisi kosmologi pun Agama Langit tidak bisa menunjukkan superioritasnya atas pandangan Hindu mengenai alam semesta. Kosmologi Hindu jauh lebih masuk logika dan lebih mirip perhitungan modern. Sehingga lagi-lagi superioritas dikotomi Agama Langit atas Agama Bumi terbantahkan.

BAB X

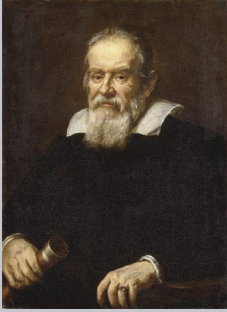
Bumi Berbentuk Datar Seperti Pizza?

Pada bab sebelumnya kita sudah melihat bahwasanya kosmologi dalam pandangan Kristen dan Islam tidak begitu saja bisa dikatakan lebih superior dari kosmologi Hindu. Meski kita tidak bisa membenarkan atau menyalahkan secara mutlak, namun kalau dilihat dari kedekatan umur semesta, *time line* waktu yang dijabarkan Hindu terlihat lebih masuk akal dan lebih mendekati pandangan sains modern.

Pada bab ini kita masih membicarakan masalah kosmologi, tetapi lebih fokus pada Bumi. Secara pasti dan tidak terbantahkan lagi bahwa bentuk Bumi adalah bulat agak lonjong menebal di bagian ekuatornya. Tetapi uniknyanya ternyata beberapa ayat ajaran Agama Langit menyatakan bahwa Bumi itu datar. Kasus pertentangan antara Gereja dan Galileo Galilei yang mendukung dan menyebarkan paham yang dicetuskan oleh Copernicus mengenai Bumi itu bulat dan bukan Matahari yang mengelilingi Bumi sebagaimana diyakini oleh Gereja pada waktu itu, merupakan salah satu catatan kelam sejarah Gereja dalam bidang sains.

Galileo Galilei lahir di Pisa, Toscana pada tanggal 15 Februari 1564. Beliau adalah seorang astronom, filsuf, dan fisikawan Italia. Selain pendukung teori bumi mengorbit matahari (Heliosentris) dan menentang keyakinan Gereja yang menyatakan bumi sebagai pusat tata surya (Geosentris), Galileo juga merupakan penyempurna teleskop, pengamat astronomi, dan pencetus hukum dinamika pertama dan kedua dalam Fisika klasik. Akibat pandangan Heliosentrisnya ini Galileo dianggap telah merusak iman Kekristenan dan diajukan ke pengadilan Gereja Italia pada tanggal 22 Juni 1633 yang mengakibatkan ia dihukum tahanan rumah sampai akhirnya meninggal dunia pada 8 Januari 1642.

Bukan cuma itu, sebelum Galileo ternyata Giordano Bruno, seorang biarawan Dominikan juga telah ditahan dan disiksa di penjara Campo De' Fiori dan akhirnya dibakar hidup-



“Catatlah para agamawan, keinginan anda menentapkan keyakinan berkaitan dengan ketetapan matahari dan bumi. Anda mengambil risiko dengan mengatakan dalil bahwa bumi itu diam dan matahari bergerak mengelilinginya. Pada akhirnya harus saya katakan bahwa bumi lah yang bergerak dan matahari tetap pada posisinya.”

- Galileo Galilei

hidup oleh Gereja pada tanggal 17 Februari 1600 M karena mempertahankan pendapat teori heliosentris.

Kenapa Gereja meyakini Geosentris sebagai kebenaran? Hal ini tentu saja tidak lepas dari penjelasan-penjelasan kosmologi Kekristenan yang tertuang dalam kitab sucinya. Ada sangat banyak ayat-ayat dalam Alkitab yang mengindikasikan pernyataan bahwa bumi ini datar dan matahari yang bergerak dari Timur ke Barat secara periodik. Berikut ini adalah beberapa diantaranya:

“Ketika aku sedang tidur, kulihat sebuah pohon yang tumbuh di tengah-tengah bumi. Pohon itu sangat tinggi; batangnya besar dan kuat. Puncaknya sampai ke langit, sehingga dapat dilihat oleh semua orang di bumi.” [Daniel 4:10-11]

“Pohon yang Tuanku lihat itu begitu tinggi, sehingga puncaknya sampai ke langit, dan dapat dilihat oleh semua orang di bumi.” [Daniel 4:20]

“Dan iblis membawanya ke puncak gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepadanya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya.” [Matius 4:8]

“Yang menggeserkan bumi dari tempatnya, sehingga tiangnya bergoyang-goyang.” [Ayub 9:6]

“..Tiang-tiang langit bergoyang-goyang, tercengang-cengang oleh hardik-Nya.” [Ayub 26:11]

“.. Ia memasang kemah di langit untuk matahari, yang keluar bagaikan pengantin laki-laki yang keluar dari kamarnya, girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya. Dari ujung langit ia terbit, dan ia beredar sampai ke ujung yang lain; tidak ada yang terlindung dari panas sinarnya.” [Mazmur 19:4-6]

“..untuk memegang ujung-ujung bumi, sehingga orang fasik dikebaskan dari padanya” [Ayub 38:13]

”.....dan juga kilat petirnya ke ujung-ujung bumi.” [Ayub 37:3]

”..Karena ia memandang sampai ke ujung-ujung bumi.” [Ayub 28:24]

“Sebab itu orang-orang yang diam di ujung-ujung bumi takut kepada tanda-tanda mujizatMu; tempat terbitnya pagi dan petang Kau buat bersorak-sorai.” [Mazmur 65:8]

“...engkau yang telah Kuambil dari ujung-ujung bumi dan yang telah Kupanggil dari penjuru-penjurnya, Aku berkata kepadamu: ‘Engkau hamba-Ku, Aku telah memilih engkau dan tidak menolak engkau.’” [Yesaya 41:9]

“Ya Tuhan, kekuatanku dan bentengku, tempat pelarianku pada hari kesesakan! Kepada-Mu akan datang bangsa-bangsa dari ujung bumi serta berkata: ‘Sungguh, nenek moyang kami hanya memiliki dewa penipu, dewa kesia-siaan yang satupun tiada berguna.’” [Yeremia 16:19]

“Ketika Ia mempersiapkan langit, aku di sana, ketika Ia

menggaris kaki langit pada permukaan air samudera raya.”
[AMSAL 8:27]

“Yang mendirikan anjung-Nya di langit dan mendasarkan kubah-Nya di atas bumi; yang memanggil air laut dan mencurukkannya ke atas permukaan bumi – TUHAN itulah nama-Nya.” [Amos 9:6]

“Awan meliputi Dia, sehingga Ia tidak dapat melihat; Ia berjalan-jalan sepanjang lingkaran langit!” [Ayub 22:14]

“Kemudian dari pada itu aku melihat empat malaikat berdiri pada keempat penjuru bumi dan mereka menahan keempat angin bumi, supaya jangan ada angin bertiup di darat, atau di laut atau di pohon-pohon”. [Wahyu 7:1]

Ayat-ayat ini mengarahkan pemahaman Gereja dan pemeluk Kristen pada waktu itu bahwa hamparan lautan, dan daratan digambarkan sebagai suatu bidang datar yang sangat luas. Sementara itu langit melingkupi seluruh daratan dan dikatakan langit tersebut akhirnya bertemu dengan permukaan bumi di suatu kaki langit. Bahkan sebagaimana disebutkan ayat-ayat di atas, langit dikatakan disangga oleh beberapa tiang sehingga tetap kokoh melingkupi bumi. Karena permukaannya yang datar ini, sehingga digambarkan jika seseorang naik ke suatu pohon atau gunung yang sangat tinggi, maka dia bisa melihat seluruh permukaan bumi.

Secara kebetulan, penulis memiliki teman penganut Kristen yang sangat taat. Penulis sangat sering berdiskusi masalah agama di samping masalah sains dengan penganut Kristen tersebut. Suatu ketika saat membicarakan kajian peran Higgs Boson atau yang digembar-gemborkan dengan nama partikel Tuhan, perbincangan menyerempet ke masalah konsep alam semesta menurut agama masing-masing. Sang penganut Kristen mengatakan bahwa dalam Alkitab ada proses penciptaan dan penjelasan mengenai alam semesta yang sangat gamblang.

Tanpa menyebut ayat-ayatnya, dia mengarahkan pembicaraan ke teori Big Bang. Namun untuk membatasi ruang lingkup, akhirnya penulis mempertanyakan masalah kenapa Galileo dihukum oleh Gereja karena pandangan heliosentrisnya. Rekan penulis tersebut akhirnya beralibi bahwa itu adalah semata-mata kesalahan Gereja dalam mengartikan ayat-ayat Alkitab yang sebenarnya sama sekali tidak menentang anggapan Heliosentris. Untungnya saat itu penulis sedang membaca sebuah halaman website yang menyuguhkan ayat-ayat sebagaimana saya sajikan di atas sehingga dengan cepat bisa membacakan ayat-ayat tersebut. Lalu apa tanggapan beliau? Dengan gugup hanya bisa mengatakan, “itu kan kiasan dik... dan lagian sudah dikatakan dengan tegas dalam Daniel 4.10-11 “ketika aku sedang tidur” sehingga itu sebenarnya hanyalah sebuah mimpi”. Karena itu hanya mimpi, berarti Alkitab tidak mengatakan mimpi itu sebagai suatu kebenaran.

Permasalahannya, apakah semua ayat yang mengindikasikan bumi itu datar adalah mimpi dan kiasan? Andai pun untuk lepas dari pengakuan kesalahan klaim bumi ini datar dikatakan bahwa semua ayat yang mengindikasikan dikatakan sebagai mimpi, maka terdapat pertanyaan yang menuntut jawaban yang lebih menyakitkan yang akan muncul, yaitu: “Kalau memang itu adalah kumpulan ayat-ayat mimpi, apakah itu artinya tidak semua ayat-ayat dalam Alkitab adalah wahyu dari Tuhan?



“Dahulu kala orang percaya bahwa bumi ini datar dan bulan terbuat dari keju hijau. Sampai saat ini beberapa orang masih mempercayainya. Tentu saja orang yang mencapai bulan akan melihat ke bumi dan tertawa.”

- Vera Nazarian, *The Perpetual Calendar of Inspiration*



“Alkitab bukanlah buku ilmu pengetahuan alam, tetapi adalah testimonial penting mengenai wahyu Tuhan. Seseorang tidak dapat memperoleh penjelasan ilmiah mengenai penciptaan dunia dari Alkitab. Seseorang hanya bisa memungut pengalaman spiritual darinya. Kitab suci ini tidak dimaksudkan sebagai pemberi informasi mengenai bagaimana berbagai jenis spesies tumbuhan berangsur-angsur muncul, atau bagaimana matahari, bulan dan bintang tercipta.....”

- Pope Benedict XVI

Kalau memang wahyu Tuhan yang disampaikan lewat mimpi, seharusnya tidak akan ada kesalahan. Tetapi kenapa mimpi ini salah? Dengan demikian, bisakah kita mengatakan bahwa tidak semua ayat dalam Alkitab adalah wahyu Tuhan? Atau malah Alkitab memang bukan wahyu, melainkan hanya sekumpulan karya sastra orang-orang jaman dahulu yang tidak memiliki kebenaran mutlak sebagai sebuah kitab suci agama?

Akhirnya secara jujur rekan penulis mengatakan bahwa Alkitab memang tidak semuanya tersusun atas wahyu Tuhan. Alkitab juga bukan merupakan buku sains sehingga tidak semuanya sejalan dengan pemahaman sains. Alkitab adalah kumpulan dari kesaksian-kesaksian para pengikut-pengikut Yesus dan juga dari kitab-kitab sebelumnya yang menuntun umatnya mencapai Tuhan di Surga. Hanya saja permasalahannya, kalau sebagian ayat saja sudah terbukti keliru, seberapa persen probabilitas kita bisa yakin ayat yang lain yang diklaim wahyu adalah benar? Bagaimana seandainya ayat tersebut juga bukan wahyu?

Lalu bagaimana dengan pandangan Islam mengenai bentuk bumi? Pada zaman-zaman awal Islam, yaitu sekitar tahun 830, Khalifah al-Ma'mun dikatakan telah menugaskan sekelompok astronom untuk mengukur jarak antara Tadmur (Palmyra) ke Al-Raqh, di Syria modern. Mereka menemukan bahwa kota-kota itu terpisah pada 1 derajat ketinggian. Hasil penelitian ini mengakibatkan peneliti-peneliti Islam seperti diantaranya Ibnu Hazm, Ibnu Al-Jawzi, Ibnu Taymiya dan Ibnu Khaldun berpendapat (Ijma) bahwa bumi itu bulat.

Namun demikian, ternyata di kalangan Muslim tidak ada kata sepakat tentang bumi itu bulat. Abdul Aziz Ibn Baz, seorang cendekia Muslim yang sangat dihormati dan disegani dalam bukunya yang berbahasa Arab berjudul *Jiryan Al-Shams Wa Al-Qamar Wa-Sukoon Al-Arz* dengan tegas menolak anggapan bumi itu bulat dan mengelilingi matahari. Bahkan melalui otoritas keagamaan tertinggi Saudi, beliau pernah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa bumi itu datar dan siapa pun yang menolak anggapan tersebut berarti tidak percaya pada Allah dan harus dihukum. Dalam bukunya yang lain yang berjudul: "Evidence that the Earth is Standing Still", Abdul Aziz Ben Baz juga dengan tegas berani mengeluarkan argumen-argumen yang kesannya ilmiah dan berdasarkan Qur'an bahwa bumi menurut Islam datar dan tidak mengelilingi matahari.

Penafsiran-penafsiran bagaimana bentuk bumi dan bagaimana kaitannya dengan matahari oleh para cendekia Muslim tentu saja tidak lepas dari ayat-ayat yang terdapat dalam kitab mereka. Beberapa ayat yang populer dalam hal ini antara lain adalah sebagai berikut:

[18:47] Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak kami tinggalkan seorang pun dari mereka.

[13:3] *Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan. Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*

[2:22] *Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*

[20:53] *Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.*

Beberapa Muslim menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an di atas sebagai indikasi bahwa bumi itu datar karena disebutkan sebagai hamparan. Dan sepertinya mereka menjadi semakin yakin setelah menafsirkan ayat-ayat yang menegaskan bahwa tradisi Islam menyatakan bahwa Allah meninggikan langit, menahan langit agar tidak jatuh ke bumi dengan tiang-tiang yang tidak kelihatan dan menjadikan langit sebagai atapnya.

[88:18] *Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?*

[31:10] *Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.*

[22:65] *Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

[21:32] *Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.*

[2:22] *Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahu.*

Berkaitan dengan ayat terakhir ini, Ibn Kathir memberikan tafsir bahwa ayat 2:22 tersebut di atas mengindikasikan bahwa Allah memulai penciptaan dengan menciptakan bumi dan setelah itu baru kemudian membuat langit dalam 7 lapisan. Hal ini adalah seperti bagaimana membuat suatu bangunan, dimulai dari lantainya dulu, baru ke bagian atap. Pernyataan bahwa bumi yang paling awal diciptakan sebelum langit ternyata juga dibenarkan oleh Mujahid, Ibn Abbas. Jika logika berpikirnya seperti ini, tentu saja akan mengarahkan pada anggapan bahwa



“Bumi itu datar, dan siapa pun yang membantah klaim ini adalah seorang ateis yang layak untuk dihukum.”

- Sheik Abdel-Aziz Ibn Baaz, Otoritas keagamaan tertinggi Arab Saudi, 1993.

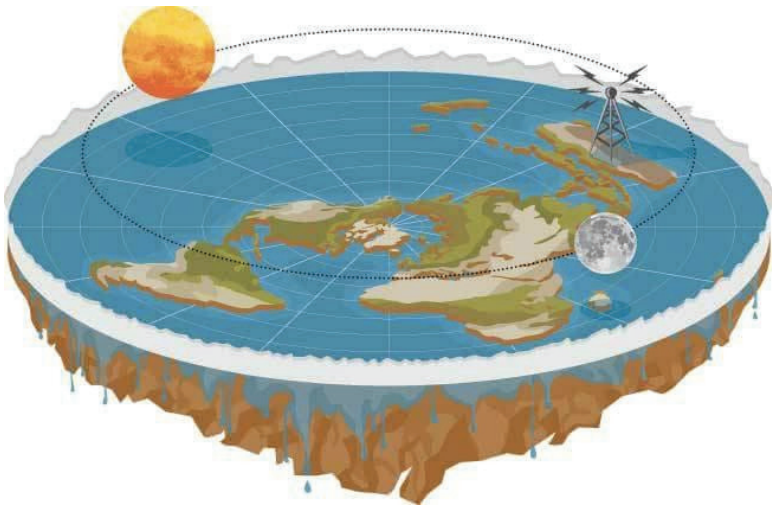
bumi adalah pusat semesta yang berbentuk datar dan langit bagaikan kubahnya.

Ayat-ayat Qur'an berikut juga menegaskan bahwa langit bagaikan kubah tanpa tiang yang melingkupi permukaan bumi.

[40:64] Allah lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membungkuskan rupamu serta memberi kamu rezki dengan sebahagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam.

[13:2] Allah lah Yang meninggikan langit tanpa tiang yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.

Ayat-ayat ini mengarahkan beberapa kalangan Muslim sehingga membuat kesimpulan sebagaimana penggambaran bentuk bumi dan alam semesta yang digambarkan oleh umat Kristen pada masa



Galileo. Pandangan yang serupa dengan Kristen ini mungkin tidak lepas dari fakta bahwasanya sebagian dari keyakinan Islam tetap berpegang teguh pada kitab-kitab sebelumnya.

Surat Al-Maidah yang termasuk surat yang diturunkan belakangan, yaitu sekitar 632 M mendekati saat wafatnya Nabi Muhammad membenarkan bahwa kitab Taurat dan Injil sebagai bagian dari wahyu Allah.

[5:68] Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al-Qur’an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.” Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.

[5:46] Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

[5:48] Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji

kamu terhadap pemberianNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukanNya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Jika memang Al-Qur'an secara bulat menyatakan bahwa Taurat dan Injil sebagai kebenaran, maka sudah sewajarnya jika sebagian cendekia Muslim memiliki keyakinan yang sama dengan penganut Kristen ataupun Yahudi mengenai bentuk bumi dan susunan antariksanya.

Keyakinan cendekia Muslim pendukung Geosentris juga diperkuat oleh apa yang disampaikan dalam Hadis Sahih Bukhari Volume 4, Book 54, Number 421: "Dikisahkan oleh Abu Dhar. Saat matahari terbenam nabi bertanya padaku: "Apakah kau tahu kemana matahari itu pergi? (ketika ia terbenam)". Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya". Beliau bersabda: "Ia pergi hingga ia bersujud di bawah Arsy dan meminta izin untuk terbit kembali, dan itu diizinkan dan nanti (waktunya akan ditetapkan kapan), ketika ia hampir hendak bersujud tetapi sujudnya tidak akan diterima, dan Ia meminta izin untuk meneruskan jalurnya tetapi tak akan diizinkan, tetapi ia diperintahkan untuk kembali ke tempat di mana ia datang dan nantinya ia akan terbit di barat. Dan itulah penjelasan sabda Allah: "Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui". Pernyataan serupa yang menguatkan pernyataan ini juga dapat dijumpai dalam Hadis Sahih Bukhari Volume 6, buku 60, nomor 326, Volume 6, buku 60, nomor 327 dan juga Volume 9, buku 93, nomor 52.

Dalam Hadis Sahih Muslim pun ternyata terekam pandangan yang kurang lebih sama seperti yang disampaikan oleh Hadis Sahih Bukhari. Sahih Muslim buku 001, nomor 0297, 0298 disebutkan: Dinarasikan oleh Abu Dharr, suatu hari Nabi berkata: 'Tahukah engkau ke mana matahari pergi? Mereka

menjawab: “Allah dan nabinya tahu yang terbaik.” Nabi menjawab: ”Matahari meluncur hingga mencapai tempat istirahatnya di bawah Arsy dan kemudian jatuh bersujud hingga diperintahkan: Terbitlah dan pergi ke tempat di mana kamu datang.” Keterangan serupa dalam Hadis ini juga dapat ditemukan di buku 001, nomor 0299, dan juga buku 001, nomor 0300.

Jika memang Al-Qur'an dan Hadis mengindikasikan konsep bumi itu datar dan matahari mengelilingi bumi, lalu kenapa sebagian cendekia Muslim malah mengingkarinya dan mengakui Heliosentris? Hal ini terjadi sejak semakin banyaknya naskah-naskah Yunani, India dan juga Persia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Bahkan dikatakan bahwa sejak Khalifah Harun al Rasyid, para cerdik pandai dan ahli bahasa dari segala bangsa dan agama dipanggil ke istananya guna memajukan ilmu pengetahuan. Para cendekiawan tersebut ditugasi menerjemahkan buku-buku Ulum al Awail. Khalifah Makmun, sebagai pengganti Khalifah Harun al Rasyid bahkan mendirikan sekolah penerjemah dan perpustakaan besar Bait al Hikmah yang berisi sejuta buku¹. Naskah lain yang cukup terkenal yang dihasilkan pada zaman ini salah satunya adalah Zij al-Sindhind yang merupakan naskah hasil terjemahan Muhammad al-Fazari dan Yaqub ibn Tariq dari kitab Surya Siddhanta karya Brahmagupta². Proses penyerapan tersebut dikatakan melahirkan para sarjana, ilmuwan dan filsuf Muslim seperti Al Farabi, Al Razi, Al Khawarizmi, Ibnu Sina, Ibnu Thufail, Ibnu Rusyd, Ibnu Haitsam, Al Biruni, Ibnu Khaldun dan lain sebagainya. Sehingga jika kisah sejarah tersebut benar, maka cendekia Muslim yang mendukung teori Heliosentris pada dasarnya sudah menerapkan keilmuan di luar dari yang disampaikan Al-Qur'an sebagai kitab suci mereka.

Lalu bagaimana pandangan Hindu yang dituduh Agama Bumi

¹ KH. Husein Muhammad. “Al Basyar Vol. IV”, 2005

² Boyer. “The Arabic Hegemony”, 1991. Hal. 226

mengenai keberadaan bumi, langit dan matahari serta alam semesta ini? Ternyata tidak ada keraguan sedikit pun yang menyatakan bahwa bumi, bulan, matahari dan benda langit lainnya berbentuk bulat. Semua sastra Veda secara bulat membenarkan bumi sebagai suatu Bhu-gola (bulatan besar seperti bola) yang kedudukannya mengorbit matahari. Berikut ini adalah beberapa sloka yang membenarkan pernyataan tersebut:

“Matahari tidak pernah terbit maupun tenggelam, ketika orang-orang berpikir bahwa matahari tenggelam, sesungguhnya tidaklah demikian, mereka keliru” (Aitareya Brahmana 2.7).

“Matahari di posisinya setiap waktu, di siang hari..., yang selalu di satu tempat yang sama, tidak pernah terbenam maupun tenggelam” (Vishnu Purana 2.8).

“Bulan ini, menjadi satelit bumi, berputar di planet Ibunya (Bumi) dan mengikutinya berrevolusi mengitari matahari, ayah planet yang bercahaya sendiri” (Rig Veda 10.189.1).

“Perputaran bumi tidak berkurang dan bumi terus berputar pada sumbunya” (Rig Veda (1.164.29).

“Matahari tidak pernah terbenam ataupun terbit karena bumi yang berotasi” (Sama Veda 121).

“Matahari tidaklah pernah terbenam maupun terbit. Ketika manusia berpikir bahwa matahari tengah terbenam (tidak persis seperti itu). Setelah sampai di penghujung siang. Itu sendiri menghasilkan dua efek yang berlawanan. Membuat malam pada sisi yang di bawahnya dan siang pada sisi yang lain...Ketika mencapai penghujung malam itu. Itu sendiri menghasilkan dua efek yang berlawanan. Membuat siang pada sisi yang di bawahnya dan malam untuk sisi yang lainnya. Sebenarnya matahari tidak pernah tenggelam” (Aitareya Brahmana 3.44).

“Matahari tidak pernah terbenam atau terbit. Karena bumi dengan rotasi pada sumbunya menyebabkan matahari tenggelam, terbit, siang dan malam” (Aitareya Brahman 4.29).

“Di tengah-tengah jagat (Brahmanda), bumi yang bulat berdiam kokoh di ruang angkasa” (Surya Sidhantha 12.32).

Secara sangat mengejutkan ternyata dalam Rig Veda yang diyakini sebagai kumpulan mantram Veda tertua terdapat sloka-sloka yang membenarkan adanya efek gravitasi antara matahari dan bumi sehingga memungkinkan bumi tetap berevolusi pada garis edarnya mengelilingi matahari: “Efek tarik-menarik (gravitasi) matahari membuat bumi stabil” (Rig Veda 1.103.2, 1.115.4 dan 5.81.2).

Sama sekali tidak ada perdebatan mengenai bagaimana bentuk bumi dan apakah bumi yang mengelilingi matahari atau sebaliknya. Ajaran Veda sebagaimana disebutkan dalam Jyotisastra bahkan secara tepat bukan saja memberikan gambaran bumi itu bulat dan mengorbit matahari, tetapi juga menyatakan bahwa masih ada sekian banyak planet lainnya yang juga mengorbit matahari dalam satu sistem tata surya kita ini. Veda juga memberikan gambaran jarak antar benda-benda antariksa yang ada di alam semesta termasuk di dalamnya ada matahari, bumi, bulan, Venus, Mars, Jupiter dan bahkan sampai kepada planet-planet Neraka sampai kepada alam Satya-loka sebagaimana dijabarkan dalam Bhagavata Purana Skanda 5 Bab 2.

Ilmuwan-ilmuwan kuno Veda juga tidak satu pun meragukan kebenaran sastra Veda mengenai hal tersebut. Seorang astronom India, Aryabhata yang hidup pada abad ke-4 Masehi dengan tegas dalam kitab yang disusunnya, Aryabhattiyam, Golapada, sloka 6 mengatakan bahwa bumi adalah bulat dari segala sisi. begitu juga Varahamihira yang hidup pada abad ke-6 Masehi mengatakan dalam kitab Pancha Sidhanthika, Bab 13 sloka

1 bahwa bumi bulat karena Pancha Maha Bhuta, berada di ruang angkasa seperti bola besi yang tergantung di kandang. Seorang ahli matematika India, Bhaskarachrya (1150 M), dalam bukunya, “Leelavathi” ketika menjawab pertanyaan seorang gadis cilik yang tidak disebutkan namanya mengatakan bahwa apa yang mata kita lihat bukanlah realitas. Bumi tidaklah datar seperti yang dilihat. Ia bulat. Bhaskarachrya selanjutnya mencontohkan bahwa ketika kita menggambarkan lingkaran besar dan dilihat dari $\frac{1}{4}$ lingkaran, maka kita akan melihat suatu garis yang tampak seperti lurus sedikit melengkung. Dan demikian juga dengan bentuk Bumi yang jika dilihat dengan pandangan terbatas.

Membaca uraian ketiga pandangan dan perdebatan bagaimana bentuk bumi dan bagaimana kedudukannya dengan matahari di atas, sudah pasti Anda juga tidak melihat indikasi bahwa Kristen dan Islam tampak lebih superior dibandingkan Hindu yang dituduh Agama Bumi. Bahkan kalau jujur mengakui, tampak jelas ajaran Hindu lebih tepat dan tanpa perdebatan mengakui bumi itu bulat dan mengorbit matahari yang sangat sesuai dengan fakta ilmiah.

Dalam usaha mempertahankan keyakinannya, saat ini pun masih cukup banyak pendukung teori bumi datar. Mereka bahkan ingin meluncurkan satelit sendiri untuk dapat memvisualisasikan bahwa bumi ini datar. Sayangnya semua otoritas sains nasional dan internasional sudah membantahnya melalui ribuan bukti sah. Sementara itu sebagian dari mereka melakukan perubahan tafsir atas ayat-ayat kitabnya agar sesuai dengan teori modern. Karena faktanya kitab sendiri ibarat karya sastra yang tidak memiliki tata bahasa sebagaimana halnya karya tulis ilmiah. Sehingga perbedaan sudut pandang, perbedaan tanda baca akan dapat memudahkan dan membelokkan artinya.

BAB XI

Penggolongan Keyakinan Menurut Veda

Di bagian awal, kita sudah mengetahui bagaimana Dr. H. M. Rasjidi, dalam bab ke tiga bukunya “Empat Kuliah Agama Islam untuk Perguruan Tinggi” membagi agama-agama ke dalam dua kategori besar, yaitu Agama Alamiah, Agama Budaya atau Agama Bumi dan Agama Samawi atau Agama Langit. Dan melalui pembahasan pada bab-bab berikutnya, kita juga sudah memaparkan dan mempertanyakan kejanggalan ajaran Agama Langit yang dikatakan turun dari Tuhan secara langsung tetapi juga ternyata tidaklah lebih baik dari pada ajaran Agama Bumi yang dikatakan bukan wahyu Tuhan.

Dikotomi Agama Langit dan Agama Bumi hanyalah bualan semata yang sama sekali tidak memiliki fakta kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan. Bahkan jika dibandingkan dari hal-hal dasar saja ternyata ajaran Agama Langit belum bisa bersaing dengan ajaran Hindu. Tuduhan bahwa hanya Islam, Kristen dan Yahudi yang layak disebut agama, sementara yang lainnya hanyalah budaya hasil buah budi kebudayaan semata sudah terbukti salah. Kapling Surga yang menjadi rebutan, sumber autentiknya ternyata juga bersumber dari kitab suci Hindu. Dan berbagai klaim-klaim lainnya yang selama ini mereka sangka sebagai fakta, ternyata juga hanya sebatas sebuah keyakinan dengan sekian banyak celah kesalahannya. Yang pasti, dikotomi Agama Langit dan Agama Bumi hanyalah dikotomi tidak tahu malu yang harus diabolisi.

Di samping teori penggolongan agama buah pemikiran Dr. H.M. Rasjidi, masih terdapat beberapa jenis penggolongan agama yang dikenal luas di dunia. Dua diantaranya adalah Ernst Trults, seorang teolog Kristen dan Ram Swarup, seorang intelektual Hindu.

Sebagaimana halnya Dr. H.M. Rasjidi, Ernst Trults menggolongkan agama-agama secara vertikal. Pada lapisan

paling bawah dikatakan terdiri dari agama-agama suku, pada lapisan kedua adalah agama hukum seperti Agama Yahudi dan Islam; dan pada lapisan ketiga sebagai lapisan paling atas adalah agama-agama pembebasan, yaitu Hindu, Buddha, Jaina, Sikh dan Kristen. Oleh karena Ernst Trults adalah seorang Kristen maka Agama Kristen diletakkan sebagai puncak dari semua agama pembebasan tersebut.

Lain lagi dengan penggolongan yang disampaikan oleh Ram Swarup dalam bukunya; "*Hindu View of Christianity and Islam*" menggolongkan agama menjadi agama-agama kenabian (Yahudi, Kristen dan Islam) dan agama-agama spiritualitas yoga (Hindu dan Buddha). Ram Swarup mengatakan bahwa agama-agama kenabian bersifat legal, dogmatik dan dangkal secara spiritual, penuh klaim kebenaran dan yang membawa konflik sepanjang sejarah. Sebaliknya agama-agama spiritualitas yoga sangatlah kaya filsafat, mendalam secara spiritualitas dan membawa kedamaian.

Apa yang disampaikan oleh Ram Swarup sepertinya masuk akal karena garis besar ajaran Hindu, Buddha dan agama lainnya yang serumpun mengajarkan umatnya agar dapat lepas dari ikatan dunia material dan mencapai alam spiritual yang disebut Moksa atau Nirwana. Sedangkan garis besar ajaran Yahudi dan Islam lebih banyak mengatur perbuatan baik dan buruk, pahala dan dosa serta segala sesuatu yang dilarang, diwajibkan dan boleh dilakukan. Meskipun perihal ajaran baik dan buruk, pahala dan dosa serta larangan dan anjuran tidak secara kental diajarkan dalam ajaran Kristen karena hadirnya kitab Roma yang disusun oleh Paulus, namun pada kenyataannya dasar ajaran Kristen adalah ajaran Taurat atau Torah sebagaimana pernyataan Yesus dalam Matius 5:17: "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk

menggenapinya”. Taurat sendiri adalah ajaran Agama Yahudi yang sangat kental dengan sifat legal atau hukumnya. Jadi apakah pernyataan Ernst Trults yang menggolongkan kekristenan ke dalam agama pembebasan dapat diterima? Jika ajaran Kristen yang dimaksudkan adalah pernyataan Paulus dalam Roma yang lebih diakui dari pernyataan Yesus dalam Martius, maka penggolongan Ernst Trults ini dapat kita terima. Hanya saja pada kenyataannya bukankah orang Kristen seharusnya lebih mendasarkan ajarannya pada Yesus? Oleh karena argumen Ernst Trults ini kurang kuat, maka penggolongan yang dia sampaikan sepertinya juga kurang bisa dipertanggungjawabkan.

Sementara itu agar tidak memperlihatkan dikotomi vertikal yang mengindikasikan agama yang lebih baik dan lebih buruk, beberapa teolog mencoba menggolongkan agama-agama berdasarkan tempat kemunculannya, yaitu Agama Abrahamik atau Semitik dan Agama Timur. Agama Abrahamik adalah agama yang ajarannya bersumber dari Nabi Abraham atau yang disebut juga sebagai Ibrahim yang muncul di daerah Timur Tengah. Yang termasuk dalam golongan ini adalah Yahudi, Kristen dan Islam. Sedangkan Agama Timur adalah agama-agama yang muncul di India, Asia Timur dan sekitarnya. Yang tergolong Agama Timur sangat banyak, beberapa diantaranya adalah Hindu, Buddha, Jaina, Sikh, Sinto, Carvaka, Taoisme dan Kong Hu Cu.

Sebagai bahasan penutup, penulis mengajukan satu penggolongan agama lagi yang bersumber dari pustaka suci Bhagavad Gita, yang merupakan salah satu basis ajaran Hindu. Penggolongan ini setidaknya penulis ajukan sebagai alternatif untuk menggantikan penggolongan agama-agama yang dilakukan secara vertikal dan terkesan memaksakan. Karena bersumber langsung dari kitab suci Hindu, maka penggolongan

ini lebih tepat dikatakan sebagai penggolongan agama-agama dunia dari sudut pandang Hindu.

Dalam Bhagavad Gita Bab 17, Tuhan Yang Maha Esa, Sri Krishna membahas secara gamblang mengenai golongan-golongan keyakinan yang ada. Tuhan membagi keyakinan ke dalam tiga golongan, yaitu keyakinan dalam sifat kebaikan (*sattvik*), nafsu (*rajasik*) dan kebodohan (*tamasik*). Pernyataan ini secara gamblang Beliau sampaikan pada Bhagavad Gita 17.2-3.

Bhagavad Gita 17.2

śrī-bhagavān uvāca

tri-vidhā bhavati śraddhā

dehinām sā svabhāva-jā

sāttvikī rājasī caiva

tāmasī ceti tām śṛṇu

Artinya:

“Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Menurut sifat-sifat alam yang diperoleh roh di dalam badan, ada tiga jenis kepercayaan [agama] yang dapat dimiliki seseorang – kepercayaan dalam kebaikan, dalam nafsu atau kebodohan. Sekarang dengarkanlah tentang hal ini”

Bhagavad Gita 17.3

sattvānurūpā sarvasya

śraddhā bhavati bhārata

śraddhā-mayo 'yaṁ puruṣo

yo yac-chraddhaḥ sa eva saḥ

Artinya:

Wahai putera Bharata, menurut kehidupan seseorang di bawah berbagai sifat alam, ia mengembangkan jenis kepercayaan tertentu. Dikatakan bahwa makhluk hidup memiliki kepercayaan tertentu menurut sifat-sifat yang telah diperolehnya.

Sementara itu pada bab yang sama di sloka 11, 12 dan 13 Sri Krishna menjabarkan lebih terperinci ciri masing-masing dari ketiga keyakinan tersebut dilihat dari sisi korban suci atau yajna yang mereka lakukan. Hanya mereka yang melakukan korban suci menurut petunjuk sastra dan dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan pamrih apapun yang terindikasi sebagai pengikut ajaran yang bersifat *sattvik*. Sementara itu mereka yang melakukan korban suci hanya karena keinginan dan keuntungan yang bersifat material, dan apa lagi diikuti oleh semangat untuk mendapatkan pujian, karena mencari kebanggaan dihadapan masyarakat yang artinya korban suci mereka dilakukan tidak secara tulus ikhlas, maka mereka tergolong sebagai pengikut keyakinan dalam sifat *rajasik*. Sementara itu, mereka yang digolongkan sebagai orang yang memiliki keyakinan dalam sifat *tamasik* adalah mereka yang pada dasarnya tidak mengikuti petunjuk kitab suci, mereka juga tidak memahami mantra-mantra suci dalam korban suci tersebut. Bahkan mereka melakukan korban suci tanpa didasari atas kepercayaan. Dalam artian, semua yang mereka lakukan hanya *show off* semata.

Bhagavad Gita 17.11

aphalākāṅkṣibhir yajño

vidhi-dīrṣto ya ijjate

yaṣṭavyam eveti manaḥ

samādhāya sa sātṭvikaḥ

Artinya:

“Di antara korban-korban suci [yang didasari pada suatu keyakinan], korban suci yang dilakukan menurut Kitab Suci, karena kewajiban, oleh orang yang tidak mengharapkan pamrih, adalah korban suci dalam sifat kebaikan (*sāttvik*)”

Bhagavad Gita 17.12

abhisandhāya tu phalaṁ

dambhārtham api caiva yat

ijyate bhārata-śreṣṭha

taṁ yajñam viddhi rājasam

Artinya:

“Tetapi hendaknya engkau mengetahui korban suci [dengan suatu keyakinan] yang dilakukan demi keuntungan material, atau demi rasa bangga adalah korban suci yang bersifat nafsu (*rājas*), wahai yang paling utama di antara para Bharata”

Bhagavad Gita 17.13

vidhi-hīnam asṛṣṭānnaṁ

mantra-hīnam adakṣiṇam

śraddhā-virahitaṁ yajñam

tāmasam paricakṣate

Artinya:

“Korban suci [dengan keyakinan] apapun yang dilakukan tanpa memperdulikan petunjuk Kitab Suci, tanpa membagikan *prasadam* [makanan rohani atau makanan yang sudah dipersembahkan], tanpa mengucapkan mantra-mantra Veda,



“Harus dimengerti bahwa kalau hati seseorang berada dalam sifat kebaikan, maka kepercayaannya juga berada dalam sifat kebaikan. Kalau hatinya berada dalam sifat nafsu, maka kepercayaannya pun dalam sifat nafsu. Kalau hatinya berada dalam sifat kegelapan, khayalan, maka kepercayaannya pun dicemari seperti itu. Karena itu, kita menemukan berbagai jenis kepercayaan di dunia ini, dan berbagai jenis dharma menurut berbagai jenis kepercayaan. Prinsip sejati keagamaan berada dalam sifat kebaikan murni, tetapi oleh karena hati dicemari, kita menemukan berbagai jenis prinsip keagamaan. Jadi, ada berbagai jenis sembahyang menurut berbagai jenis kepercayaan.”

- Srila Prabhupada

tanpa memberi sumbangan kepada para pendeta dan tanpa kepercayaan dianggap korban suci dalam sifat kebodohan (*tāmas*)”

Pada sloka 17, 18 dan 19 Sri Krishna menggolongkan keyakinan dengan memberikan contoh berdasarkan jenis pertapaan yang mereka lakukan. Intinya serupa dengan sloka sebelumnya. Dikatakan bahwa mereka yang melakukan pertapaan tanpa mengharapkan keuntungan material apa pun, mengindikasikan mereka mengikuti keyakinan dalam prinsip *sattvik*. Tetapi kalau pertapaan tersebut dilakukan untuk mencari sensasi, mencari pujian, demi keuntungan material, maka orang tersebut terindikasi menganut keyakinan dalam sifat *rajasik*. Tetapi kalau pertapaan tersebut malah dilakukan dengan menyiksa diri sendiri atau orang lain tanpa mengikuti petunjuk sastra, maka besar kemungkinan orang tersebut masih mengikuti keyakinan dalam sifat *tamasik*.

Bhagavad Gita 17.17
śraddhayā parayā taptam
tapas tat tri-vidham naraiḥ
aphalākāṅkṣibhir yuktaiḥ
sāttvikam paricakṣate

Artinya:

“Tiga jenis pertapaan tersebut, yang dilakukan dengan keyakinan rohani oleh orang yang tidak mengharapkan keuntungan material tetapi tekun hanya demi Yang Maha Kuasa, disebut pertapaan dalam sifat kebaikan”

Bhagavad Gita 17.18
satkāra-māna-pūjārtham
tapo dambhena caiva yat
kriyate tad iha proktaṁ
rājasam calam adhruvam

Artinya:

“Pertapaan yang dilakukan berdasarkan rasa bangga untuk memperoleh pujian, penghormatan, dan pujaan disebut pertapaan dalam sifat nafsu. Pertapaan itu tidak mantap atau tidak kekal”

Bhagavad Gita 17.19
mūḍha-grāheṇātmano yat
pīḍayā kriyate tapaḥ
parasyotsādanārtham vā
tat tāmasam udāhṛtam

Artinya:

“Pertapaan yang dilakukan berdasarkan kebodohan, dan dengan menyiksa diri atau menghancurkan atau menyakiti orang lain dikatakan sebagai pertapaan dalam sifat kebodohan”

Ciri-ciri keyakinan berikutnya yang disinggung oleh Sri Krishna dalam Bhagavad Gita bab 17 ini adalah masalah kedermawanan. Pada sloka 20, dikatakan bahwa jika seseorang memberikan sumbangan tanpa mengharapkan pamrih pada waktu, tempat dan kepada orang yang tepat, berarti dia terindikasi mengikuti keyakinan dalam sifat *sattvik*. Tapi kalau dia melakukan kedermawanan seperti yang disebutkan pada sloka 21, yaitu sumbangan yang dia berikan diikuti oleh harapan untuk memperoleh pahala dan keuntungan material tertentu, baik itu demi kepuasan material di dunia ini ataupun harapan untuk mencapai planet-planet Surga di kemudian hari setelah meninggal, maka dia terindikasi mengikuti ajaran dalam sifat *rajasik*. Tetapi kalau sumbangan yang diberikan tanpa petunjuk yang benar sehingga ditujukan pada orang yang keliru, pada tempat dan waktu yang salah sehingga pemanfaatan sumbangan tersebut juga salah sasaran dan berpotensi digunakan untuk hal-hal di luar dharma, atau bahkan diberikan secara arogan, maka orang tersebut terindikasi memiliki keyakinan yang masih dalam taraf *tamasik*.

Bhagavad Gita 17.20

dātavyam iti yad dānaṁ

dīyate ‘nupakāriṇe

deśe kāle ca pātre ca

tad dānaṁ sāttvikam smṛtam

Artinya:

“Kedermawanan yang diberikan karena kewajiban, tanpa mengharapkan pamrih, pada waktu dan tempat yang tepat, kepada orang yang patut menerimanya dianggap bersifat kebaikan”

Bhagavad Gita 17.21
*yat tu pratyupakārārtham
 phalam uddīśya vā punaḥ
 dīyate ca parikliṣṭam
 tad dānam rājasam smṛtam*

Artinya:

“Tetapi sumbangan yang diberikan dengan mengharapkan pamrih, atau dengan keinginan untuk memperoleh hasil atau pahala, atau dengan rasa kesal, dikatakan sebagai kedermawanan dalam sifat nafsu”

Bhagavad Gita 17.22
*adeśa-kāle yad dānam
 apātrebhyaś ca dīyate
 asat-kṛtam avajñātam
 tat tāmasam udāhṛtam*

Artinya:

“Sumbangan-sumbangan yang diberikan di tempat yang tidak suci, pada waktu yang tidak suci, kepada orang yang tidak patut menerimanya, atau tanpa perhatian dan rasa hormat yang benar dikatakan sebagai sumbangan dalam sifat kebodohan”

Bhagavad Gita 17.25

tad ity anabhisandhāya

phalaṁ yajña-tapaḥ-kriyāḥ

dāna-kriyāś ca vividhāḥ

kriyante mokṣa-kāṅkṣibhiḥ

Artinya:

“Tanpa menginginkan hasil atau pahala, hendaknya seseorang melakukan berbagai jenis korban suci, pertapaan dan kedermawanan dengan kata ‘*tat*’. Tujuan kegiatan rohani tersebut adalah untuk mencapai pembebasan dari ikatan material”

Jika kita cermati seluruh sloka-sloka Bhagavad Gita bab 17, maka dapat disimpulkan bahwa agama-agama yang mengajarkan welas asih, mencintai seluruh makhluk hidup, melakukan sesuatu tanpa mengharapkan dan terikat akan hasil adalah agama yang masuk dalam golongan kebaikan atau *sattvik*. Tetapi agama yang mengajarkan pada keterikatan akan pahala dan dosa, yang mengharapkan Surga sebagai imbalan, yang mengajarkan sesuatu dengan memperhitungkan besar pahala yang diperoleh atau besar dosa yang akan diterima tanpa mengajarkan untuk melepaskan diri dari ikatan pahala dan dosa yang bersifat material adalah agama-agama yang berada dalam tingkatan nafsu atau *rajasik*. Sedangkan mereka yang melakukan kegiatan keagamaan tanpa peduli aturan kitab suci dan melakukan segala kegiatan keagamaan hanya berdasarkan pemikirannya semata masuk dalam kelompok *tamasik*.

Penggolongan keyakinan agama menjadi *sattvik* (kebaikan), *rajasik* (nafsu) dan *tamasik* (kebodohan) di sini tidak sama dengan penggolongan yang disampaikan oleh Dr. H.M.

Rasjidi dengan Agama Langit dan Agama Buminya atau pun Ernst Trults dengan Agama Suku, Agama Hukum dan Agama Pembebasannya yang mengarah pada superioritas suatu agama dan cenderung menyalahkan agama yang lainnya. Meski penggolongan keyakinan menurut Bhagavad Gita ini terlihat seperti penggolongan berjenjang, namun tidak bermuara pada klaim membenaran satu keyakinan dan menyalahkan keyakinan yang lainnya dan mengklaim satu keyakinan adalah keyakinan paling lurus dan yang lain bermuara ke Neraka jahanam dengan penyiksaannya yang kekal. Penggolongan keyakinan menurut Hindu adalah penggolongan keyakinan berdasarkan tingkat kedewasaan spiritual masing-masing umat manusia.

Kedewasaan spiritual di sini dapat kita dekati dengan pendekatan psikologi. Sebagai cabang ilmu yang dapat dikatakan abstrak, cabang kajian ilmu psikologi tergolong sangat kompleks. Dari segi kajiannya, psikologi dapat dibagi menjadi empat, yaitu: psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi kepribadian dan psikologi kognitif. Dalam kasus ini, psikologi perkembangan sepertinya bisa dijadikan gambaran analogi dalam memahami kedewasaan spiritual yang dimaksudkan oleh Veda.

Psikologi perkembangan adalah bidang studi psikologi yang mempelajari perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Psikologi perkembangan berkaitan erat dengan psikologi sosial, karena sebagian besar perkembangan terjadi dalam konteks adanya interaksi sosial. Dan juga berkaitan erat dengan psikologi kepribadian, karena perkembangan individu dapat membentuk kepribadian khas dari individu tersebut.

Berkenaan dengan hal ini, salah satu tokoh ilmu psikologi, Freud menjelaskan tingkatan-tingkatan psikologi manusia.

“Pada tingkatan paling awal yaitu bayi yang baru berumur 0-1

tahun (fase oral) dikatakan manusia ada dalam fase aktivitas dinamis di mana kenikmatan hanya bersumber pada mulut. Manusia baru dapat merasakan lapar, haus dan juga respon atas kondisi yang tidak nyaman”.

“Pada tingkat berikutnya (fase anal) , umur 1-3 tahun, cathexis dan anti carthexis berpusat pada fungsi eliminatif. Yaitu penghilangan sumber-sumber yang tidak nyaman seperti membuang kotoran. Sang anak sudah mulai bisa mengerti dan mengikuti perintah orang tuanya apa adanya”.

“Pada fase falis, saat sang anak berumur 3-5 tahun sudah mulai bisa mengidentifikasi rasa cinta, cinta terhadap orang tua dan lingkungannya dan juga dapat merespon dengan rasa cemburu terhadap saingannya”.

“Pada umur 5-12 tahun (fase latent) impuls saraf cenderung dalam keadaan tertekan. Pada fase ini seorang anak manusia cenderung lebih mudah dididik untuk melakukan sesuatu dengan pola ancaman hukuman/tekanan dan hadiah/reward. Pada tahapan ini si anak baru mulai belajar bertanya apa dan mengapa”.

“Fase pubertas (12– 20 tahun). pada fase ini impuls-impuls menonjol kembali. Dia sudah mulai mengembangkan rasa cinta, mengidentifikasi lingkungan dan menganalisa kejadian-kejadian. Cenderung bertanya dan belajar akan sesuatu yang belum dia ketahui”.

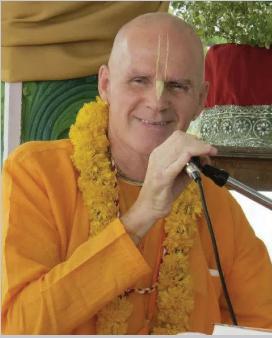
“Fase dewasa atau fase genital adalah fase terakhir perkembangan psikologi manusia. Pada fase ini seseorang tidak bisa lagi diancam dengan hukuman dan diiming-imingi dengan reward jika hal tersebut tidak sesuai dengan analisa informasi yang dia lakukan. Fase dewasa adalah di mana seseorang memiliki pikiran yang terbuka dalam identifikasi,

analisa dan respon terhadap impuls luar”.

Dari fase-fase perkembangan manusia di atas, sekarang mari kita bandingkan dengan ajaran-ajaran agama atau keyakinan yang kita kenal.

Terdapat kondisi di mana seseorang bersikap masa bodoh dengan spiritualitas. Baginya adalah hidup enak dan nyaman di dunia ini. Mereka kekurangan pengetahuan spiritual sehingga mereka tidak mengetahui secara jelas orientasi kehidupannya. Dalam melakukan ritual keagamaan, sering kali mereka tidak mengindahkan petunjuk orang-orang suci ataupun kitab suci. Sehingga dikaitkan dengan penjelasan Veda, maka keyakinan keagamaan seperti ini digolongkan sebagai keyakinan dalam sifat kebodohan atau tamasik yang memiliki level spiritualitas yang masih balita (bayi di bawah lima tahun) dalam kaitannya dengan psikologi perkembangan.

Adajuga keyakinan di mana setiap tindakan harus diperhitungkan poin hukuman atau pahala yang akan diterimanya jika melakukan sesuatu. Mereka menganggap bahwa ajaran agama merekalah yang paling benar dan yang lain salah. Menyebutkan nama Tuhan selain nama Tuhan mereka adalah salah, sembahyang dan berdoa tanpa mengikuti cara mereka adalah salah dan tanpa mengakui dogma-dogma tertentu dalam basis agamanya berarti orang tersebut telah menyimpang dan pasti akan disiksa di Neraka. Kondisi agama seperti itu sangat identik dengan fase perkembangan anak pada umur 5-12 tahun, yaitu fase laten. Di mana pada fase ini seorang anak belum bisa berpikir secara terbuka, belum bisa mencerna informasi yang beranekaragam jumlahnya. Kalau orang tua atau guru mereka mengatakan bahwa $2 + 2 = 4$, maka jika ada orang yang mengatakan $2 + 2 = 2 \times 2$, mereka tidak akan mudah mempercayainya dan mereka cenderung ngotot mengatakan bahwa dirinyalah yang benar



“Melalui observasi, kita dapat melihat di seluruh negara, istilah ‘agama’ tetap menjadi inspirasi bagi sebagian orang selama berabad-abad yang membantu membawa kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat, atau pun telah menjadi sumber-sumber konflik dan kekacauan bagi yang lain; sehingga membawa perpecahan antar individu, masyarakat dan bangsa. Hal ini karena pada Kali Yuga yang penuh dengan kekacauan dan kesalahpahaman, sistem keagamaan yang lebih berkembang adalah sistem keagamaan tamasik dan rajasik. Bagi sebagian orang agama tetap terlihat abstrak dan sulit dipahami. Namun agama terbaik dapat dipahami ketika kita mengerti istilah sansekerta, ‘dharma’ yang merupakan istilah terpening pada literatur Veda. Memang, tanpa memahami apa itu dharma secara mendalam, seseorang akan sulit membedakan mana agama dan mana yang bukan.”

- Bhakti Raghava Swami

dan apa yang disampaikan orang lain itu salah. Pada fase ini sang anak juga lebih mudah diperintah kalau dia diiming-imingi dengan hadiah dan diganjar dengan hukuman bila melakukan kesalahan. Level spiritualitas fase laten atau anak-anak seperti ini dapat dikaitkan dengan level spiritual dalam tingkatan nafsu atau rajasik.

Ada lagi keyakinan lain yang mengajarkan bahwa cinta kasih terhadap Tuhan adalah yang paling utama, harus berbuat baik kalau pun tidak dirinci oleh kitab suci, berbuat baik kepada semua orang (terutama yang masih dalam satu golongan dengannya) dan melakukan perintah-perintah agama karena

kesadaran dan bukan karena ancaman hukuman di Neraka. Hanya saja agama ini masih mengatakan bahwa dirinyalah yang paling benar, hanya dengan menyembah Tuhannya lah baru akan mencapai keselamatan atau mencapai Surga. Sementara semua keyakinan yang lain salah. Maka agama seperti ini dapat dianalogikan sebagai orang yang baru mengalami pubertas, di mana dia sudah memiliki rasa cinta, mampu menganalisis tetapi masih memiliki ego yang sangat tinggi dan cenderung masih kaku. Dengan kata lain dia masih memiliki nafsu yang membara, namun sudah mulai beranjak dewasa. Jadi tingkatan spiritual ini ada diantara *rajasik* dan *sattvik*.

Keyakinan yang lainnya memiliki pandangan bahwa untuk mencapai Tuhan haruslah dengan mencintai Tuhan. Bersembahyang dan memuja Tuhan bukan karena memperhitungkan atau diancam oleh hukuman apa lagi karena iming-iming hadiah Surga. Mereka mengerti bahwa jalan mencapai Tuhan tidak hanya satu, mengucapkan nama Tuhan dengan nama yang berbeda juga benar, bersembahyang dan berdoa dengan bahasa yang berbeda juga dapat dimengerti oleh Tuhan Yang Maha Tahu. Maka dapat dikatakan agama yang seperti ini berkorelasi dengan fase dewasa dalam perkembangan psikologi manusia dan ada dalam level *sattvik*.

Jika memang dalam kitab Hindu keyakinan digolongkan ke dalam *sattvik*, *rajasik* dan *tamasik* yang dikatakan berkorelasi dengan jenjang spiritualitas, lalu pada level manakah ajaran Hindu berada? Apakah Hindu mengklaim dirinya berada pada level *sattvik* sebagai level spiritualitas tertinggi dan meletakkan keyakinan selain Hindu sebagai level di bawahnya sebagaimana penggolongan yang dilakukan beberapa cendekiawan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya? Ternyata ajaran Hindu sangat unik. Hindu tidak pernah merendahkan apa lagi menyalahkan keyakinan yang lainnya. Secara tegas Hindu

menyatakan bahwa setiap keyakinan pada dasarnya adalah benar sesuai dengan tempat (*desa*), waktu (*kala*) dan keadaannya (*patra*). Masing-masing orang dikatakan akan cocok menerima ajaran spiritual tertentu sesuai dengan watak emosional (*guna*) dan kegiatannya (*karma*).

Sebagaimana halnya seseorang yang spiritualitasnya masih pada tingkatan balita hanya akan mampu menerima ajaran agama dalam level *tamasik*. Seorang balita cukup dipenuhi kebutuhan dasarnya, belajar merangkak, bermain, mengenali lingkungan sekitarnya dan hal-hal sederhana lainnya. Balita tidak bisa langsung diajari membaca dan menulis, apalagi diberikan pelajaran logika anak remaja.

Seorang anak Sekolah Dasar (SD) juga hanya bisa diberikan kurikulum dasar seperti membaca, menulis, matematika dan logika dasar. Jangan coba-coba menjejali anak SD dengan kalkulus, mekanika quantum, teori relativitas dan sejenisnya yang merupakan kurikulum perkuliahan jika tidak ingin melihat mereka menjadi gila. Seorang anak SD pada umumnya sudah pasti akan gagal jika dijejali informasi yang terlalu tinggi sementara mereka belum memiliki pondasi pengetahuan dasar yang matang. Demikian juga halnya dengan mereka yang berada dalam level spiritual setaraf anak SD. Mereka hanya bisa dijejali dengan ajaran-ajaran yang masih dalam taraf *rajasik*. Mereka tidak akan mampu mengerti ajaran *sattvik* yang sangat tinggi.

Bagi mereka yang sudah dewasa, yang sudah melewati perkembangan masa-masa balita dengan baik, yang sudah ditanamkan pemahaman dasar yang benar dan mengakar kuat di Sekolah Dasar, mendapat pengayaan yang bagus di SMP dan SMA, maka mereka tidak akan kesulitan menyerap pelajaran-pelajaran pada saat mereka kuliah. Mereka juga akan sangat bijak menyikapi perbedaan kedewasaan. Orang dewasa tidak

akan ikut “ngeyel” saat berdiskusi dengan anak kecil. Orang dewasa mampu melihat bahwa batas kemampuan masing-masing orang dilihat dari umur dan kedewasaannya berbeda. Orang yang dewasa secara spiritual akan memiliki toleransi yang tinggi dengan setiap keyakinan yang ada karena dia menyadari bahwa masing-masing keyakinan diperuntukkan untuk beranekaragam taraf spiritual umat manusia yang diwahyukan sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan pengikutnya. Tidak ada kata menyalahkan atau membenarkan satu keyakinan. Yang ada hanyalah kesadaran untuk selalu mengarahkan diri dan orang lain berevolusi dari taraf spiritual yang rendah ke arah yang lebih tinggi.

Veda mengayomi seluruh kondisi spiritual umat manusia. Hal ini dapat kita lihat sebagaimana disampaikan dalam beberapa sloka Veda. Dalam Brahma Vaivarta Purana dijelaskan bahwa kedelapan belas Purana utama dibagi menjadi tiga golongan yaitu Purana yang bersifat *sattvik*, *rajasik* dan *tamasik* yang diperuntukkan untuk masing-masing manusia yang diselimuti oleh kadar *tri guna* atau tiga sifat alam yang berbeda. Orang yang terlalu kuat diselimuti oleh sifat alam *tamas* tidak akan pernah mampu mengerti Purana-Purana golongan *rajasik* apalagi *sattvik*. Begitu juga mereka yang dominan dikuasai oleh sifat *rajas* akan sangat sulit menerima kebenaran yang disampaikan oleh Purana-Purana golongan *sattvik*. Secara lebih luas lagi sebagaimana dijabarkan dalam kitab Darsana yang merupakan bagian dari Upanga Veda, kitab Veda bahkan mengakui keyakinan-keyakinan yang seolah-olah saling antagonis. Veda mengakui keberadaan filsafat Astika yang bersifat ortodok dengan mengakui Kemahakuasaan Tuhan dan filsafat Nastika yang seolah-olah bertentangan dan bisa dikatakan seperti bercorak atheistik. Dan jika kita selami lebih lanjut kitab Darsana ini, kita akan menemukan sangat banyak corak filsafat

dan keyakinan. Mungkin karena keanekaragaman inilah yang menyebabkan orang-orang penganut Agama Yahudi, Kristen dan Islam yang terbiasa dengan homogenitas merasa aneh memandang Hindu. Mereka sering menuduh Hindu sebagai agama gado-gado hasil kebudayaan. Padahal pada dasarnya tidak ada satu pun agama yang dapat lepas dari budaya. Karena agama yang dijadikan sebagai nilai dasar manusia dalam masyarakat secara otomatis akan menentukan corak budayanya. Sehingga dari sudut pandang ini, pada dasarnya semua agama adalah produk dan bagian dari budaya.

Sebagai suatu nilai dasar, nilai-nilai agama mengisi relung celah kekosongan manusia yang paling dalam. Celah tersebut ada pada tataran yang sangat sulit diukur dan dibuktikan sehingga sampai kapan pun kita tidak akan pernah mampu membuktikan kebenaran atau ketidakbenarannya dan akan tetap menjadi ranah kepercayaan. Celaknya, akibat berada di tataran mendasar, agama cenderung paling mudah untuk dieksploitasi. Agama dapat dijadikan pijakan dalam melaksanakan proxy war, atau perang terselubung yang dengan menggerakkan sekelompok masyarakat atas isu-isu agama.

Masyarakat agama yang terjebak dalam proxy war akan bergerak seolah-olah mereka membela keyakinannya dan melakukan tindakan-tindakan yang pada dasarnya dikendalikan oleh aktor utama proxy war tersebut. Katakanlah misalnya seperti banyaknya ayat-ayat agama yang menyatakan permusuhan pada kelompok yang lain. Ayat-ayat tersebut adalah bentuk masuknya aktor penguasa dalam ranah agama. Sebagai akibatnya, agama dijadikan pijakan dalam mengobarkan semangat juang kelompoknya dalam mengalahkan kelompok yang lain. Efek dari ayat-ayat seperti itu adalah terjadinya kekacauan yang tidak akan pernah berkesudahan kecuali pihak-pihak yang terlibat dalam permusuhan itu salah satunya musnah. Kemungkinan

lainnya adalah masyarakat penganut agama tersebut merelakan untuk tidak mempercayai atau setidaknya membuat tafsir berbeda atas ayat-ayat permusuhan tersebut.

Sebagai sebuah nilai mendasar yang berada di bawah alam sadar manusia, agama sebagai media asyetric warfare, atau perang modern juga merambah ke seluruh lini kehidupan dalam usaha sang aktor mengejar harta, tahta dan wanita (baca: nafsu). Karena itu berhati-hatilah dengan suatu kondisi yang lebih menyulut emosi keyakinan dari pada akal sehat.

Demikianlah jika setiap orang mampu memahami perbedaan spiritualitasnya masing-masing yang menyebabkan mereka menjalani keyakinan yang berbeda-beda dan juga memahami hakikat dari agama itu sendiri sebagai sebuah tata nilai mendasar yang sulit dibuktikan benar atau salahnya, maka dunia ini akan lebih aman, tenteram dan damai tanpa ada usaha-usaha pemaksaan agama, apalagi pembantaian atas nama Tuhan.

Om tat sat,-

Daftar pustaka

- Anonim. *Perjuangan Eksistensi Agama Hindu dalam Harian*
Balipost 4 Juli 2001
- Anonim. *Webster Dictionary* dalam program Apple Dictionary.
USA: Apple Inc. 2005-2011.
- A. C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada. *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. Jakarta: Bhaktivedanta Book Trust International. 2006.
- Allahpundit, “*Video: Al Qaeda tells U.S. to convert or die*”, (<http://hotair.com/archives/2006/09/02/video-al-qaeda-tells-us-to-convert-or-die/>). 2012.
- Antaraneews, *Kiamat 7,6 Miliar Tahun Lagi, Kata Astronom*, (<http://www.antaraneews.com/view/?i=1203839605&c=TEK&s=>). 2011.
- BBC Indonesia. *Aneka Berita di Indonesia*. (<http://www.bbc.co.uk/indonesia>). 2012
- Bhaktivendata Institute: *Surga dan Neraka*. (<http://www.bvinstitute.org/>). 2011.
- Boyer. *The Arabic Hegemony*, John Wiley & Sons, Inc. 1991.
- D.Stannard. *American Holocaust*, England: Oxford University Press. 1992.
- H.Wollschlger. *Die bewaffneten Wallfahrten gen Jerusalem*, Zrich 1973

Hare Krishna. *Vedic Philosophy*. (<http://www.veda.harekrشنا.cz>). 2012

Heka Wikana, Ngorah. *Merekonstruksi Hindu: Merangkai Kembali Filsafat Veda Yang Terdistorsi*. Yogyakarta: Narayana Smrti Press. 2010.

K.Deschner, *Abermals krhte der Hahn*, Stuttgart 1962

K.Deschner, *Opus Diaboli*, Reinbek 1987

Karen Amstorng. *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. Ballatine Books. 1993.

KH. Husein Muhammad. *Al Basyar Vol. IV*, 2005.

M.Margolis, A.Marx, *A History of the Jewish People*. Atheneum. 1976.

Ngakan Putu Putra, 2007. *Semua Agama Tidak Sama dalam Majalah Media Hindu Edisi 35, Januari 2007*.

Prof . DR. H.M. Rasjidi. *Empat Kuliyah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974.

Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif & KH. A. Mustofa Bisri. *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta : The Wahid Institute. 2009.

Quote Indonesia. *Kumpulan quotes*. (<http://quoteindonesia.com/>). 2012

Ram Swarup. *Hindu View of Christianity and Islam*. New Delhi: Voice of India. 1992.

Raymond Moody, *Life After Life: the investigation of a phenomenon & survival of bodily death*, San Francisco, CA: HarperSanFrancisco, 2001

- Stephen Knapp. *Kenapa Menjadi Hindu*. Surabaya: Sri Sri Radha Gopinath Publication. (Edisi Bahasa Indonesia)
- Stephen Knapp. *The Vedic Prophecies; A New Look Into The Future, The Eastern Answare To The Misteries Of Life*. India: The World Relief Network. 2004.
- Steven Rosen. *The Hidden Glory of India*. Hongkong: Bhaktivedanta Book Trust. 2002.
- Suryanto. *Hindu dibalik tuduhan dan prasangka*. Yogyakarta: Narayana Smrti Press. 2008.
- Veda Base. *Bhaktivedanta VedaBase Network*. (<http://www.vedabase.net>). 2012
- Wiradjana Eka. *Pojokan Wiradjana*. (<http://wiradjana-eka.blogspot.com>). 2012
- Wikileaks. *Hindus Lament "Islamization" Of Indonesia*. <http://wikileaks.org/cable/2007/02/07JAKARTA268.html>. 2012

“Jarang penulis Hindu yang berani frontal terhadap diskriminasi yang mereka hadapi seperti yang disampaikan dalam buku ini.”

Yuliana Arianti
Umat Buddha NSI

“Buku ini telah menjadi angin segar karena mampu membuktikan kesalahan dikotomi Agama Langit - Agama Bumi. Buku ini sangat saya sarankan khususnya kepada para mahasiswa saya.”

Susilo Edi Purwanto
Dosen Perbandingan Agama
STAHN Gde Pudja Mataram

“Buku ini akan membuka pemikiran para pemeluk Agama Timur khususnya Hindu yang selama ini selalu dicerca dengan tuduhan palsu oleh mereka yang merasa ajaran agamanya paling benar. Semoga buku ini bisa memberikan pencerahan kepada mereka.”

Kadek Nanda
Anggota Polisi Polda Bali

“Inilah sebuah tulisan yang akan menyadarkan Anda bahwa Hindu tidaklah seperti yang dituduhkan. Tetapi malahan Hindu jauh lebih luar biasa dan lebih superior dari ajaran yang mengatakan diri mereka wahyu dari Langit.”

dr. Luh Sri Aryanti
Dokter RS Polda Bali

“Buku ini membangkitkan kebanggaan saya memeluk ‘Agama Bumi’ yang membumi, dan ‘Agama Budaya’ yang berbudaya.”

Ngurah Wirawan
Programmer at a finance company, Singapura

“Penting untuk menjadi bangga akan apa yang kita miliki, apa lagi tentang keyakinan yang kita anut bukanlah berasal dari karangan atau khayalan orang-orang yang tidak berkredibilitas. Akan tetapi, sejauh manakah kebanggaan kita itu? Buku ini menjadi salah satu referensi menjawab banyak pertanyaan secara logis di kala ada yang menguji kebanggaan kita itu. Tetaplah untuk bangga menjadi Hindu!”

Gede Subudi
Architecture Division
PT Grounds Kent Arsitek Indonesia

NARAYANA SMRTI PRESS

Jl. Sudarsan Chakra No.3 Maguwoharjo
Yogyakarta
www.narayanasmrti.com



NARAYANA SMRTI PRESS

ISBN 602-17136-1-3



9 786602 1713617